"TRADISI RITUAL SELAMATAN *JENANG SYURO* PADA 10 MUHARRAM PERSPEKTIF TEORI FENOMENOLOGI-INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ"

(STUDI DI DESA RANDUAGUNG-SINGOSARI-MALANG-JAWA TIMUR)"

Tesis

OLEH

IMAM BUKHORI
NIM 16751013

PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

"TRADISI RITUAL SELAMATAN *JENANG SYURO* PADA 10 MUHARRAM PERSPEKTIF TEORI FENOMENOLOGI-INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ"

(STUDI DI DESA RANDUAGUNG-SINGOSARI-MALANG-JAWA TIMUR)

Diajukan Kepada Kampus Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Studi Ilmu Agama Islam
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

OLEH
IMAM BUKHORI
NIM 16751013

PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 55323, Telp. (0341) ... Fax. (0341) 531130
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id, email: pps@uin-malang.ac.id

...umen ...M/14/05	PERSETUJUAN UJIAN PROPOSAL TESIS	Tanggal Terbit 1 Maret 2017
...si ...0		Halaman: 12 dari 41

Imam Bukhori
16751013
Studi Islam Interdisipliner (SII)
Tradisi Ritual Selamatan Jerang Syuro Pada 10 Muharram Dikalangan Masyarakat Desa Kandungung Singosari - Malang - Jawa Timur

...ksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Proposal Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk ...dang Ujian Proposal Tesis

Pembimbing I,

Dr. H. Roibin, M.H.I
NIP.

Pembimbing II,

Dr. H. Muhammad Hadi Masruri Lc. M
NIP.

Mengetahui:
Ketua Program Studi

Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP.

12

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

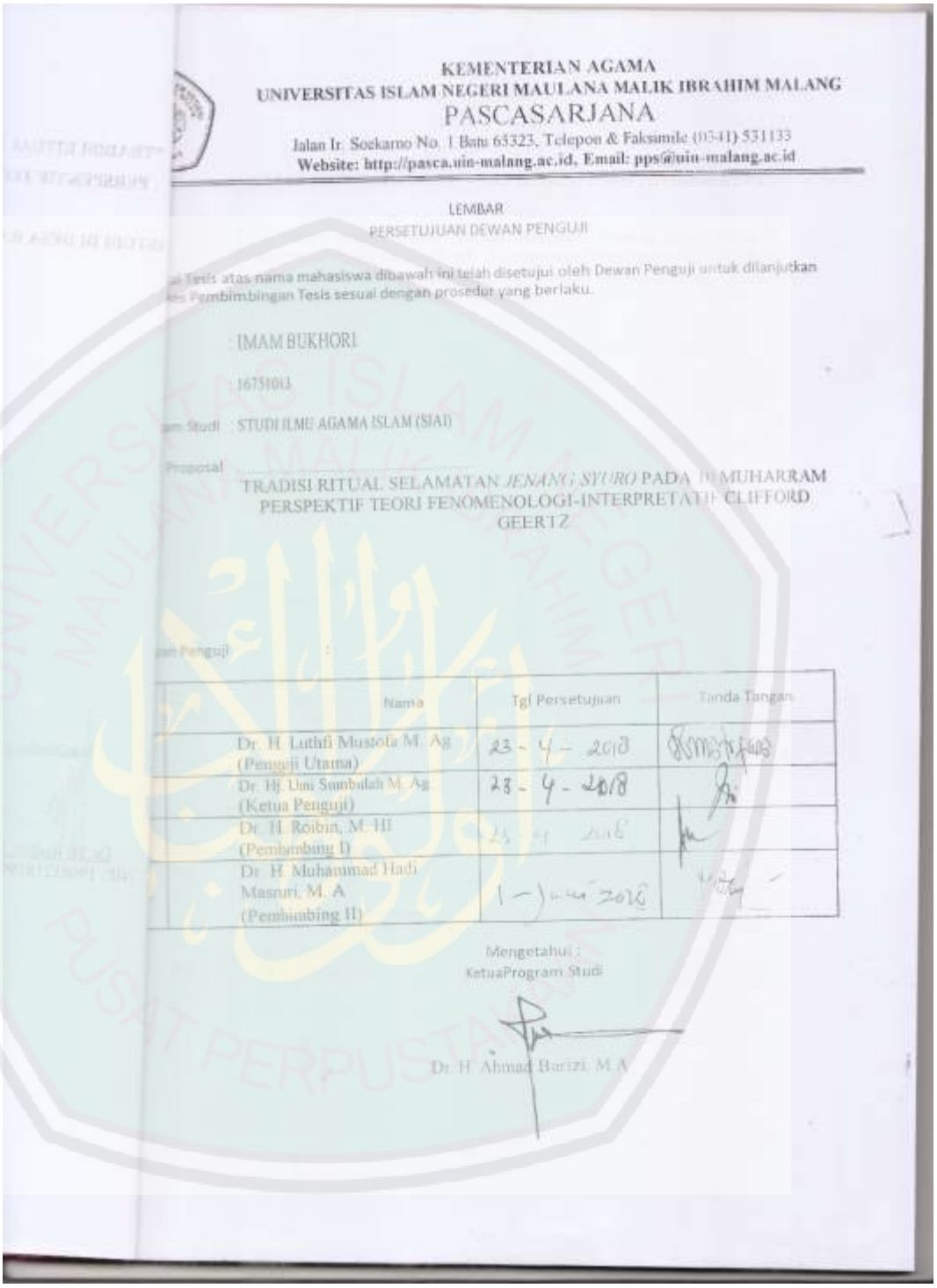

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 551133
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id, Email: pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Tesis atas nama mahasiswa dibawah ini telah disetujui oleh Dewan Penguji untuk dilanjutkan
Pembimbingan Tesis sesuai dengan prosedur yang berlaku.

: IMAM BUKHORI

: 16751013

Studi : STUDI ILMU AGAMA ISLAM (SIAI)

Proposal

TRADISI RITUAL SELAMATAN *JENANG SYURO* PADA 10 MUHARRAM PERSPEKTIF TEORI FENOMENOLOGI-INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ

Penguji :

Nama	Tgl Persetujuan	Tanda Tangan
Dr. H. Luthfi Mustofa M. Ag (Penguji Utama)	23 - 4 - 2018	
Dr. Hj. Umi Sumbulah M. Ag (Ketua Penguji)	23 - 4 - 2018	
Dr. H. Roibin, M. HI (Pembimbing I)	23 - 4 - 2018	
Dr. H. Muhammad Hadi Masruri, M. A (Pembimbing II)	1 - 5 - 2018	

Mengetahui :
KetuaProgram Studi

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

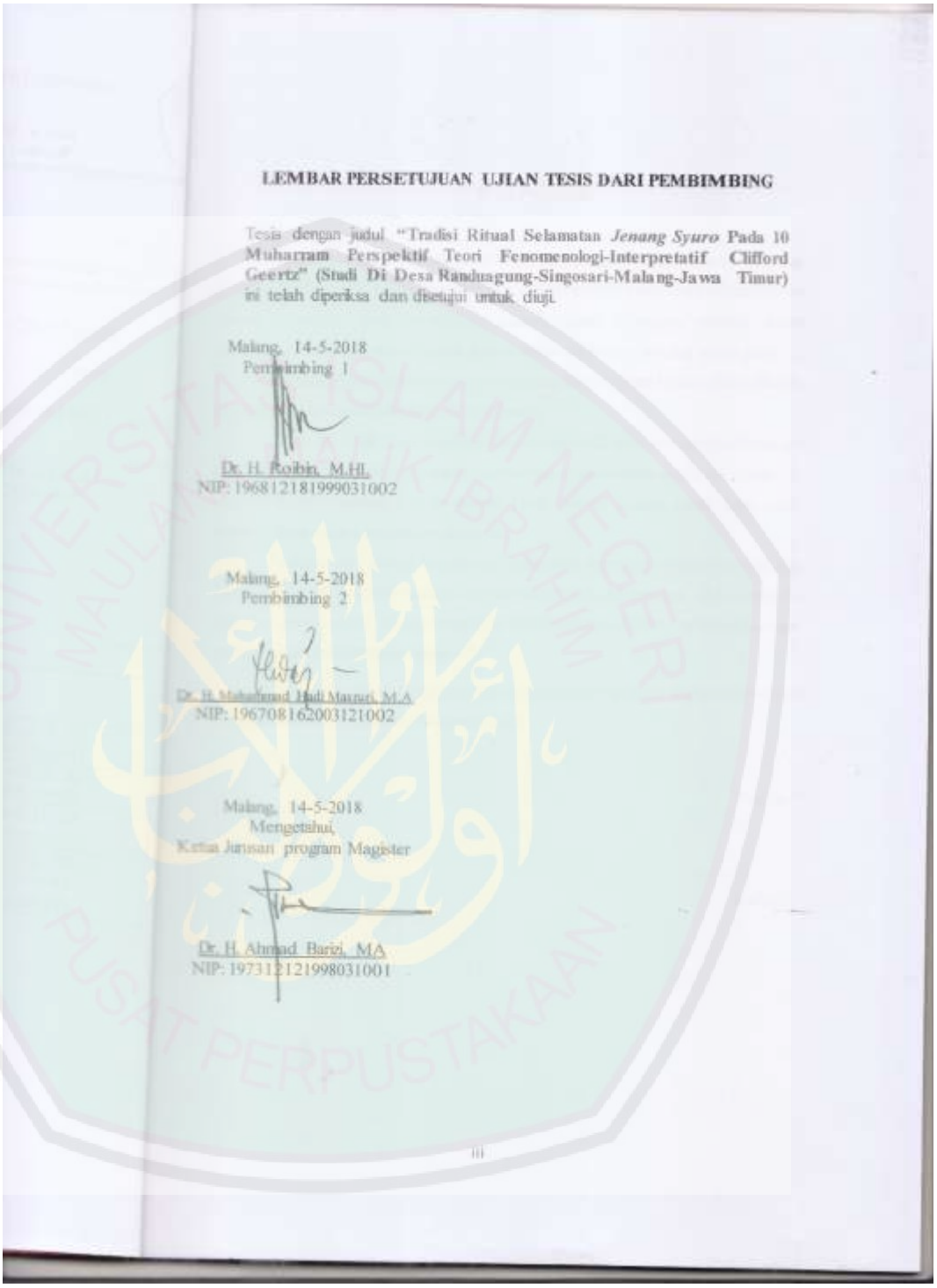

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS DARI PEMBIMBING

Tesis dengan judul "Tradisi Ritual Selamatan *Jenang Syuro* Pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz" (Studi Di Desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 14-5-2018
Pembimbing 1

Dr. H. Roibin, M.HI.
NIP: 196812181999031002

Malang, 14-5-2018
Pembimbing 2

Dr. H. Muhammad Hadi Masruri, M.A
NIP: 196708162003121002

Malang, 14-5-2018
Mengetahui,
Ketua Jurusan program Magister

Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP: 197312121998031001

iii

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

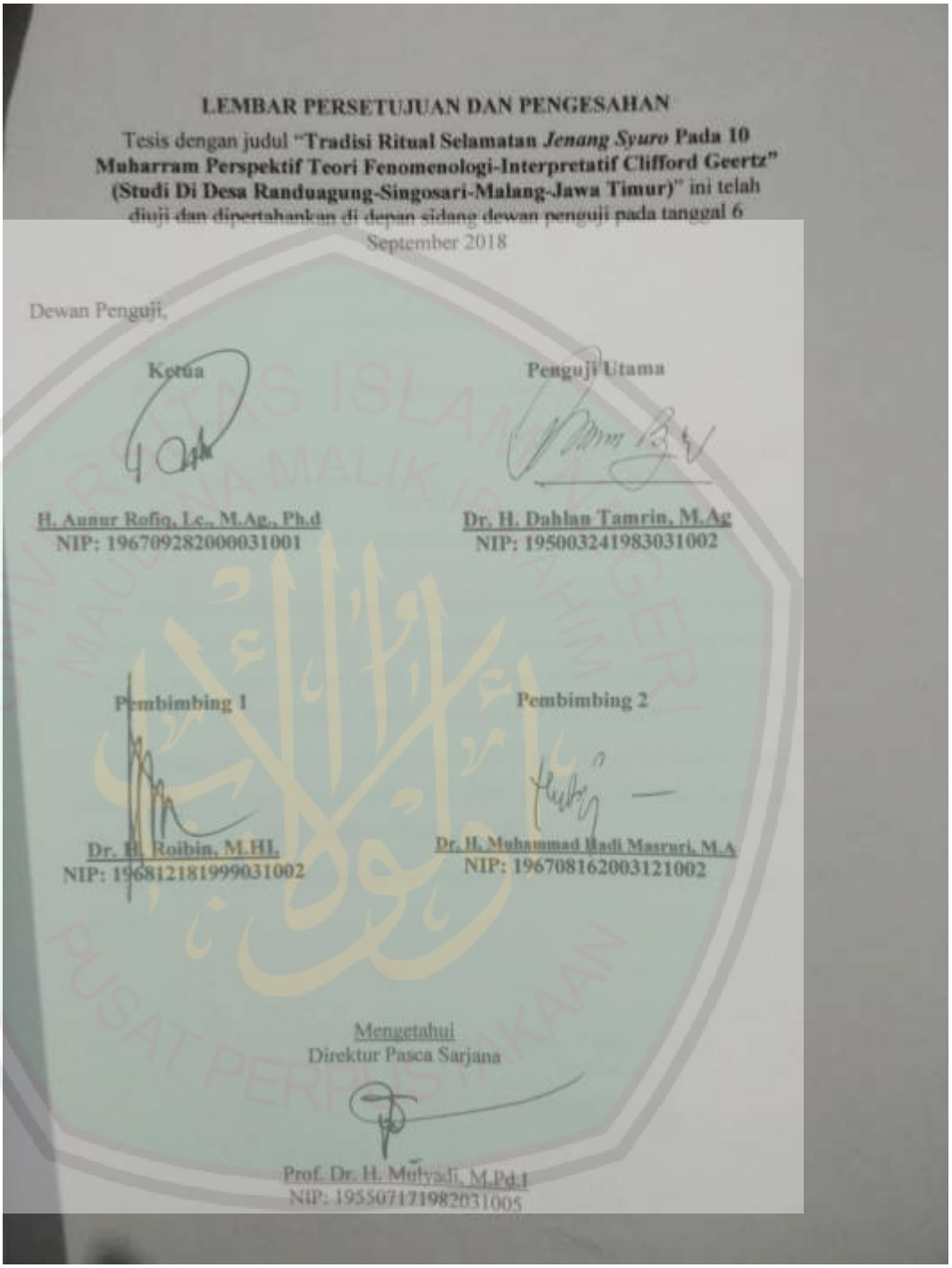

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul "**Tradisi Ritual Selamatan *Jenang Syuro* Pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz" (Studi Di Desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur)**" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 6 September 2018

Dewan Penguji,

Ketua	Penguji Utama
H. Ansur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.d	Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag
NIP: 196709282000031001	NIP: 195003241983031002

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Dr. H. Roibin, M.HI.	Dr. H. Muhammad Hadi Masruri, M.A
NIP: 196812181999031002	NIP: 196708162003121002

Mengetahui
Direktur Pasca Sarjana

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP: 195507171982031005

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

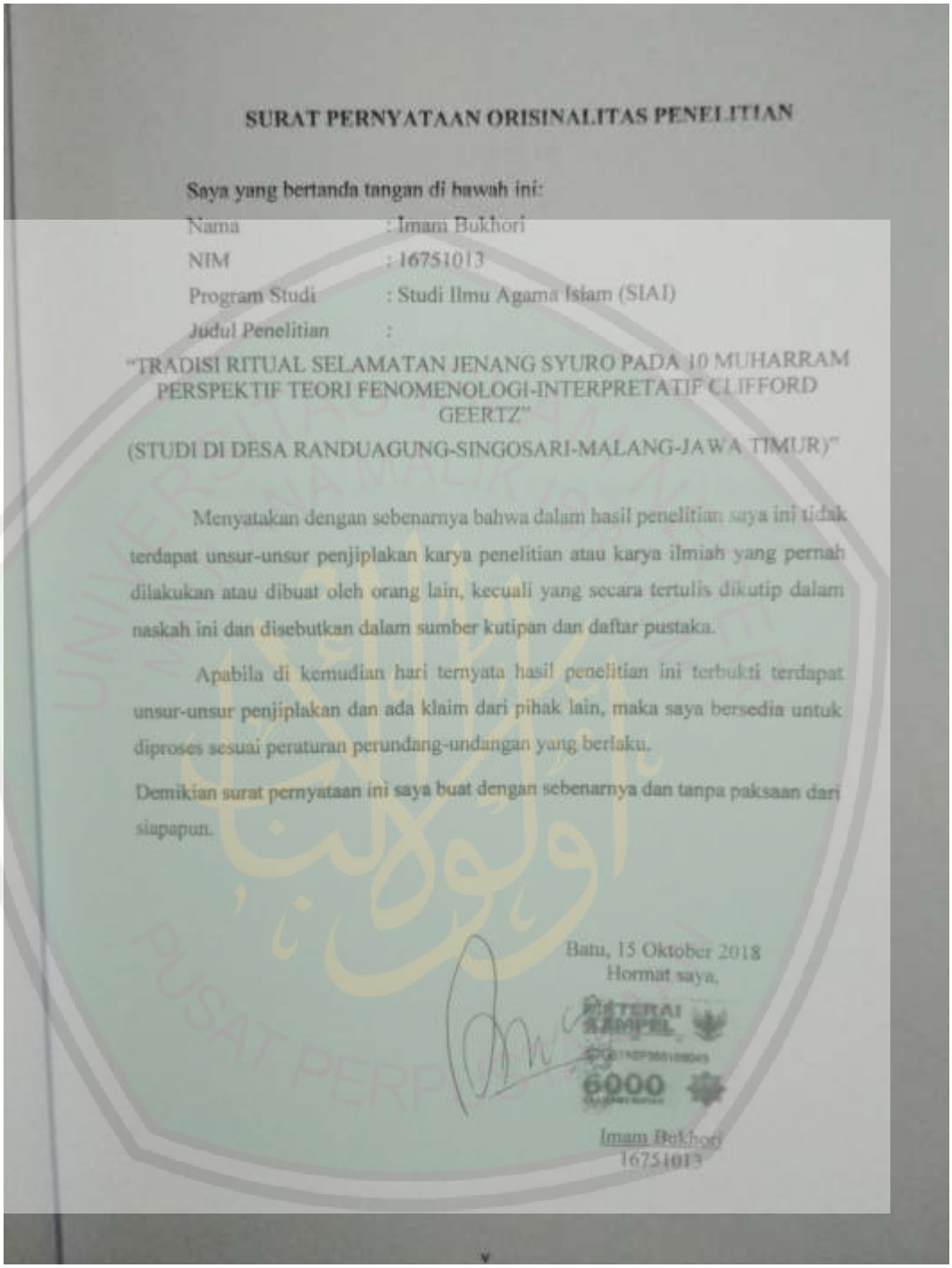

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Bukhori
NIM : 16751013
Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam (SIAI)
Judul Penelitian :

"TRADISI RITUAL SELAMATAN JENANG SYURO PADA 10 MUHARRAM PERSPEKTIF TEORI FENOMENOLOGI-INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ"

(STUDI DI DESA RANDUAGUNG-SINGOSARI-MALANG-JAWA TIMUR)"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 15 Oktober 2018
Hormat saya,

Imam Bukhori
16751013

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم :

"إذا أعطاه الله خيرا فليبدأ من نفسه و أهله"

Artinya:

Berkata Rasulullah "Jika Allah memberi (hidayah) seseorang (untuk melakukan) kebaikan, maka mulailah dari diri sendiri dan keluarganya"

Prof. Drs. H. Moh. Kasiram, M.Sc mengatakan

"Jalan efektif untuk memberdayakan SDM ialah melalui pendidikan"

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KALIMAT PERSEMBAHAN

كُتِبتْ أطروحة كانت لدورنا >< ها آخر الوظيفة في جامعتنا

نعرضها لصغارنا و كبارنا >< مستوانا أو مَنْ سِوَانَا

ثوابا وبضع العلوم عنا >< حقيقتها من الله مننا

عسى أن ينفع عَلَمَا كَتَبْنَا >< لجميعنا ومن معنا في جامعتنا

علوما كانت مظهرة لديننا >< محمية بجامعة ها عندنا

باتو موقعة لِعِلْمِنَا وَ تَعَلمِنَا >< فيها شجرة العلم تثمر فينا

مولانا مالك إبراهيم جامعتنا >< الماجستير لقبنا بفضل ربنا

Tesis sebagai tugas akhir di Universitas kami.

Kami persembahkan untuk adik, kakak, teman, dan orang selain kami.

Berupa pahala dan beberapa ilmu dari kami, yang sebenarnya hal itu anugerah dari Allah.

Semoga bermanfaat atas apa yang kami tulis, untuk semua orang yang ada di Universitas kami.

Bidang ilmu yang nampak bagi agama (Islam) kami, yang teremban (keberadaannya) di Universitas kami.

Batu tempat kami belajar dan menimba ilmu, disana terdapat pohon ilmu yang membuahi diri kami.

Maulana Malik Ibrahim ialah kampus kami, Magister merupakan gelar kami karena adanya fadl dari Tuhan kami.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas dalam judul "Tradisi Ritual Selamatan *Jenang Syuro* pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz (Studi di Desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur).

Tugas ini telah peneliti susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan tugas ini. Untuk itu peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan tugas ini.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanal jaza'* khususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag dan para pembanu Rektor. Direktur sekolah Pascasarjana UIN Batu, Bapak Prof. atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuhh studi.
2. Ketua program Studi Ilmu Agama Islam, Bapak Dr. H. Mulyadi, M.PdI atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Dr. H. Roibin, M.HI. atas bimbingan, saran kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing II, Dr. H. Muhammad Hadi Masruri, M.A. atas bimbingan, saran kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Sekolah Pascasarjana UIN Batu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua warga desa Randuagung yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

7. Kedua orang tua, ayahanda Bapak H. Abdul Hamid dan Ibunda Hj. Suhartatik yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan do'a, sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah.
8. Semua keluarga di Malang yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.

Penulis

Bukhori

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Daftar Isi

Halaman Judul i
Lembar Persetujuan ii
Pernyataan Keaslian Tulisan iv
Abstrak v
Kata Pengantar viii
Daftar Isi ix
Daftar Tabel x
Daftar Gambar xi
Daftar Lampiran xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 13
C. Tujuan Penelitian 13
D. Manfaat Penelitian 14
E. Orisinalitas Penelitian 14
F. Definisi Istilah 16
G. Sistematika Pembahasan 17
BAB II KAJIAN PUSTAKA 19
A. Landasan Teoritik 19
B. Peristiwa Muharram Perspektif Islam 33
C. Suasana Tradisi Ritual *Jenang Syuro* di Berbagai Tempat 37
D. Kerangka Berpikir 41
BAB III METODE PENELITIAN 45
A. Paradigma Penelitian 45
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian 46
C. Kehadiran peneliti 49
D. Latar Penelitian 50
E. Lokasi Penelitian 51
F. Sumber Data Penelitian 51
G. Teknik Pengumpulan Data 54
H. Analisis Data 55
I. Pengecekan Keabsahan Data 57

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

J. Tahap Tahap Penelitian 58

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 61

A. Setting Sosial..... 61

B. Hasil Penelitian..... 65

BAB V PEMBAHASAN 87

A. Pandangan Masyarakat Desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur Tentang Tradisi Ritual Selamatan *Jenang Syuro* Pada 10 Muharram..... 87

B. Munculnya Tradisi Ritual Selamatan *Jenang Syuro* Pada 10 Muharram di Kalangan Masyarakat Desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur..... 104

BAB VI PENUTUP 123

A. Simpulan 123

B. Saran 125

DAFTAR PUSTAKA 126

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....129

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Daftar Tabel

Tabel 1.1. Orisilanitas Penilitian 15

Tabel 4. 1. Hasil Pandangan Masyarakat Desa RANSI 75

Tabel 4. 2. Hasil Data Munculnya Tradisi 85

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Daftar Gambar

Gambar 2, 1: Kerangka Berpikir 44

Gambar 3, 1: Model Pendekatan Fenomenologi-Interpretatif 47

Gambar 3, 2: Skema Model Analisis Interaktif 56

Gambar 4, 1: Peta Desa Randuagung 61

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Daftar Lampiran

Lampiran 1: Profil dan Kebudayaan Desa Randuagung

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Daftar Coding dan Singkatan

- RANSI = Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur
- US = Informan tokoh agama yang bernama Ustadz Subadar
- KRT3 = Informan ketua RT 03 yang bernama Abdul Rahman
- AD = Informan ketua adat yang bernama Abdul Karim
- KEPDES =Informan Kepala desa yang bernama Supriyono
- KRT7 = Informan ketua RT 07 yang bernama Rohmatullah
- GMTs = Informan guru Madrasah Tsanawiyah yang bernama Hasyim
- FN = Informan Siswa Sekolah Menengah Pertama yang bernama Fandi
- AN = Informan Pedagang yang bernama Anis
- UBD = Informan Santri yang bernama Ubaidillah
- JD = Informan Santri yang bernama Juned

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Bukhori, Imam. 2018. *Tradisi Ritual Selamatan Jenang Syuro Pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz (Studi Di Desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur).* Magister Studi Ilmu Agama Islam (SIAI). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing I Dr. H. Roibin, M.HI. dan Dosen Pembimbing II Dr. H. Muhammad Hadi Masruri, M.A.

Kata Kunci: Ritual, Jenang Syuro, Fenomenologi-interpretatif.

Ritual di pulau Jawa yang beraneka-ragam menjadikan suatu tradisi dan budaya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, sehingga Indonesia dihiasi dengan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang dapat dinikmati oleh peminatnya. Fokus penelitian meliputi pandangan masyarakat desa dan sebab alasan munculnya tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram dikalangan masyarakat desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa timur perspektif teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz untuk menjelaskan pendapat dan alasan mereka tentang tradisi tersebut secara filosofis.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan paradigma definisi sosial Max Weber dengan pendekatan *fenomenologi-interpretatif* yang dikenalkan oleh Clifford Geertz. Sumber penelitian terdiri dari sumber data sekunder yakni Kepala desa RANSI, satu orang tokoh agama, satu orang tokoh adat, ketua RT03 dan ketua RT:07, satu orang guru Madrasah tsanawiyah (MTs) Darul Karomah RANSI. Sumber data sekunder yakni dari dokumen yang disebut profil dan kebudayaan di balai desa Randuagung. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil yang diperoleh berdasarkan pernyataan masyarakat desa RANSI tentang pandangan mereka akan tradisi ritual dapat dikategorikan menjadi religius: *pattern for*-nya yaitu Alquran surat Alghofir ayat 60 dan *pattern of*-nya yaitu pemaknaan masyarakat untuk berdoa dalam ritual, sosial: *pattern for*-nya Alquran surat Alimron ayat 104 dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual untuk menuju kemakmuran, historis: *pattern for*-nya yaitu sejarah Ken Arok dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual ialah warisan, ekonomi: *pattern for*-nya yaitu pengalaman pedagang dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual menguntungkan mereka, mistis: *pattern for*-nya yaitu pengalaman masyarakat akan bala' dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual menguntungkan menolak bala'. Hal tersebut secara definisi sosial dikarenakan mereka ingin kehidupan makmur, mapan dan sejahtera. Dan hasil berdasarkan penyataan tentang sebab munculnya tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 muharram dapat dikategorikan menjadi religius: *pattern for*-nya yaitu Alquran surat alsaba' ayat 39 dan *pattern of*-nya yaitu qiyasan bahwa ritual ialah sodaqoh, historis: *pattern for*-nya yaitu sejarah Ken Arok dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual ialah warisan, ekonomi: *pattern for*-nya yaitu pengalaman pedagang dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual menguntungkan mereka, mistis: *pattern for*-nya yaitu pengalaman masyarakat akan bala' dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual menguntungkan menolak bala', politik: *pattern for*-nya yaitu pengalaman pejabat desa dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual mengangkat martabat. Hal tersebut secara definisi sosial sebagai sarana untuk menuju kehidupan yang nyaman, tentram, aman dan damai.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

Bukhori, Imam. 2018. *Selamatan Jenang Syuro Ritual Tradition on 10 Muharram with Perspective Theory of Phenomenology-Interpretatif Clifford Geertz (Study in Randuagung-Singosari Village – Malang - East Java).* Master of Science in Islamic Studies (SIAI). State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: I Dr. H. Roibin, M.HI. and Supervisor II: Dr. H. Muhammad Hadi Masruri, M.A.

Keywords: Phenomenology-interpretative, Ritual, Syuro Jenang.

Rituals in Java Island are very diverse which make a different tradition and culture from another area and all of them make Indonesia full of unique and diverse cultures that enjoyable by people. Focus of this research includes the perspective of village communities and the reason of why *syuro jenang* tradition on 10 Muharram exists among the villagers of Randuagung village – Singosari – Malang - East Java with Phenomenology-Interpretative by Clifford Geertz as the philosophical theory to explain their opinions about the tradition.

The type of this research is qualitative with using Max Weber's social definition paradigm and *phenomenology-interpretative* approach introduced by Clifford Geertz. The sources of this research consist of secondary data sources from RANSI (Randuagung Singosari) village chief, one religious' leader, one tradition/ adat leader, chief of RT: 03, chief of RT: 07, one teacher of Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Karomah RANSI. Other secondary data sources are from documents called Profiles and Cultures accessed from Randuagung village hall. Data collection techniques such as interviews, observation and documentation are also included.

Results obtained based on RANSI village community statements about their perspective on the ritual can be categorized as first, religious: the *pattern-for* is Alquran surah Alghofir [40] verse 60 and the *pattern-of* is how the communities interpret the pray in ritual. Second, social: the *pattern-for* is Alquran surah Alimron [3] verse 104 and the *pattern-of* is communities' perception that the ritual is able to bring prosperity. Third, historical: the *pattern-for* is history of Ken Arok, and the *pattern-of* is the communities' perception that the ritual is inherited. Fourth, economy: the *pattern-for* is the experience of the traders or sellers, and the *pattern-of* is the communities' perception that the ritual is beneficial. Fifth, mystical: the *pattern-for* is the experience of the communities about bad things or *bala'*, and the *pattern-of* communities' perception that the ritual is able to remove *bala'*. All of it are defined by social theory because the communities want a prosperous and established life.

Result obtained based on the cause of occurrence of the ritual tradition of *syuro jenang* tradition on 10 Muharram can be categorized into first, religious: the *pattern-for* it is Alquran surah Saba [34] verse 39, and the *pattern-of* is *qiyasan* that ritual is *sodaqoh*. Second, historical: the *pattern-for* is history of Ken Arok, and the *pattern-of* is the communities' perception that the ritual is inherited. Third, economy: the *pattern-for* is the experience of the traders or sellers, and the *pattern-of* is the communities' perception that the ritual is beneficial. Fourth, mystical: the *pattern-for* is the experience of the communities about bad things or *bala'*, and the *pattern-of* communities' perception that the ritual is able to remove *bala'*. Fifth, politics: the *pattern-for* is the experience of the village officials, and the *pattern-of* is the communities' perception that the ritual is able to bring dignity. All of it is defined by social theory as a means to bring a comfortable, peaceful, safe and peaceful life.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ملخص البحث

بخاري، إمام. ٢٠١٨. عرف عقد طقس ديني *Selametan Jenang* عاشوراء في العاشر من شهر محرم في النظرية الظواهرية التفسيرية لـ Geertz Clifford. (دراسة في قرية راندوأكونج سينجوساري مالانج جاوى الشرقية). الماجيستر في الدراسات الإسلامية. ماجستير الدراسات الإسلامية جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية. المشرف الأول: الدكتور الحاج راعبين، M.HI، المشرف الثاني: الدكتور الحاج محمد هادي مسروري، M.A.

الكلمات الرئيسية: الطقوس، *Jenang* عاشوراء، الظواهرية التفسيرية

أنواع الطقوس الدينية في جزيرة جاوى أحدثت عادات وثقافات مختلفة، فتزخرفت إندونيسيا بتعددية الثقافات والعرف المحلي. تتركز هذه الدراسة في مواقف مجتمع القرية وأسباب ظهور عرف طقس ديني *Selametan Jenang* عاشوراء في العاشر من شهر محرم براندوأكونج سينجوساري مالانج جاوى الشرقية عند النظرية الظواهرية التفسيرية لـ Geertz Clifford لتوضيح مواقفهم وحججهم عن ذلك الطقس توضيخا فلسفيا.

هذه الدراسة دراسة كيفية بنموذج التعريف الاجتماعي عند Max Weber وبمدخل الظواهرية التفسيرية لـ Clifford Geertz. مصادر البحث الأساسية هي: رئيس قرية راندوأكونج سينجوساري، الزاعم الديني، الزاعم العرفي، رئيس RT ٠٣ و RW ٠٧، مدرس المدرسة الثانوية دار الكرامة راندوأكونج سينجوساري. وأما المصادر الثانوية فهي: الوثائق عن اللمحة والثقافة في قاعة اجتماع القرية راندوأكونج. وأساليب جمع البيانات فهي المقابلة والملاحظة والوثائق.

نتائج البحث من مواقف مجتمع القرية عن عرف الطقس الديني مصنفة إلى: **الصنف الديني** وهو الاستدلال بالآية القرآنية في سورة غافر ٦٠، وموقف المجتمع عن معنى الدعاء عندهم في الطقس. **الصنف الاجتماعي** وهو الاستدلال بالآية القرآنية في سورة آل عمران ١٠٤، وموقف المجتمع بادعائهم أن الطقس لقصد الفلاح. **الصنف التاريخي** وهو الاستدلال بتاريخ *Ken Arok* وموقف المجتمع بادعائهم أن الطقس تراث. **الصنف الاقتصادي** وهو الاستدلال بخبرات التجار وموقف المجتمع بادعائهم أن الطقس يربحهم. **الصنف الباطني** وهو الاستدلال بخبرات المجتمع مع البلايا، وموقف المجتمع بادعائهم أن الطقس يدفعهم عن البلايا. والنتيجة من نظر التعريف الاجتماعي بأن المجتمع يقصدون بذلك إلى الحياة المترفة والمتمكنة والمزدهرة. أما نتائج البحث من

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

أسباب ظهور عرف طقس ديني *Selametan Jenang* عاشوراء في العاشر من شهر محرم مصنفة إلى: **الصنف الديني** وهو الاستدلال بالآية القرآنية في سورة سبأ ٣٩، وموقف المجتمع عن قياس الطقس بأنه صدقة. **الصنف التاريخي** وهو الاستدلال بتاريخ *Ken Arok*، وموقف المجتمع بادعائهم أن الطقس تراث. **الصنف الاقتصادي** وهو الاستدلال بخبرات التجار، وموقف المجتمع بادعائهم أن الطقس يربح المجتمع. **الصنف الباطني** وهو الاستدلال بخبرات المجتمع مع البلايا، وموقف المجتمع بادعائهم أن الطقس يدفعهم عن البلايا. **الصنف السياسي** وهو الاستدلال بخبرات رجال القرية، وموقف المجتمع بأن الطقس يرفع درجاتهم الاجتماعية. وعلى سبيل التعريف الاجتماعي فإن الطقس أصبح عاملا من عوامل الوصول إلى الحياة المريحة السكينة السليمة.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nama Indonesia sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat negara lain dengan kebudayaannya yang sangat luas dan indah. Dengan keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia, menjadikan negara ini kaya akan tradisi yang secara turun-temurun dilaksanakan dan dilakukan sebagai proses untuk menjaga kelestarian budaya masyarakat mereka. Baik antara budaya dan tradisi merupakan suatu fenomena yang sulit untuk dipisahkan baik dari pengertian dan pemahaman, karena budaya merupakan kegiatan seseorang yang secara terus-menerus dilakukan, sedangkan tradisi juga perilaku seseorang yang dilakukan secara terus-menerus. Yang pada akhirnya tradisi dan budaya melekat pada masyarakat sampai turunannya.

Masyarakat sendiri merupakan kesatuan kehidupan masyarakat yang saling mempunyai satu kesamaan dalam rasa mengemban adat istiadat yang berkesinambungan dan merasa adanya kesamaan dalam identitas.[1] Dikarenakan merasa adanya kesatuan dalam identitas, menjadikan mereka merasa perlunya untuk memiliki tempat tinggal yang sama. Setelah itu, mereka melakukan perilaku yang ditiru antara satu orang dengan orang lain sebagai aktifitas keseharian, sehingga aktifitas tersebut menjadi adat yang dikenal sampai keturunan selanjutnya.

[1]Koentjraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru, 1996), hlm. 98.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Masyarakat Randuagung-Singosari termasuk masyarakat komplek yang terdapat berbagai macam kalangan seperti kalangan priyai, kaum abangan dan kalangan santri. Dengan adanya berbagai macam kalangan masyarakat seperti itu menjadikan unsur tradisi semakin beraneka ragam sumbernya, bisa dari kaum abangan, kalangan priyai atau kalangan santri. Jika ditinjau dari masyarakat RANSI sebagian besar minim dari ilmu agama, kurangnya da'i dan lembaga-lembaga keagamaan. Selain itu, tempat tersebut juga sedikit dari sentuhan akademik atau sentuhan para pemuka agama.

Dari sedikitnya sentuhan agama menjadikan tingkat keyakinan mistis masyarakat RANSI menjadi kental. Sebagaimana dikemukakan oleh KRT3 dalam wawancara pra-penelitian sebagai berikut:

> "Di kalangan masyarakat RANSI masih perlu kajian agama Islam yang dapat dijadikan rujukan mereka dalam melakukan aktifitas keseharian, karena sampai saat ini masih sedikit sekali waktu untuk pengajian dan orang yang hadir juga sedikit dari kalangan masyarakat RANSI. Mangkanya anggapan hari keramat, suasana berbau keramat masih ada di kalangan masyarakat".[2]

Berdasarkan informasi di atas, dapat dipahami bahwa tingkat keyakinan terhadap mistis sangat nampak sekali ketika dihadapkan kepada peristiwa alam dan keagamaan seperti momentum hari *Asyura*, sehingga masyarakat mempunyai aktifitas unik yang disebut dengan selamatan membuat *jenang Syuro*.

Jenang Syuro merupakan tradisi masyarakat RANSI yang sampai saat ini berjalan dan dilakukan setiap tahun. Ritual membuat *jenang Syuro* merupakan tradisi sejak dahulu, terutama di kalangan masyarakat disana. Ritual yang dilatarbelakangi dengan adanya keyakinan hari sial menjadikan masyarakat di sana

[2] KRT3, *wawancara* (Malang, 21 Januari 2018).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semakin kental dalam mencari cara untuk menghilangkan kesialan dengan menjalankan tradisi membuat *jenang Syuro*. Adakalanya hari sial dimaknai oleh masyarakat di sana dengan dimulainya pindah rumah, khitanan, pernikahan, maupun perjalanan (*musafir*) dan membangun rumah. Pemaknaan hari sial menurut pakar agama yang berinisial US dalam salah satu wawancara pra-penelitian sebagai berikut:

> "Kesialan sebenarnya bukan harinya dikatakan hari sial, akan tetapi dikarenakan adanya taqdir Allah yang menjadikan hari tersebut adanya marabahaya yang harus dihindari, cara menghindarinya dengan cara berdo'a dan bermunajat kepada Allah agar terhindar dari kesialan itu dan agar digantikan oleh Allah berupa kebaikan yang melimpah".[3]

Anggapan membuat *jenang Syuro* bisa juga dilatarbelakangi adanya kepercayaan hari keramat pada 10 Muharram. Tanggal 10 Muharram yang berada pada kalender hijriyah dan tidak terdapat pada kalender Masehi. Tentunya mempunyai kesan tersendiri bagi umat Islam ketika diceritakan tentang fenomena-fenomena yang terdapat pada hari tersebut. Bahkan, tidak hanya mengetahui cerita fenomena, akan tetapi sebagian umat Islam di RANSI membuat ritual untuk menghormati hari tersebut.

Ritual itulah yang menjadikan tradisi berbeda suasana antara tempat satu dengan tempat yang lain. Perbedaan tradisi menjadikan munculnya budaya yang beraneka ragam, sehingga Indonesia dihiasi dengan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang dapat dinikmati oleh peminatnya. Lebih lanjut US dalam penjelasannya tentang hari keramat, beliau mengatakan sebagai berikut:

> "Pengertian hari keramat itu sebenarnya bisa dikatakan banyaknya rahmat Allah atau adanya ujian dari Allah berupa musibah seperti timbulnya wabah penyakit, terkena sakit yang tidak lekas sembuh,

[3]US, *wawancara* (Singosari, 21 Januari 2018).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> kekurangan harta, kematian, ketakutan dan kekurangan harta. Jika diartikan adanya musibah berarti adanya bala' yang diturunkan ke bumi agar manusia sadar bahwa mereka perlu berdo'a"[4]

Keadaan inilah yang dapat menjadikan kemungkinan adanya tradisi ritual membuat *jenang Syuro*. Pada umumnya mereka berharap agar 10 Muharram sebagai hari keramat berubah menjadi hari yang penuh rahmat Allah dan berkah-Nya, serta dijauhkan dari bala', atau yang biasa disebut tolak bala'.

Dengan adanya tolak bala' dengan cara membuat *jenang syuro* menjadikan tanggal 10 Muharram dilimpahi rahmat Allah berupa rezeki yang melimpah. Rezeki melimpah menurut US dalam salah satu wawancara pra-penelitian sebagai berikut:

> "Yang dimaksud rezeki melimpah adalah dengan munculnya sesuatu yang baik bagi masyarakat seperti tanaman padi tumbuh subur, hujan yang tidak menjadikan malapetaka dan dipanjangkankan umurnya dalam artian mudah melakukan kebaikan selama hidupnya walaupun umurnya sebatas 40 atau 63 tahun. Rezeki tersebut jelas dari Allah".[5]

Tradisi ritual selamatan membuat *jenang Syuro* pada 10 Muharram di desa RANSI yang dibagi-bagikan kepada sesama tetangga khususnya anak yatim dan piatu, bisa jadi didorong oleh rasa empati sosial antara sesama warga RANSI, sehingga menimbulkan rasa saling membantu antar sesama warga. Selain itu, merekapun dapat menikmati tradisi ritual selamatan *jenang Syuro* secara bersama-sama. Rasa saling menikmati hidangan *jenang Syuro* itulah, secara natural yang melahirkan harmonitas sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh GMTs dalam salah satu wawancara pra-penelitian sebagai berikut:

> "Pada umumnya masyarakat menginginkan kehidupan harmonis yang ditandai dengan suasana yang tertib, tentram, damai dan nyaman. Di situlah letak keharmonisan masyarakat yang dimulai dari keinginan yang sama dan tujuan masyarakat yang sama juga termasuk tradisi ini.

[4]US, *wawancara* (Singosari, 21 Januari 2018).
[5]US, *wawancara* (Singosari, 21 Januari 2018).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Jika ditinjau lebih lanjut keharmonisan masyarakat dapat dilihat juga dari segi kekompakan dan saling bekerja sama antara satu orang dengan orang lain, sehingga saya sendiri menyebutnya dengan sikap solidaritas yang menjunjung tinggi nilai kehidupan bersama".[6]

Adanya keharmonisan masyarakat dapat menjadikan kerukunan antar warga, tercipta suasana yang damai dan makmur. Begitulah fakta empiris yang dijumpai peneliti di lapangan dalam tradisi ritual selamatan membuat *jenang Syuro*.

Padahal jika peneliti mengambil penjelasan secara normatif, terdapat penjelasan agama Islam yang menyatakan bahwa tradisi ritual yang dilakukan pada 9 Muharram ialah berpuasa *Tasuah*, sedangkan tanggal 10 Muharram disunnahkan untuk berpuasa yang disebut puasa *Asyura*.

Asyura yang berarti hari kesepuluh bulan Muharram dianggap keramat oleh umat Islam, hal tersebut dikarenakan banyaknya peristiwa yang dapat dikenang atas kejadian dimasa lampau, seperti diterimanya tobat Nabi Adam, diangkatnya Nabi Idris ke tempat yang tinggi, turunnya Nabi Nuh, selamatnya Nabi Ibrahim dari api, diturunkannya at-Taurat pada Nabi Musa, dikeluarkannya Nabi Yusuf dari penjara, disembuhkannya kebutaan Nabi Ya'qub, disembuhkannya Nabi Ayyub dari sakitnya yang berkepanjangan, dikeluarkannya Nabi Yunus dari perut ikan, disibakkannya lautan bagi Bani Israil, diampuninya Nabi Daud dari kesalahannya, diberinya Nabi Sulaiman kerajaan, diangkatnya Nabi Isa ke langit, diampuninya kesalahan yang telah lewat dan yang akan datang dari Nabi Muhammad.[7] Hal tersebut menjadi fenomena yang tidak dapat dilupakan oleh umat Islam. Walaupun

[6]GMTs, *wawancara* (Singosari, 21 Januari 2018).
[7]Sayyid Bakri, *I'anah al-Tholibin*, (Surabaya: Dar al-Ilmi, t,th.) hlm. 267.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebenarnya fenomena tersebut tidak menetapkan hari kejadian pada tanggal 10 Muharram.

Tanggal 10 Muharram yang berada pada kalender hijriyah dan tidak terdapat pada kalender Masehi. Tentunya mempunyai kesan tersendiri bagi umat Islam ketika diceritakan tentang fenomena-fenomena yang terdapat pada hari tersebut. Bahkan tidak hanya mengetahui cerita itu, akan tetapi bagi sebagian umat Islam di Jawa membuat ritual untuk menghormati hari tersebut.

Memang ritual-ritual itulah yang membuat suatu tradisi yang bermacam-macam coraknya, dari perbedaan suasana tradisi itu menjadikan suatu budaya yang beraneka ragam, sehingga Indonesia dihiasi dengan keaneka ragaman budaya dan kearifan lokal yang dapat dinikmati oleh peminatnya.

Antara budaya dan tradisi memang sulit untuk dipisahkan, karena merupakan satu kesatuan yang bersumber dari perbuatan manusia, yang lebih tepat dikatakan berasal dari perbuatan masyarakat. Oleh karena itu, antara budaya dan tradisi walaupun berasal dari masyarakat, akan tetapi mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadikan menarik untuk diperhatikan dan disaksikan apalagi untuk diteliti dengan berbagai bidang ilmu seperti antropologi.

Antropologi merupakan suatu disiplin ilmu yang berdasarkan pada rasa ingin tahu yang tiada henti tentang manusia. Pendekatan ilmu antropologi tentang manusia meliputi pendekatan menyeluruh yang mencakup semua bidang kehidupan manusia.[8]

[8]Alo Liliweri, *Dasar-dasar komunikasi Antarbudaya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bagi umat Islam dalam agama mereka yang menjadi posisi terpenting ialah memahami manusia, dikarenakan manusia mempunyai sejumlah problematika yang harus dipecahkan dan dicarikan solusinya. Karena manusia perlu adanya bimbingan dalam menjalani kehidupan ini, jika tidak maka persoalan atau problematika yang tidak terpecahkan tersebut akan selalu menghantui mereka dan menjadikan umat Islam sendiri seakan mempunyai beban yang sulit untuk dihilangkan. Selanjutnya pakar Antropolog agama membagi adanya agama dalam kehidupan manusia menjadi dua bagian yaitu *common sense* dan *religious* atau juga bisa disebut *mistical event*. Jika dipahami *common sense* ialah penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari melalui rasional atau juga bisa dengan teknologi. Sedangkan *religious* merupakan peristiwa yang tidak bisa dipikirkan oleh sikap berpikir manusia begitu pula melalui teknologi yang ada.[9]

Islam yang berkembang sudah lama melalui tradisi dan sejarah menjadikan manusia sebagai pijakan dalam memahami problematika kehidupan. Karena hal itu merupakan kehiduan nyata yang perlu diperhatikan dalam dunia yang nyata ini. Keberagaman bisa juga terjadi karena perbedaan dalam penginterpretasiannya atau pengamalannya. Antropologi diperlukan untuk memahami kehidupan manusia berikut kepercayaan baik dari agama yang dianut atau sisi kehidupan yang lain, agar muncul gambaran akan apa yang dilakukan manusia saat ini dan penyebabnya.

Senada dengan argumen Geertz di atas, Harun Nasution beranggapan bahwa berbicara perspektif agama tidak bisa dipisahkan dengan konsep budaya karena

[9]Baal J.van, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1970), hlm. 165.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keduanya saling kait mengkait. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa antara agama dan kebudayaan terdapat hubungan saling mempengaruhi yang bersifat timbal balik. Motivasi utama diturunkannya agama adalah supaya manusia menjadi makhluk yang berbudaya serta mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungan di mana ia berada. Budaya seperti apa yang dikehendaki oleh agama khususnya agama Islam tentu budaya yang dapat mengantarkan citra dan mengangkat jati diri manusia menjadi sebaik-baik ciptaan dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainya.[10]

Acara 10 Muharram menjadi tradisi Islam yang tercampur pada kehidupan masyarakat, sehingga sampai detik ini masih ada di wilayah desa RANSI. Namun bagi sebagian besar umat muslim di wilayah tersebut selain berpuasa pada hari ke-10 Muharram juga memiliki cara lain dalam merayakannya.

Tanggal 10 Muharram memang sudah ada semenjak adanya agama Islam, dalam agama Islam sendiri disebut hari Asyuro yang diperingati oleh warga desa RANSI melalui ritual yang khas dan menarik, sehingga dilakukan berkelanjutan tiap tahun.

Di desa RANSI ini tidaklah dilaksanakan sekedar ritual saja, akan tetapi juga dibarengi dengan adanya kuliner yang khas sebagai simbol atau lambang. Masyarakat di desa RANSI merayakan 10 Muharram dengan selamatan *jenang syuro*. Tidak satu pun dari Alquran atau Hadis yang mewajibkan hadirnya makanan pada hari tersebut. Maka, budaya di desa ini merupakan adat yang murni tidak ada sangkut pautnya dengan syariat Islam dan dapat dimaknai sebagai ritual syukuran.

[10] Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 235.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Masyarakat desa RANSI menghadirkan *jenang syuro* pada malam menjelang datangnya 10 Muharram. Dalam konsep masyarakat desa di sana, biasanya jika seusai subuh sudah dianggap berganti hari. Perlu dimengerti bahwa *jenang syuro* tidaklah dianggap sesajen yang berbau *animistis*. *Jenang syuro* merupakan lambang sebagai syarat ritual, oleh karena itu perlu untuk dimengerti dan dimaknai sebagai objek dalam memaknai 10 *Syuro* yang akan datang.

Tradisi perayaan 10 Muharram di desa RANSI merupakan wujud rasa pelestarian tradisi bagi mereka warga desa. Tradisi tersebut sudah dianggap menjadi bagian Islam, walaupun sebenarnya Islam sendiri tidak memerintahkan untuk merayakan dengan cara perayaan yang beraneka ragam. Islam hanya mensunahkan untuk berpuasa *Tasuah* pada 9 Muharram, berpuasa *Asyuro* pada 10 Muharram dan mensedekahkan rezeki bagi keluarga.[11] Dengan adanya tradisi yang ada di desa RANSI, membuat bertambahnya khazanah kearifan lokal sebagai nilai budaya tersendiri bagi warga desa.

Tanggal 10 Muharram merupakan peristiwa besar dalam kacamata Islam, akan tetapi kebanyakan orang salah paham akan peristiwa tersebut dengan ritual-ritual yang beraneka ragam. Apakah kesalahpahaman tersebut dikarenakan salah memahami adat, agama atau karena ada suasana mistis. Atau bisa jadi salah memahami dalam mengambil tradisi hasil dakwah wali songo yang belum final. Atas dasar itu, warga desa RANSI perlu menggali manfaat dan harus mengimbangi pemahaman dalam peristiwa 10 Muharram dengan ritual yang baik. Di antara ritual

[11]Al-Bakri bin Muhammad Syato ad-Dimyati, I'anah at-Tholibin, (Surabaya: Darul Ulum, t.th.), hlm. 267.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tersebut adalah selamatan *jenang Syuro* yang diyakini dapat menolak kesialan atau bala', mendatangkan rezeki yang melimpah, panjang umur, anggapan hari keramat, memunculkan keharmonisan sosial dan empati sosial terhadap anak yatim-piatu.

Keunikan yang terjadi dalam selamatan *jenang syuro* di desa RANSI terletak pada cara pelaksanaanya yang menarik, yaitu menempatkan bahan *jenang syuro* di piring lalu menempatkannya di atas wadah yang disebut *ancak*. Bahannya adalah beras, garam dan kelapa tanpa airnya. *Ancak* sendiri merupakan anyaman bambu, sedangkan bahasa paling mudah adalah *tempeh* kecil yang biasa untuk mengayak beras.[12]

Jenang syuro yang beralaskan ancak ditempatkan di atas *balak* tengah (kayu penyanggah atap rumah), dan diwajibkan untuk menaruh pakaian sesuai jumlah keluarga, misalkan ada 4 anggota keluarga, maka ditaruhlah 4 helai pakaian yang biasa dipakai oleh mereka. Pakaian tersebut diharuskan yang menempel langsung dengan kulit badan, dan ditaruh di bawah piring jenang syuro. Sebagian orang desa RANSI ada yang menaruhnya di dua tempat yaitu di atas balak dan di tanah pinggir sungai, akan tetapi yang ditempatkan di tepi sungai tidaklah diberi pakaian. Bahkan, orang yang tinggal di pinggir sungai menempatkan *ancak* yang di atasnya ada bunga melati, sedap malam dan mawar untuk dibuat mandi pada 10 Muharram. *Ancak* hanya ditempatkan sehari sebelum 10 Muharram dan diambil pada malam setelahnya. Sedangkan pada tanggal 10 Muharram diadakan saling memberi *jenang syuro* kepada tetangga, selamatan diadakan pada tanggal tersebut dikarenakan adanya kepercayaan hari keramat oleh masyarakat RANSI.

[12]*Observasi*, (Randuagung, 22 September 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sebagian warga ada yang berpuasa sebelum 10 Muharram yang biasa disebut *nyuci gaman* (menguatkan ilmu), cara berpuasanya dengan memilih 3 hari hitungan jawa yang *neptu*-nya (nilai) bisa mencapai 40 hari. Misalkan hari Jum'at Pahing *neptu*-nya 9 dan 6, Sabtu Pon= 7 dan 9, Minggu Wage=4 dan 5, jika dijumlah seluruhnya ada 40. Adapun hitungan jawa menurut wawancara kepada AD sebagai pakar adat desa RANSI untuk pra-penelitian adalah sebagai berikut:

> "*Pahing* mempunyai *neptu* 9, *Pon neptu*-nya 7, *Wage neptu*-nya 4, *Kliwon neptu*-nya 8, *Legi neptu*-nya 5, Minggu *neptu*-nya 5, Senin *neptu*-nya 4, Selasa *neptu*-nya 3, Rabu *neptu*-nya 7, Kamis *neptu*-nya 8, Jumat *neptu*-nya 6, dan Sabtu *neptu*-nya 9".[13]

Fenomena inilah yang mengundang peneliti tertarik mengkaji kemunculan perayaan tradisi 10 Muharram dengan cara selamatan *jenang syuro* yang dianggap unik, dan jika dilihat pada saat ini masih ada tradisi tersebut di kalangan masyarakat yang terbilang masih terpengaruh budaya kuno. Memberikan *jenang syuro* kepada tetangga pada 10 Muharram merupakan tindakan sosial yang dilakukan masyarakat RANSI sebagai basis teori sosial Max Weber[14]. Dari tindakan sosial tersebut, dapat dipahami dan ditafsiri bahwa memberi *jenang syuro* merupakan model sodaqoh yang dilakukan pada 10 Muharram, sedangkan ritual dengan menaruh *jenang syuro* di atas *balak* tengah tidak bisa didefinisikan karena bukan termasuk tindakan sosial.

Dikarenakan ritual *jenang syuro* di desa RANSI tidak bisa dikatakan tindakan sosial, maka peneliti tidaklah berhenti pada definisi sosial Max Weber, akan tetapi menggali melalui teori *fenomenologi-interpretatif* yang dikenalkan oleh Clifford Geertz. Ritual selamatan *jenang syuro* merupakan sistem simbol yang

[13]AD, *wawancara*, (Singosari, 18 April 2018)
[14]Ida Bagus Irawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 103.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempunyai sistem nilai (*model for*) yang mendasarinya, sedangkan sistem kognitif (*model of*) memungkinkan nilai itu dapat diinterpretasikan untuk menjadi tindakan.

Model of dalam tesis ini berupa tradisi ritual jenang syuro pada 10 Muharram. Sedangkan *model for* ialah pedoman masyarakat RANSI dalam melakukan ritual tersebut yang diambil dari Alquran, Hadist, kalam tokoh adat, mitos dan tradisi. Adapun secara teoritis, untuk menghubungkan antar *model of* dan *model for* maka melalui sistem nilai, dengan dipahami bahwa menafsirkan sistem pengetahuan dan makna menjadi sistem nilai atau menafsirkan sistem nilai untuk menjadi sistem pengetahuan dan makna. Sebab itu, dengan cermat peneliti menafsirkan kejadian itu yang terletak pada sistem simbol, sehingga rangkaian pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang ditarik maknanya melalui simbol dapat disebut *system of meaning*.

Dalam teori *fenomenologi-interpretatif* Clifford Geertz, peneliti berusaha menggali sebab kemunculan tradisi *jenang syuro* yang ada di desa RANSI yang berlangsung sampai sekarang. Dengan harapan peneliti dan pembaca dapat memahami lebih dalam akan pergolakan tradisi yang terjadi di masyarakat Indonesia yang tercinta ini.

Berdasarkan hasil pra-penelitian dilapangan belum ditemukan sebab kemunculan tradisi ritual selamatan *jenang Syuro*, sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Dalam masalah ini peneliti tidak hanya memakai metode deskriptif kualitatif saja, melainkan juga dengan pendekatan analisis *fenomenologi-interpretatif*, sedangkan untuk pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan yang dipaparkan peneliti di konteks penelitian, maka penelitian ini akan difokuskan pada tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram di kalangan masyarakat desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur. Adapun fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram perspektif teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz?
2. Mengapa muncul tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram di kalangan masyarakat desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa timur perspektif teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan dan menjelaskan pendapat masyarakat desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram.
2. Menjelaskan secara filosofis sebab dan proses munculnya tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 muharram di kalangan masyarakat desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa timur.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah :

1. **Secara Teoritis**
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan keilmuan antropologi.
   b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian lanjutan.
2. **Secara Praktis**
   a. Diharapkan dapat memberikan masukan pada semua pihak yang terkait tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 muharram perspektif teori *fenomenologi-interpretatif* Clifford Geertz di kalangan masyarakat desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa timur.
   b. Dapat dijadikan kontribusi bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam ilmu pengetahuan dalam ilmu sosial atau pendidikan yang sejenis.

E. Orisinalitas Penelitian

Peneliti belum menemukan tulisan dan kajian yang mirip atau sama dengan judul penelitian yang peneliti ajukan. Berikut peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang akan diteliti antara

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

peneliti dengan peneliti sebelumnya. Upaya ini dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian, berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diajukan peneliti:

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Penelitian, Judul Jurnal dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Djihan Nisa Arini Hidayah, *Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Malam Satu Suro*, Democratia, (2013)	Mengkaji budaya	Tempat dan budaya yang diteliti	Dengan melihat penelitian terdahulu, maka penelitian ini memiliki beberapa perbedaaan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada awal kemunculan tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 muharram di kalangan masyarakat desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa timur. Pada hasil penelitian
2.	Joko Aswoyo, *Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian Di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Asintiya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, vol 6 No. 1 Juni (2014).	Mengkaji budaya	Tempat dan ritual	
3.	Dian Uswatina, *Akulturasi Budaya Jawa dan Islam (Kajian Budaya Kirab Pusaka Malam 1 Suro di Kraton Suralarta Hadiningrat Masa Pemerintahan Paku Buwono XII)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga. t.t.: t.p., 2016.	Budaya jawa	Tempat dan budaya yang diteliti	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

				diharapkan agar ditemukan jawaban atas fokus kajian tersebut.

Alasan peneliti atas kajian penelitian terdahulu bahwa ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu pada keunikan pelaksanaan tradisi ritual *jenang syuro* sebagaimana peneliti memaparkannya di konteks penelitian. Penelitian ini akan memfokuskan mengenai munculnya dan proses berpikir tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 muharram perspektif fenomenologi-interpretatif Clifford Geertz (studi di desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa timur). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan jawaban atas fokus penelitian. Perbedaan fokus penelitian dengan penelitian terdahulu, membuat peneliti merasa ada celah yang memungkinkan untuk dilaksanakan penelitian.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam bagian ini berguna agar penjelasan dan pemahaman dalam tesis ini tetap fokus pada judul yang sudah dibuat peneliti, oleh karena itu definisi istilah sangat diperlukan dalam pengerjaan tesis ini. Berikut beberapa definisi istilah yang disajikan oleh peneliti untuk menambah pemahaman pembaca:

1. Tradisi

Tradisi yaitu adat kebiasaan yang turun temurun dilakukan dari nenek moyang sampai sekarang.[15]

[15]Ensiklopedia Islam, Jilid I, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoere, 1999), hlm. 21.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Jenang Syuro

Jenang syuro dibuat dari beras, garam dan air. Rasanya gurih dengan nuansa asin-manis tipis. Di atas jenang ini ditaburi sayur yang berisi tahu, tempe, kentang dan bawang merah goreng. Jenang Syuro ini disajikan untuk merayakan 10 Muharram.

3. Asyuro

10 Muharram bisa di sebut hari Asyuro dalam kalender islam atau hijriyah.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam enam bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan tesis ini sebagai berikut:

1. Bab pertama: pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua: kajian pustaka yang berisi landasan teoritik, kajian teori dalam perspektif Islam, kerangka berpikir yang berhubungan dengan penelitiannya.
3. Bab ketiga: metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.
4. Bab keempat: laporan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan hasil penelitian.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

5. Bab kelima: pembahasan, yakni diskusi hasil penelitian tentang isi dari tesis.
6. Bab keenam: penutup yang berisi tentang simpulan, saran, daftar rujukan, lampiran-lampiran, riwayat hidup.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Mitos Muharram Perspektif Islam

Umat Islam menganggap Muharram bagian dari bulan hijriyah yang berada pada posisi pertama dan diawali dengan bulan tersebut. Dari keempat bulan yang dianggap haram melakukan peperangan ialah bulan Muharram sebagaimana tersebutkan dalam Alquran. Jika ditinjau dari kata Muharram yang berarti terlarang, sehingga bulan ini dianggap suci oleh kalangan umat Islam.

Sudah sangat terkenal dikalangan umat Islam bahwa di bulan ini dilarang untuk melakukan peperangan dan pembunuhan, terkadang juga dimaknai tidak boleh saling tidak menyapa atau memutus tali silaturahmi, sehingga untuk bulan Muharram ini disepakati oleh umat Islam sebagai bulan haram. Al-Qadhi Abu Ya'la mengatakan:

> "Makna yang terkandung dalam bulan Muharram terdapat dua pemaknaan, yang pertama yaitu kepercayaan bagi umat Islam bahwa dibulan ini dilarang untuk melakukan peperangan termasuk juga pembunuhan. Yang kedua yaitu dalam bulan ini sangat ditekankan untuk tidak bermaksiat karena kemuliaannya sangat tinggi."[16]

Dengan demikian amalan *sholeh* pada bulan ini juga sangat ditekankan dan sangat dianjurkan. Hari asyura merupakan hari kesepuluh pada bulan Muharram dalam penanggalan Islam. Sedangkan asyura sendiri berarti kesepuluh. hari Asyura adalah hari yang disunnatkan berpuasa.[17]

---

[16]Abul 'Ala Muhammad Abdul al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Jami' al-Turmudzi*, (Beirut: Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, t.th), hlm. 368.

[17]Ahmad Khairuddin, "Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan", *al-Hiwar*, Vol. 03, hlm. 1-2.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Danandjaja (1986) yang melatarbelakangi kepercayaan masyarakat terhadap adanya mitos ialah ketidaktahuan mereka tentang asal usul mitos tersebut, sehingga muncul pada benak mereka kepercayaan tentang ilmu mistis. Hal lain yang melatarbelakangi kepercayaan akan mitos ialah percaya terhadap yang gaib, anggapan bahwa keadaan tertentu dapat merubah nasib, anggapan bahwa melakukan sesuatu dapat menambah panjang umur, ketakutan terhadap sesuatu apabila tidak dilaksanakan termasuk ketakutan akan kematian, percaya terhadap takhayul, sehingga memunculkan sikap tidak pesimis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan agama perlu berdampingan.[18]

Mitos dalam bahasa orang Yunani disebut dengan *mythos*, dengan pemaknaan dari mereka bahwa kata tersebut bercerita tentang dewata, penciptaan bumi dan seisinya, kepercayaan tentang dunia gaib. Mitos terkadang berasal dari cerita orang tua yang diceritakan kepada anak-anaknya baik berupa penjelasan ataupun tingkah laku. Bisa juga mitos berisi cerita alam serta tujuan hidup manusia dalam dunia ini. Kata mitos berarti sangat identik dengan hal yang gaib baik berupa kepercayaan atau perbuatan. Mitos yang bermula dari kepercayaan mistis menjadi cerita mitis.

Mitos jika dikaitkan dengan cerita sejarah, maka dapat dikategorikan dengan cerita yang sudah lama atau telah usang. Dengan pengertian mitos yang berkaitan dengan hal gaib berupa cerita kepahlawanan seseorang atau cerita dewata, memungkinkan hal tersebut menjadi cerita yang dimulai dari kepercayaan

[18]Doni Rachman, Dkk, "Kajian Mitos Masyarakat terhadap Folklor Ki Ageng Gribig", *JADECS*, (2012), hlm. 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masyarakat yang diceritakan secara turun-temurun tanpa ada sebab yang jelas akan kejadian dan maknanya. Yang tidak dapat diketahui dari mitos ialah asal usul kejadian suatu cerita baik yang menceritakan atau penyebab munculnya cerita tersebut, yang ada hanya cerita saja dan dipahami sebagai cerita rakyat.

Mitos yang berada di masyarakat biasanya berkembang dikarenakan oleh pembicaraan secara lisan antara satu orang atau berkelompok kepada orang lain. Setelah itu menyebar menjadi sebuah cerita yang didasari dengan cerita mistis, sehingga pendengar bisa menganggap bahwa cerita tersebut benar adanya tanpa adanya penelusuran lebih lanjut dari pihak pendengar pertama akan kejadian yang telah diceritakan kepadanya. Dari sikap masyarakat yang percaya terhadap cerita mistis menjadikan rasa kepercayaan bertambah, sehingga menjadi cerita yang dijadikan pedoman yang dianggap benar dan bijaksana.

Cerita mitos terkadang berbau mistis dan bisa juga berbau kejadian nyata pada masa lampau yang menjadikan pendengar ikut taat dan patuh denan adanya cerita mitos itu. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan kesialan atau kejadian sakral tentang kehidupan, maka pendengar tidak hanya taat untuk melaksanakan bahkan mereka rela untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya secara hukum logis tidak perlu melakukannya. Cerita dewatapun menjadi objek dalam cerita mitos yang dianggap oleh masyarakat sebagai suatu kenyataan yang terjadi di masa lampau atau bisa juga penyebaran cerita tentang kepahlawanan yang sebenarnya keaslian cerita tersebut tidak ada dalam fakta sejarah yang ada. Namun, dikarenakan kepercayaan yang mendalam itulah menjadikan hati masyarakat sangat percaya.[19]

[19]Doni, Dkk, *Kajian Mitos*, hlm. 2-3.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Di antara peristiwa sejarah yang terjadi pada hari Asyura atau 10 Muharram adalah diterimanya tobat Nabi Adam, diangkatnya Nabi Idris ke tempat yang tinggi, turunnya Nabi Nuh, selamatnya Nabi Ibrahim dari api, diturunkannya at-Taurat pada Nabi Musa, dikeluarkannya Nabi Yusuf dari penjara, disembuhkannya kebutaan Nabi Ya'qub, disembuhkannya Nabi Ayyub dari sakitnya yang berkepanjangan, dikeluarkannya Nabi Yunus dari perut ikan, disibakkannya lautan bagi Bani Israil, diampuninya Nabi Dawud dari kesalahannya, diberinya Nabi Sulaiman kerajaan, diangkatnya Nabi Isa ke langit, diampuninya kesalahan yang telah lewat dan yang akan datang dari Nabi Muhammad.[20]

Peneliti menyimpulkan bahwa sejarah tersebut jika diambil dari definisi di atas merupakan bagian mitos, adapun mengenai penilaian kebenaran atau tidaknya mitos adalah tergantung dari sumber sejarah, situs atau symbol akan sejarah tersebut mitos akan dinilai benar jika ditunjukkan kepada sumber yang menyatakan bahwa mitos itu benar adanya. Peristiwa Nabi-nabi terdahulu merupakan sejarah yang benar adanya menurut Alquran dan Hadis.

2. Tradisi Perspektif Antropolog

Baik ahli Antropologi dan sejarah masih menggunakan kata tradisi sebagai landasan dalam memahami suatu arti fenomenologi.[21] Tradisi ialah kebiasaan yang menjadi adat istiadat yang dilaksanakan semenjak dahulu kala, sehingga ketika mempunyai keturunan sebagai generasi selanjutnya mereka akan ikut serta dalam melakukannya sebagai rasa ketaatan. Masyarakat Jawa memang terkenal dengan

[20]Sayyid Bakri, *I'anah al-Tholibin,* (Surabaya: Dar al-Ilmi, t,th.) hlm. 267.
[21]Roger M. Keesing, "Theories of Culture Annual Review of Anthropology (1974). Terj. oleh Amri Marzali", *JAI* (2014), hlm. 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

banyaknya tradisi dan budaya yang dilaksanakan, sehingga masyarakat Jawa terkenal dengan sikap percaya akan hal yang berbau keramat. Apalagi jika kepercayaan akan sesuatu yang keramat dikaitkan dengan sejarah zaman kuno maka akan menjadi suatu tradisi sangat khas di kalangan mereka. Maka tidak sedikit cerita tradisi dan budaya orang Jawa yang berbeda antar berbagai tempat.

Menurut khazanah bahasa Indonesia kata tradisi lebih diidentikkan dari suatu adat kebiasaan yang sudah ada semenjak dahulu kala, kemudian dilaksanakan sampai turunan selanjutnya. Ada juga yang mengatakan bahwa kata tradisi berasal dari kata traditium yang mempunyai makna adat kebiasaan yang dilaksanakan semenjak nenek moyang pertama sampai berlanjut kepada generasi yang milenial saat ini sebagai rasa kepercayaan terhadap nenek moyang terdahulu dan juga sebagai wujud rasa bangga akan keberadaan orang-orang terdahulu.[22]

Sayyed Hossein Nasr memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu kebiasaan yang dianggap sakral oleh orang banyak, terlebih jika berkaitan dengan wahyu maka tradisi yang bersifat sakral akan lebih mudah dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat muslim.[23]

Manusia berusaha untuk menjadi objek yang mampu mengelola kehidupan ini agar terjadi suasana yang berbeda dari sebelumnya, termasuk menjadikan suasana yang tentram dan damai. Manusia sebagai jenis yang kesehariannya memerlukan kebutuhan hidup baik berupa perbuatan, perekonomian yang memadai, pertanian yang menunjang kebutuhan makanan pokok, religi, mitos dan

[22]Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), hlm. 23-24.
[23]Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 3.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebagainya. Kesemuanya itu masuk dalam bagian kebutuhan hidup yang diperlukan dalam keseharian manusia, sehingga mereka tidak merasakan kesepian dalam menjalani hidup ini.

Kata tradisi masuk dalam warisan nenek moyang yang dilestarikan guna menghormati mereka yang hidup di masa lampau atau dikarenakan kehidupan pada masa terdahulu yang terbilang unik yang tidak ada di zaman sekarang, sehingga orang-orang di masa sekarang berupaya untuk membudidayakan dan mempertahankannya agar tidak punah, hancur ataupun rusak.[24]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kehidupan manusia ini adalah sebuah proses yang berkelanjutan untuk menuju kesejahteraan hidup. Dari proses muncullah suatu tradisi yang dilestarikan sampai saat ini, meskipun demikian tidak banyak yang mengerti akan makna tradisi. Dalam penjelasan C.A. Van Peursen kata tradisi berupa upaya untuk mempertahankan warisan adat yang sudah dilakukan oleh orang terdahulu yang hingga kini tidak ingin dilepaskan atau dilupakan, sehingga warisan budaya atau tradisi tersebut masih ada hingga kini.[25]

Dalam perwujudan makna tradisi dapat dikategorikan menjadi 3 bagian. Menurut Koentjaraningrat tradisi bisa memunculkan fenomena budaya yang dapat dilihat saat ini dalam 3 hal tersebut, yaitu:

a. Ide, gagasan, nilai dan norma peraturan yang mengakibatkan kemunculan perwujudan kebudayaan.

[24]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 69.
[25]C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisisus, 1988), hlm. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Aktifitas perorang atau sekelompok masyarakat yang menjadi unsur munculnya kebudayaan.

c. Benda hasil karya manusia yang memunculkan kebudayaan.[26]

Tradisi bermula dari suatu perbuatan yang dijadikan kebiasaan sehari-hari, sehingga mereka melakukan aktifitas secara tidak sadar sudah dilakukan berhari-hari. Apalagi jika direntet dari nenek moyang terdahulu maka sudah jelas perbuatan atas tradisi yang sudah dilakukan telah ada semenjak lama, bukan saja dipertahankan melainkan dilestraikan untuk dilakukan oleh generasi selanjutnya.

Jadi menurut peneliti tradisi merupakan kegiatan perindividu atau orang banyak yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga menjadi kebiasaan yang dapat dilihat sampai masa selanjutnya meskipun asal mula kelakuan tersebut dimulai semenjak zaman dahulu, dan dapat memungkinkan perubahan yang terjadi.

Sedangkan jika ditarik dalam teoritis tentang makna budaya dan tradisi tidak bisa dipisahkan antara kedua kata tersebut, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang sama-sama bermula dari suatu perbuatan yang menjadi kebiasaan. Jadi jelaslah bahwa tradisi berasal dari perbuatan yang menjadi adat yang dibiasakan, begitu pula makna budaya yang berasal dari perbuatan yang dibiasakan juga. Jika diperhatikan orang Jawa sendiri sangat yakin akan keontetikan budaya atau tradisi di masa lalu, sehingga mereka melestarikan dan menjaga nilai norma akan tradisi atau budaya yang sudah dijalankan selama berpuluh-puluh tahun lamanya walaupun masih ada kemungkinan untuk terkena perubahan zaman.

[26]Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (t.p.: Hasanuddin University Press, 1997), hlm. 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Ritual Perspektif Antropolog

Ritual tidak terlepas dari suasana lingkungan di sekitarnya, sehingga para pelaku yaitu masyarakat menggunakan berbagai macam simbol untuk menjadikan ritual tersebut hidup dan dapat dikatakan sebagai penjelmaan atas apa yang sudah dipahami dari suatu fenomena lain. Masyarakat melakukan tindakan terkadang tanpa nalar yang menjadikan munculnya ritual akibat kepercayaan akan ritus. Dari sebab itulah ritual menjadi warisan yang dilaksanakan turun-temurun.[27]

Selain itu, ada juga ritual yang bersifat keagamaan. Orang-orang yang melakukannya sangat sulit terpengaruh dengan kebudayaan yang lain, apalagi jika ritual dibarengi dengan rasa akan percaya terhadap mistis atau gaib. Itu memungkinkan pelaksanaan ritual yang dijadikan alat keseharian yang tidak akan musnah walaupun zaman sudah berganti.[28]

Dalam ritual terdapat simbol-simbol berupa *sesaji, tumbal* dan *ubarambe* yang menghubungkan dengan warga masyarakat karena dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari menggunakan simbol, seperti simbol dari bahasa dan gerak-gerik. Karena simbol berkaitan erat dengan kohesi sosial dan transformasi sosial.[29]

Catherine Bell mendefinisikan ritual sebagai ide untuk mengekspresikan keyakinan agama secara simbolik dengan tujuan berkelanjutan.[30] Susanne Langer mengatakan bahwa ritual dapat diartikan secara logis daripada diartikan secara

---

[27]Gilbert Lewis, *Day Of Shining Red; An Essay Understanding Ritual* (New York: Cambridge University Press, 1980), hlm. 50.
[28]Victor Turner, *Simbol in Ndembu Ritual, in Victor Turner, The Forest of Simbol: Aspect of Ndembu Ritual* (Ithica: Cornell University Press, 1967), hlm. 19.
[29]Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 2.
[30]Catherine Bell, *Ritual Theory; Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 15.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

psikologis dengan memaknai bahwa ritual lebih diidentikkan dalam mengungkap perilaku atau perasaan atas simbol yang diwujudkan dalam pandangan nyata. Jadinya simbol sebagai objek nyata walaupun modelnya berbeda-beda, terlebih jika beda tempat. Simbol sebagai wujud pemujaan terhadap dewa atau sejenisnya.[31]

Simbol yang sudah ada di dalam diri masyarakat dikaitkan dengan peristiwa mitos tentang keberadaan fenomena dunia ini. Selanjutnya simbol yang mempunyai makna ontologi, estetika dan moral dapat dijadikan sebagai perwujudan dalam melakukan ritual. Nilai ritual atas simbol yang digunakan tidak dapat langsung diidentifikaikan dalam nalar, namun nilai dapat dilihat dari kemampuan masyarakat untuk mengaplikasikan simbol dalam ritual sebagai perwujudan yang nyata, simbol dapat dijadikan sebagai makna religius. Kemurnian atas interpretasi simbol itulah menjadi nilai ritual tertinggi apalagi dalam masalah religius yang sangat digemari masyarakat penikmat dunia religi.[32]

Peneliti menyimpulkan bahwa penilaian kebenaran atau tidaknya mitos adalah tergantung dari sumber sejarah, situs atau symbol akan sejarah tersebut. mitos akan di nilai benar jika di tunjukkan kepada sumber yang menyatakan bahwa mitos itu benar adanya. Peristiwa Nabi-nabi terdahulu merupakan sejarah yang benar adanya menurut Alquran dan Hadis.

Menurut peneliti tradisi merupakan perilaku yang sudah dijadikan kebiasaan oleh salah satu masyarakat baik dimulai perorangan atau orang banyak, sehingga kebiasaan tersebut berkembang menjadi sebuah adat. Ritual juga

[31]Marisusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 174.
[32] Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (t.p.: t.t., t.th.), hlm. 51.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merupakan penginterpretasian masyarakat terhadap apa yang telah dihadapi sebelumnya untuk menuju terhadap apa yang akan diinginkan. Ritual bisa terjadi karena adanya proses belajar terlebih dahulu atau akibat tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Baik tradisi dan ritual tidak mungkin diketahui oleh keturunan selanjutnya tanpa belajar atau mengenalnya dari pendahulunya.

Dari penjelasan di atas, peneliti memahami bahwa mitos adalah sebuah konstruk imajinatif manusia yang realitasnya dapat menjadikan sebuah ritual. Dari ritual dapat menjadi sebuah tradisi dikarenakan dilakukan secara berulang-ulang dan turun-temurun. Dapat dikatakan bahwa mitos menjadi ritus yang dapat menguatkan mitos, relasi yang terus-menerus menjadikan sebuah tradisi.

4. Budaya dalam Perspektif Para Antropolog

Para Antropolog masih mempergunakan kata budaya, karena kata tersebut tidak hanya sebagai dasar istilah melainkan mempunyai makna yang berarti suatu perilaku yang dibiasakan oleh manusia, baik terjadi di satu tempat ataupun terjadi di tempat lain yang berbeda, perilaku yang dibiasakan tersebut menjadi suatu tradisi yang dilestarikan. Tidak hanya manusia, melainkan spesies binatang juga mempunyai perilaku yang dibiasakan, sehingga mereka juga dikatakan mempunyai corak budaya yang berbeda dari jenis dan kebiasaan. Sebut saja simpanse, gorilla dan hewan lainnya mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda. Dengan demikian, dapat kita lihat berbagai budaya yang berbeda dari kalangan manusia ataupun

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hewan yang memiliki ciri khas masing-masing, sehingga menjadi nilai budaya tiinggi yang dapat dipelajari dan dipahami sebagai suatu fenomena kehidupan.[33]

Objek material dan objek forma menurut Poedjawijatna menjadi bagian dari pembagian cabang ilmu. Maka yang dimaksud objek material ialah ilmu yang mempelajari terhadap objek kajiannya, seperti halnya kita mempelajari ilmu Antropologi dan Sosiologi, jika kita bertanya apa yang menjadi perbedaan keduanya?, maka dapat kita jawab bahwa yang menjadi perbedaannya ialah dari objek yang dikaji. Ilmu Antropologi mempelajari budaya atau tradisi dari apa yang dilihat di dalam masyarakat, sedangkan ilmu Sosiologi mempelajari objek sosial dari masyarakat tersebut. Jika Antropologi mempelajari agama, maka yang dilihat bukan saja ajaran agama Tuhan yang diajarkan kepada manusia saja, melainkan budaya apa yang menjalar dimasyarakat untuk melaksanakan ajaran Tuhan.[34]

Kata budaya sudah menempel di kalangan masyarakat sebagai suatu kata yang sudah menjadi kalimat pembicaraan di mana-mana, sehingga dapat kita pahami kata budaya sangat melekat dengan kegiatan masyarakat sehari-hari. Jadi dapat dipahami bahwa budaya masuk dalam kehidupan masyarakat.[35]

Kata budaya bisa dikatakan diambil dari bahasa sangsekerta yaitu buddhayah yang mempunyai makna jama', sedangkan tunggalnya yaitu buddhi, untuk artinya yaitu akal atau budi. Para pakar bahasa malah membedakan antara kata budaya dengan kata kebudayaan, karena budaya diambil dari kata budi-daya,

---

[33]Roger M. Keesing, Theories of Culture" Annual Review of Anthropology (1974). Terj. oleh Amri Marzali, *JAI* (2014), hlm. 1.
[34]Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 17-20.
[35]Banks, J.A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives. Needham Height, Massachusetts : Allyn and Bacon*, (t.t: t.p. t.th.) hlm. 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari suatu proses budaya, berikut ahli Antropologi membedakannya dengan memaknai kata kebudayaan:

a. E. B. Tylor (*Primitive Culture*) memaknai kata tersebut dengan sebuah kebiasaan manusia yang sudah ada semenjak lama dan tidak mungkin untuk dihilangkan.
b. R. Linton (*The Cultural Background of Personality*) memaknai kata tersebut dengan berupa tingkah laku yang muncul di kalangan masyarakat, sehingga dijalankan baik diri sendiri dan orang lain.
c. C. Klukhonn dan W. H Kelly memaknai kata tersebut dengan sebuah tingkah laku masyarakat yang mempunyai dan menjadi dasar hukum psikologi yang pas dan masuk diakal.
d. Melville J. Herskovits sebagai ahli Antropologi Amerika memaknai kata tersebut sebagai kebiasaan orang yang diciptakan sendiri olah manusia.
e. Dowson mengatakan bahwa makna dari kata tersebut yaitu pola cara hidup yang dilakukan manusia dalam kesehariannya.
f. J. P. H Dryvendak mengatakan bahwa makna kebudayaan terbentuk dari gejolak jiwa manusia yang beraneka ragam yang berlaku dalam perilaku.
g. Ralph Linton (1893-1953)mengatakan bahwa perilaku manusia yang diwariskan dari masa ke masa sampai sekarang.

Ada juga definisi yang dikemukakan oleh para pakar yang ada di wilayah negara Indonesia, termasuk dalam tersebut yaitu:

a. Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa perbuatan manusia baik yang tertata rapi ataupun tidak, sehingga perbuatan tersebut dilakukan dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dipelajari oleh orang banyak sampai ke generasi selanjutnya untuk dilakukan dan di maknai dalam kehidupan nyata ini.

b. Sultan Takdir Alisahbana mengatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari pikiran manusia sebagai infestasi yang tidak ternilai harganya apalagi dalam kehidupan nyata ini.
c. Moh. Hatta mengatakan bahwa kebudayaan merupakan produk hasil yang diciptakan oleh anak bangsa untuk bangsa.
d. Mangunsarkoro mengatakan bahwa semua hasil karya manusia baik berupa perilaku atau sifat dan sekaligus dapat diartikan dalam makna arti yang sangat luas.
e. Sidi Gazalba mengatakan bahwa seluruh kehidupan sosial manusia yang terbentuk dan berakibat dilaksanakannya dalam menjunjung tinggi rasa persatuan masyarakat. Gejala sosial tersebut berupa perasaan dan cara berpikirnya, sehingga membentuk persatuan yang otomatis tercapai.

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi di atas berbeda-beda, akan tetapi mempunyai pemahaman yang sama yaitu sebuah karya manusia yang dibiasakan dan dapat dipelajari baik oleh orang lain atau generasi selanjutnya, karena dipelajari itulah yang menjadikan makna suatu kebudayaan tidak diartikan ke dalam satu wadah makna, melainkan bisa untuk dimaknai dalam arti yang luas, sehingga khalayak banyak orang tertarik untuk mempelajari dan melestarikannya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kebudayaan berarti susunan perilaku masyarakat yang terbentuk dari sebuah ide dan gagasan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup di lingkungan masyarakat yang luas ini.[36] Sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

Ciri kebudayaan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang bisa dikategorikan menjadi 2 yaitu material yakni bersifat jasmaniah dan non-material yakni yang bersifat rohaniyah. Dan kita sendiri sebagai pelajar mengatakan ada 3 kata kunci yaitu gagasan, perilaku dan hasil karya manusia.

Ciri-ciri budaya antara lain:

1. Budaya bisa dipelajari bukan hanya saja bawaan yang dibawa-bawa.
2. Budaya dapat ditularkan kepada orang lain baik dalam kelompok yang banyak ataupun tidak.
3. Budaya bisa berubah-ubah namun tetap dikatakan cukup dinamis walaupun berubahnya sepanjang waktu dan tempat.
4. Budaya sebagai pengamalan manusia untuk melakukan apa yang sudah didapat dari pengalamannya.
5. Etnosentrik yaitu standarisasi penilaian budaya sendiri dengan mengatakannya baik agar bisa menilai budaya orang lain.

Berarti fungsi budaya ialah untuk tetapnya kia mempelajari baik budaya dari nenek moyang terdahulu sebagai budaya sendiri atau mempelajari budaya orang lain sebagai warisan dari nenek moyang mereka terdahulu. Warisan tersebut dapat dipelajari untuk dijaga, dilestarikan atau untuk ditinggalkan saja, bisa juga

[36]Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 147.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk ditambahkan dengan adanya perubahan fenomena zaman pada masa selanjutnya.

Jika ada budaya yang terbilang lemah berbenturan dengan budaya lain yang lebih kuat, maka bisa menjadi kemungkinan .[37] hal ini dapat dibuktikan dengan budaya di Indonesia yang terpengaruh dunia barat akan semakin fenomenal, sedangkan budaya yang lemah tanpa ada campur tangan budaya barat akan semakin menghilang selanjutnya akan punah.

B. Peristiwa Muharram Perspektif Islam

Kata Muharram menjadi fenomenal di kalangan masyarakat muslim karena termasuk bulan yang diharamkan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرا فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُم ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُواْ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ وَقَٰتِلُواْ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّة كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّة وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ

> Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa[38]

Dalam hadis yang dari shahabat Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda:

---

[37]Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 35.
[38]QS. Attaubah (9): 36.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

> "Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaiman bentuknya semula di waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan di antaranya terdapat empat bulan yang dihormati : 3 bulan berturut-turut; Dzul Qo'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab Mudhar, yang terdapat di antara bulan Jumada tsaniah dan Sya'ban." (HR. Bukhari dan Muslim).

Penyebutan 4 bulan diatas sudah sangat fenomenal di kalangan masyarakat muslim, karena Allah melarang pada empat bulan yang sudah disebutkan barusan untuk tidak melakukan perang terlebih lagi untuk melakukan maksiat ataupun dosa. Tapi jangan dipahami bahwa di bulan lain selain yang sudah disebutkan di atas manusia dapat berbuat maksiat ataupun dosa. Seperti halnya Allah memberikan perintah kita untuk menjaga sholat *wutho*. Sebagaimana dalam firman-Nya:

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ٢٣٨

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'[39]

Jika dilihat dari segi katanya, maka kata Muharram mempunyai arti diharamkan, dan jika kita pertanyakan kepada orang yang ahli dalam bidang agama yakni diharamkan dari apa?, maka jawabannya ialah diharamkan dari berbuat dosa dan maksiat yang sangat ditekankan keharamannya pada bulan ini. Ini

[39]QS. Albaqoroh (2): 238.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

membuktikan bahwa sebagai umat Islam perlu untuk menghormati bulan ini dikarenakan tersebutkan dalam Alquran, apalagi di masa Nabi Muhammad bulan ini tidak diperbolehkan untuk berperang walaupun ada lagi pendapat ulama' yang mengatakan bahwa ayat tidak boleh perang sudah digantikan dengan ayat lain.

Para ulama' menyatakan dengan sebuah kesepakatan bahwa bulan ini adalah bagian dari bulan yang harus dimuliakan.dapat diambil dari Hadist Rasulullah dalam sabdanya yakni:

أفضلُ الصيام بعد رمضان شهرُ الله المحرم ، وأفضلُ الصلاة بعد الفريضة صلاةُ الليل

"Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Allah (yaitu) Muharram. Sedangkan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam". (H.R. Muslim)

Pada bulan Muharram ini tidaklah umat Islam dituntut berdiam diri i'tikaf dalam Masjid saja atau membaca dzikir, akan tetapi pada bulan Muharram ini dianjurkan untuk membaca do'a sebagaimana yang sudah dianjurkan para ulama' yang tertera di sebagian besar buku-buku doa yang sudah disebarluaskan. Tidak hanya itu, bahkan Rasulullah memberikan penjelasan akan pahala yang didapat orang yang berpuasa pada hari ke-10 bulan Muharram yaitu yang disebut hari *Asyuro*. Dalam sebuah dalil Hadis disebutkan:

1. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Diriwayatkan dari Abu Qatadah ra, Rasulullah saw, bersabda : “ Aku berharap pada Allah dengan puasa Asyura ini dapat menghapus dosa selama setahun sebelumnya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

2. مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلاَّ هَذَا الْيَوْمَ: يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَهَذَا الشَّهْرَ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ

Ibnu Abbas ra berkata : "Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw, berupaya keras untuk puasa pada suatu hari melebihi yang lainnya kecuali pada hari ini, yaitu hari Asyura dan bulan Ramadhan.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

3. عن ابن عباس قال قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى الهُم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ هَذَا يَوْمٌ نَجَّى الهُل بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا قَالَ فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ نَحْنُ نَصُوْمُهُ تَعْظِيْمًا لَهُ

Artinya: Ibnu Abbas ra berkata : Ketika Rasulullah saw. tiba di Madinah, beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari, Asyura, maka Beliau bertanya : "Hari apa ini?. Mereka menjawab :“ini adalah hari istimewa, karena pada hari ini Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuhnya, Karena itu Nabi Musa berpuasa pada hari ini. Rasulullah pun bersabda : "Aku lebih berhak terhadap Musa daripada kalian“ Maka beliau nerpuasa dan memerintahkan shahabatnya untuk berpuasa. (H.R. Bukhari dan Muslim)

4. صَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ الله إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Dalam riwayat lain, Ibnu Abbas ra berkata : Ketika Rasulullah saw. berpuasa pada hari asyura dan memerintahkan kaum muslimin berpuasa, mereka (para shahabat) berkata : "Ya Rasulullah ini adalah hari yang diagungkan Yahudi dan Nasrani". Maka Rasulullah pun bersabda :"Jika tahun depan kita bertemu dengan bulan Muharram, kita akan berpuasa pada hari kesembilan (tanggal sembilan).“ (H.R. Bukhari dan Muslim) Imam Ahmad dalam musnadnya dan Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah saw. bersabda : "Puasalah pada hari Asyuro, dan berbedalah dengan Yahudi dalam masalah ini, berpuasalah sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya.“ Selain hadis-hadis yang menyebutkan tentang puasa di bulan ini, tidak ada ibadah khusus yang dianjurkan Rasulullah untuk dikerjakan di bulan Muharram ini.[40]

C. Suasana Tradisi Ritual *Jenang Syuro* di Berbagai Tempat

Peneliti akan menjelaskan tentang kegiatan bulan Muharram di tempat lain selain di desa RANSI, agar terlihat perbedaan tradisi di bulan Muharram. Ini adalah gambaran umum kegiatan bulan Muharram, sedangkan penjelasan di desa RANSI akan dipaparkan peneliti di bab IV dan V pada tesis ini.

1. Kegiatan Suroan di Desa Brangkal Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten-Jawa Tengah

Bulan Muharram bagi masyarakat Jawa sangat kental dengan hari yang disebut sakral, sehingga mereka tidak hanya menjadikan di dalam hari tersebut sebagai kegiatan ritual saja, melainkan terdapat kegiatan yang berbeda dalam memaknai 1 *Syuro*, mereka juga tidak mengadakan pesta sebagaimana orang lain menyambut bulan 1 Januari sebagai rasa untuk memeriahkan tahun baru Masehi dan memeriahkan berupa harapan dapat menempuh kehidupan baru. Berbeda dengan mereka yang merayakan kegiatan *Suroan* dengan ritual tradisi yang khas dari nenek moyang mereka. Dengan harapan dapat keberkahan hidup nantinya.

---

[40]Abu Ziyad, *Keutamaan Bulan Muharram*, (Riyadh: Maktab Dakwah dan Jaliyat Rabwah, 2007), hlm. 5-6.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Adapun untuk lebih jelasnya, perlu diuraikan tentang pelaksanaan kegiatan Suroan di Desa Brangkal Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten-Jawa Tengah sebagai berikut :

a. *Suronan* di tempat ini diadakan dengan membaca doa, baik secara bersama-sama ataupun berkelompok. Dengan harapan dapat menjadikan keberkahan bagi yang membaca secara khusu', ikhlas ketika dilantunkan ucapan doa, dan semoga dikabulkan hajat-hajat yang diinginkan tentunya dengan rasa percaya diri kepada sang Maha Pencipta yaitu Allah.
b. Diadakan pertunjukan wayang kulit guna memberikan wawasan pendidikan tentang moral dan tingkah laku yang baik.[41]

2. Kegiatan *Suroan* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang

Suran bagi warga dusun Tutup Ngisor sebagai peringatan berdirinya padhepokan *Tjipto Boedaya* dan sebagai doa kepada maha kuasa serta diyakini dan dijadikan sebagai instrospeksi diri. Penyelenggraan upacara ritual Suran di dusun Tutup Ngisor sejak tahun 1937 hingga sekarang ini. Upacara ritual setiap bulan Suro di dusun Tutup Ngisor dengan nama *Suran*. Suran di dusun Tutup Ngisor diselenggarakan pada pertengahan bulan tepatnya tanggal 13-15 bulan *Suro* selama 3 hari tiga malam berturut-turut. Penyelenggraan ritual *Suran* dengan menyertakan kesenian.

Beberapa kesenian wajib dipergelarkan pada upacara ritual Suran ini. Kesenian yang ditampilkan pada Suran tersebut sebagai persyaratan wajib

[41]Djihan Nisa Arini Hidayah, "Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Malam Satu Suro", *Democratia*, (2013), hlm. 16-19.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penyelenggaraan upacara ritual itu. Kesenian tersebut adalah uyon-uyon berupa konsert karawitan di makam romo Yoso Soedarmo kemudian tari *Kembar Mayang* dan *Wayang wong lakon Tugu Lumbung Mas*, dan *kirap jathilan*.

Selain itu setiap akhir dari upacara ritual Suran di dusun Tutup ngisor ini juga diselenggarakan pementasan wayang wong gabungan yang didukung oleh para pemain wayang wong tobong dari berbagai kota. Di akhir pementasan biasanya para pemain, penonton, dan semua yang terlibat saling berebut sesajen yang dipasang di atas dan sekitar panggung pementasan. Selain itu juga memfasilitasi pementasan kesenian milik masyarakat dusun sekitar.

Adanya pementasan wayang wong gabungan dan kesenian dari berbagai dusun sekitar dusun Tutup Ngisor sebagai dampak lanjutan dari upacara ritual *Suran* ini. Dengan berebut *sesajen* yang terpasang di sekitar panggung pertunjukan itu para pemain *wayang wong* gabungan meyakini mendapatkan berkah dari upacara ritual *Suran* ini. Para pemain tetap menjadikan *wayang wong* menjadi bagian dari ideologinya sehingga *wayang wong* yang berada di kota seperti Yogyakarta, Surakarta, dan kota lainnya tetap bertahan hidup. Disamping itu, masyarakat dusun sekitar juga mempunyai keyakinan dengan menyertakan keseniaanya tampil pada upacara ritual *Suran* di dusun Tutup Ngisor itu akan menjadikan kesenian tersebut menjadi lebih berkembang. Adanya upacara ritual *Suran* di dusun Tutup Ngisor secara tidak langsung juga menghidupkan kesenian-kesenian dusun tersebut. Dalam konteks pedesaan, bahwa sisten gotong royong, saling tolong-menolong, saling membari tidak hanya berupa benda materil ataupun tenaga tetapi juga menyumbangkan pementasan kesenian juga manjadi bagian dari

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sistem nilai di dusun itu. Bagaimana pun dusun lain juga berharap ketika nanti suatu waktu dusunnya mempunyai hajat tentu akan disumbang pementasan kesenian dari dusun-dusun sekitarnya juga.[42]

3. Kegiatan Warga Kampung Jawa Tondano-Maluku di Bulan Muharram

Tradisi yang ada di daerah ini yang masih dilestarikan adalah perayaan 10 Muharram yang biasa disebut oleh mereka dengan merayakan hari *Asyuro*. Jika diamati maka tidak ada perbedaan antara tradisi yang dilakukan oleh orang Syi'ah dengan mereka warga kampung Jawa Tondano. Pada hari itu, mereka melaksanakan perayaan dengan harapan untuk mengenang kejadian yang menimpa cucu tercinta baginda Nabi Muhammad yang terjadi lebih dari 1400 tahun yang lalu. Kejadian tersebut menjadi fenomenal dari semenjak saat kejadian masa silam sampai sekarang dengan sebutan hari Karbala. Tidak hanya untuk mengenang saja dalam merayakan hari Asyuro ini, melainkan untuk melakukan tradisi yang dianggap telah diwariskan dari nenek moyang mereka terdahulu yang perlu dilestarikan dan dipertahankan sampai saat ini. Bukannya untuk sekedar melaksanakan tradisi tersebut, melainkan untuk mencapai harapan berupa keberkahan hidup jika melaksanakan perayaan *Asyuro*.

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat ini berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya, kita sebut saja masyarakat Yogyakarta atau Solo-Jawa Tengah, mereka melakukan tradisi pada 10 Muharram tidak saja makan-makan,

[42]Joko Aswoyo, "Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian Di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang", *Asintiya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, vol 6 No. 1 Juni (2014), hlm. 43-45.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melainkan menggiring sapi yang dikeramatkan seakan manusia yang mempunyai jabatan di mata masyarakat di sana. Sedangkan tradisi di masyarakat Jawa Kampung Tondano ini ialah dengan cara mengajak sekitar 40 orang untuk pergi ke Masjid terdekat, lalu melaksanakan tradisi 10 Muharram dengan diawali sholat *Tahiyatul Masjid*, terkadang salah satu warga ada yang melanjutkan dengan sholat hajat agar dikabulkan hajat mereka. Setelah itu mereka mengucapkan doa yang dilantunkan bersama-sama dengan harapan agar tidak ditimpa kesialan selama bulan-bulan selanjutnya.[43]

D. Kerangka Berpikir

Muharram adalah bulan pertama dalam kalender Hijriah. Dilihat dari kalimatnya, Muharram mempunyai arti "diharamkan", yakni larangan bagi umat manusia untuk berperang ataupun sejenisnya seperti memutus silaturahmi. Hal tersebut sebagai perintah dari Allah kepada umat manusia khususnya kaum muslim.

Kata Muharram sudah jelas dari artinya yang bermakna diharamkan, hanya saja perlu diperluas maknanya dengan penekanan pada umat agar tidak melakukan perbuatan dosa dan maksiat.

Orang pada zaman dahulu sudah menganggap bulan Muharram khususnya hari *Asyuro* dengan suasana keramat. Jadinya mereka mengagungkan pada hari itu sebagai penghormatan terhadap hari suci.

Baik kata budaya dan kebudayaan keduanya bisa diambil dari bahasa sansekerta buddhayah yang mempunyai arti akal dan budi yang perlu diemban oleh

[43]Yusno Abdullah Otta, "Dinamisasi Tradisi islam di Era Globalisasi: Studi Atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano", *JSR* Volume 10, No. 10. (Oktober, 2015)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seorang manusia. Budaya termasuk bagian cara kehidupan masyarakat dalam berinteraksi di masa dahulu yang perlu untuk dilestarikan.

Tradisi merupakan segala bentuk perilaku yang diwariskan pada generasi setelahnya akibat kelakuan orang terdahulu. Antara kata tradisi, budaya, adat dan kebiasaan merupakan suatu hal yang sama-sama berada dikehidupan manusia, oleh karena itu peneliti menganggapnya sama karena sebagian orang adat merupakan budaya, budaya merupakan tradisi dan baik tradisi maupun budaya merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia.

Dapat dijelaskan peneliti tentang variable yang diteliti, bahwa Fenomena ritual tradisi 10 Muharram dengan cara selamatan *jenang syuro* yang bersifat tradisional, dan sampai saat ini dapat kita lihat dan disaksikan pada masyarakat desa ini walaupun berada di era milenium. Memberikan *jenang syuro* kepada tetangga pada 10 Muharram merupakan tindakan sosial yang dilakukan masyarakat RANSI sebagai basis teori sosial Max Weber[44]. Dari tindakan sosial tersebut, dapat dipahami dan ditafsiri bahwa memberi *jenang syuro* merupakan model sodaqoh yang dilakukan pada 10 Muharram, sedangkan ritual dengan menaruh *jenang syuro* di atas *balak* tengah tidak bisa didefinisikan karena bukan termasuk tindakan sosial.

Dikarenakan ritual *jenang syuro* di desa RANSI tidak bisa dikatakan tindakan sosial, maka peneliti tidaklah berhenti pada definisi sosial Max Weber, akan tetapi menggali melalui teori *fenomenologi-interpretatif* yang dikenalkan oleh Clifford Geertz. Ritual selamatan *jenang syuro* merupakan sistem simbol yang

[44]Ida Bagus Irawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 103.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempunyai sistem nilai (*model for*) yang mendasarinya, sedangkan sistem kognitif (*model of*) memungkinkan nilai itu dapat diinterpretasikan untuk menjadi tindakan.

Model of dalam tesis ini berupa tradisi ritual jenang syuro pada 10 Muharram. Sedangkan *model for* ialah pedoman masyarakat RANSI dalam melakukan ritual tersebut yang diambil dari Alquran, Hadist, kalam tokoh adat, mitos dan tradisi. Adapun secara teoritis, untuk menghubungkan antar *model of* dan *model for* maka melalui sistem nilai, dengan dipahami bahwa menafsirkan sistem pengetahuan dan makna menjadi sistem nilai atau menafsirkan sistem nilai untuk menjadi sistem pengetahuan dan makna. Sebab itu, dengan cermat peneliti menafsirkan kejadian itu yang terletak pada sistem simbol, sehingga rangkaian pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang ditarik maknanya melalui simbol dapat disebut *system of meaning*.

Keterkaitan antara variabel yang diteliti dan teori yang mendasarinya bahwa hal tersebut merupakan mitos yang menjadi tradisi berupa ritual *jenang syuro*, sehingga menjadi budaya yang dilakukan secara turun-temurun.

Peneliti menganggap itu suatu budaya yang dilakukan turun-temurun. Dan menjadi hal yang menarik untuk dikaji agar masyarakat mengetahui tujuan dan maksud diadakannya tradisi ritual selamatan *jenang syuro* yang dibagikan kepada tetangga-tetangga. Hal tersebut menjadi fenomena yang menjadikan zaman modern dan serba canggih, akan tetapi masyarakat Randuagung-Singosari masih melakukan budaya tersebut sampai sekarang.

Perlunya kajian antropologi dalam penelitian ini adalah agar peneliti dan pembaca pada umumnya dapat mengetahui nilai agama yang tersimpan dalam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tradisi ritual selamatan *jenang syuro* tersebut. Adapun gambar alur berpikir pada penelitian ini adalah:

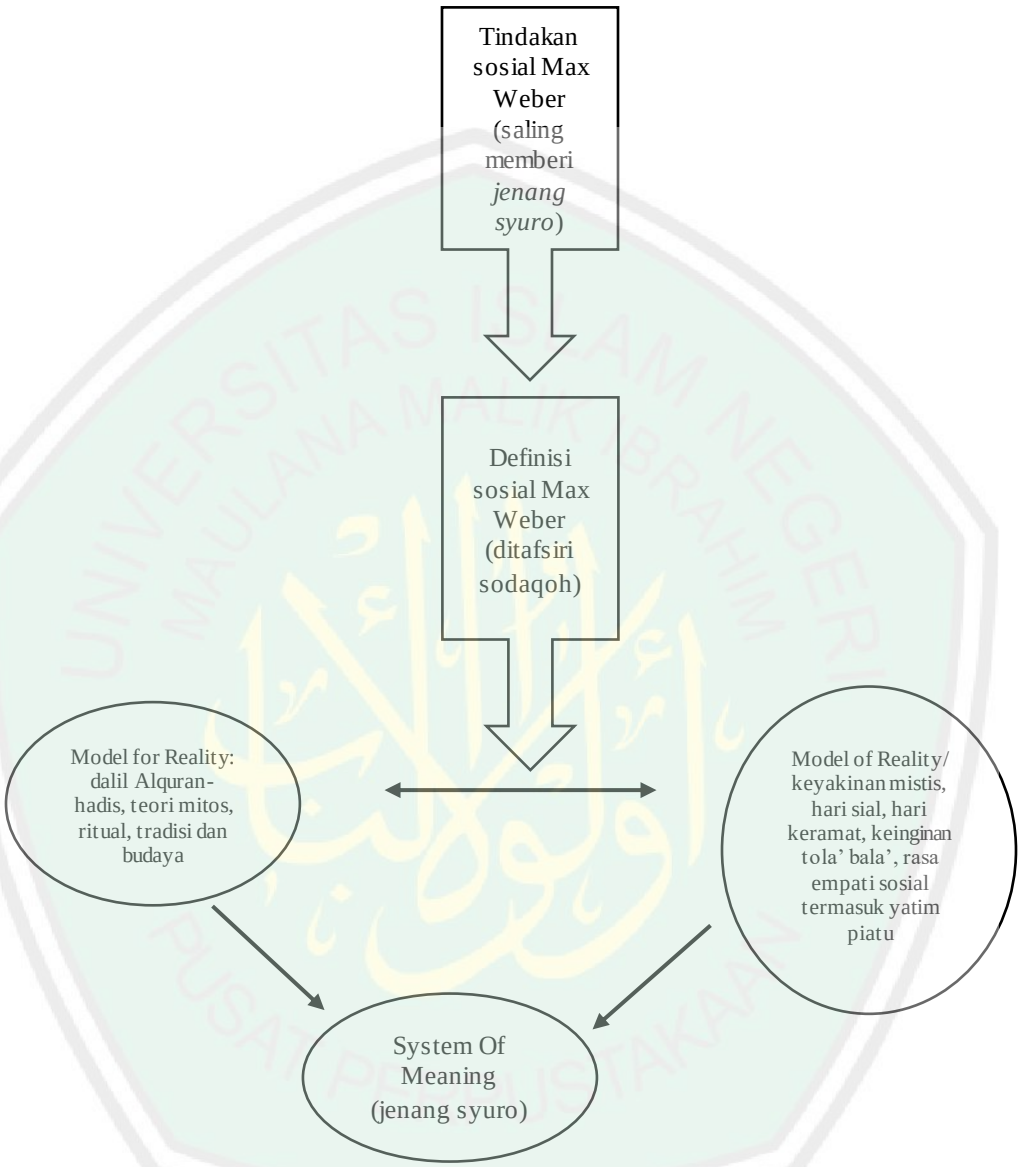

Gambar 2, 1: Kerangka Berfikir[45]

[45]Vita Fitria, "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya", *JSR*, Volume 7, Nomor 1, (Oktober, 2012), hlm. 58.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional, dan terarah tentang bagaimana pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah pengumpulan data. Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam melakukan sebuah penelitian banyak macam metode yang digunakan oleh peneliti, yang sesuai dengan masalah, tujuan dan kegunaan dari peneliti itu sendiri. Sehingga peneliti itu bisa dianggap valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah dan profesional.

Dengan demikian, metode penelitian merupakan suatu pengetahuan untuk menggali kebenaran suatu metodologis dengan sistematis dan sesuai dengan pedoman yang berlaku pada sebuah karya tulis ilmiah sehingga penelitian yang dilakukan dapat menjawab secara ilmiah perumusan masalah yang telah ditetapkan.

A. Paradigma Penelitian

Paradigma[46] yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial Max Weber. Paradigma definisi sosial oleh Weber dianggap sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Maksud dari tindakan sosial yakni tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan

[46]Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 140.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa ada hubungan dengan orang lain bukanlah merupakan tindakan sosial. Selain itu Weber merumuskan definisi sosial sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal.[47]

Menurut paradigma ini, dalam mengamati tindakan sosial diperlukan pemahaman atau penafsiran dari tindakan sosial tersebut. Karena itu yang menjadi perhatian paradigma ini adalah usaha mrngungkap apa yang menjadi perhatian paradigma ini adalah usaha mengungkap apa yang menjadi keinginan dari si pelaku dalam melakukan suatu tindakan dan mengapa ia melakukan tindakan itu. Sehubungan dengan itu Weber menggunakan istilah *verstehen* atau *interpretative understanding*, yaitu suatu konsep untuk memahami makna sedalam-dalamnya dari fenomena yang muncul atas tindakan sosial manusia.[48]

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah fenomenologi yang difokuskan pada perspektif simbolik-interpretatif Clifford Geertz yang mengartikan bahwa interpretiatif simbolik didasarkan pada konsep bahwa para anggota masyarakat memiliki bersama sistem simbol dan makna yang disebut kebudayaan. Bisa juga dikatakan fenomenologi-interpretatif. Sistem tersebut merepresentasikan realitas di mana manusia hidup yang memandang manusia sebagai pembawa dan

[47]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 38.
[48]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 658.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

produk, juga sebagai obyek sekaligus subyek dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan. Simbol memberikan landasan bagi tindakan dan perilaku selain gagasan dan nilai-nilai. Teori simbolik dari kebudayaan adalah suatu model dari manusia sebagai spesies yang menggunakan simbol, berbeda dengan teori materialisme yang berlandaskan pandangan bahwa manusia adalah spesies yang memproduksi.[49] Sebagaimana penelitian menggambarkan pendekatan di bawah ini:

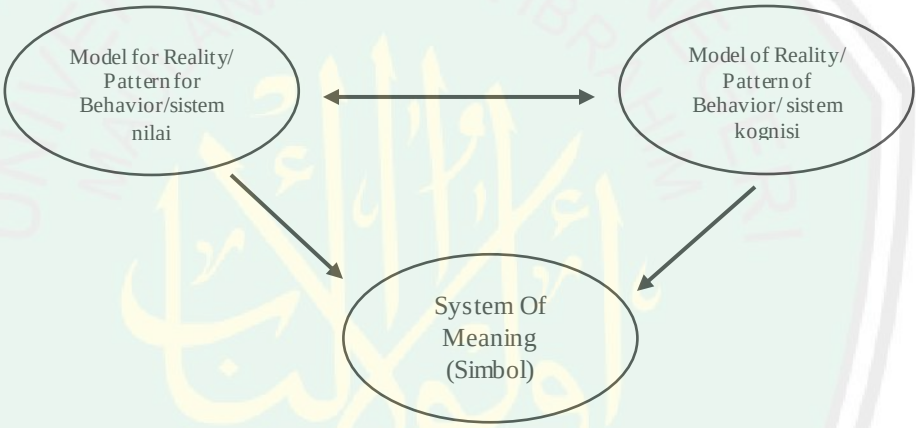

Gambar 3, 1: Model Pendekatan Fenomenologi-Interpretatif (Sumber: Clifford Geertz 1968)[50]

Maksud dari gambar di atas adalah adanya sistem kognitif dan sistem makna yaitu representasi pola dari atau *model of*, sedangkan sistem nilai ialah representasi dari pola bagi atau *model for*. Jika *model of* adalah representasi kenyataan sebagaimana wujud nyata kelakuan manusia sehari-hari, maka *model for*

[49] Vina Salviana D.S, "Pendekatan Interpretatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial", *Jurnal Salam*,Volume 12 Nomor 2 (Juli – Desember, 2009), hlm. 4.
[50]Vita Fitria, "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya", *JSR*, Volume 7, Nomor 1, (Oktober, 2012), hlm. 58.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ialah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan itu.

Model of dalam tesis ini berupa tradisi ritual jenang syuro pada 10 Muharram di desa RANSI. Sedangkan *model for* pedoman masyarakat Randuagung dalam melakukan ritual tersebut yang diambil dari Alquran, Hadist, kalam tokoh adat, mitos dan tradisi. Adapun secara teoritis, untuk menghubungkan antar *model of* dan *model for* maka melalui sistem nilai, dengan dipahami bahwa menafsirkan sistem pengetahuan dan makna menjadi sistem nilai atau menafsirkan sistem nilai untuk menjadi sistem pengetahuan dan makna. Sebab itu, dengan cermat peneliti menafsirkan kejadian itu yang terletak pada sistem simbol, sehingga rangkaian pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang ditarik maknanya melalui simbol dapat disebut *system of meaning*.

Alasan peneliti memakai teori fenomenologi-interpretatif Clifford Geertz dikarenakan beliau seorang antropolog dan pendekatan penelitian yang digunakan cocok untuk mengungkap dan memahami tradisi ritual selamatan *jenang syuro* di desa RANSI.

Penelitian ini merupakan kerangka penelitian induktif-kualitatif, di mana peneliti bermaksud untuk menggambarkan fenomena yang ada dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan. Hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.[51] Peneliti menggunakan induktif-kualitatif

[51]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2002), hlm. 120.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karena tesis ini dimulai dari menulis data konkrit serta fakta yang ada kemudian diuraikan terlebih dahulu, setelah itu baru dirumuskan hingga menjadi suatu kesimpulan atau generalisasi. Dalam metode ini, suatu data yang ada dikaji dengan melalui proses yang berlangsung atas fakta-fakta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jenis deskriptif ini digunakan untuk mendiskripsikan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan, yaitu menggambarkan atau menguraikan tentang munculnya tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram perspektif teori fenomenologi-interpretatif Clifford Geertz.

Strategi penelitian menggunakan naratif, yaitu strategi penelitian yang mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka.[52] Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen yang berkaitan dengan tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram perspektif teori fenomenologi-interpretatif Clifford Geertz. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung, dokumentasi, dan studi pustaka.

C. Kehadiran peneliti

Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif maka kehadiran peneliti sebagai pengamat tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram perspektif teori fenomenologi-interpretatif Clifford Geertz adalah sangat diperlukan dan mutlak

[52]John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 21.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk hadir, karena peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dalam pengumpulan data. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lexy J. Moleong tentang karakteristik pendekatan kualitatif meliputi latar yang alami, manusia sebagai alat (instrumen), penggunaaan metode kualitatif, penggunaan analisis data secara induktif, deskriptif, lebih dipentingkan proses dari pada hasil (proses atau cara perilaku yang dilakukan informan bukan hasil yang diraih dari perilaku oleh informan), adanya batas objek penelitian (tema) yang ditentukan oleh fokus penelitian, adanya kriteria khusus untuk pengujian keabsahan data, desain bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan serta disepakati bersama.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat penuh, artinya peneliti hanya bertindak dalam pengamatan budaya membuat *jenang syuro* di hari 10 muharram di desa RANSI perspektif teori fenomenologi-interpretatif Clifford Geertz. Dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek penelitian, sehingga bisa dikatakan penelitian ini bersifat terbuka. Sedang masalah yang tidak kalah pentingnya adalah kehadiran peneliti di lapangan dilakukan berasaskan pada kepatuhan terhadap segala aturan dan tata tertib pihak Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang agar tidak menggangu aktivitas akademik kampus dan juga sebagai bentuk penghormatan tata aturan yang berlaku.

D. Latar Penelitian

Sedang intensitas kehadiran peneliti sebagai pengamat adalah dari bulan 21 September 2017 sampai dengan 29 November 2017 hampir satu hingga tiga hari dalam tiap pekan peneliti meneliti tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Muharram perspektif teori fenomenologi-interpretatif Clifford Geertz, guna studi pendahuluan (penelitian pendahuluan/pra penelitian). Peneliti meminta izin pengadaan penelitian kepada BAK UIN Pascasarjana Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedang pada tanggal 19 Oktober 2017 sampai dengan 29 November 2017 pengumpulan data-data yang berkenanan dengan fokus penelitian.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Randuagung, kecamatan Singosari, kabupaten Malang dengan alasan untuk mengungkapkan, menggambarkan atau menguraikan keadaan tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram di kalangan masyarakat desa RANSI perspektif fenomenologi-interpretatif Clifford Geertz. Tradisi ritual unik yang dimaksud peneliti adalah tata cara pelaksanaannya, sebagaimana yang sudah dijelaskan peneliti di konteks penelitian.

F. Sumber Data Penelitian

Penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Data adalah suatu fakta atau keterangan dari obyek yang diteliti. Jenis data yang ada yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan dua sumber data yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menunjang, yaitu:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Sumber Data Primer

Sumber data digunakan sebagai acuan dalam pengambilan data. Menurut Moleong,[53] menyatakan "sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Jadi peneliti bertanya kepada pada informan di desa RANSI tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram di kalangan mereka.

Sampel informan diambil dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah tentang obyek penelitian dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap (*purposive sampling*). Oleh karena itu peneliti lebih membatasi penelitian yang difokuskan pada informan yaitu:

a. Kepala desa RANSI.
b. 5 orang warga RANSI, terdiri dari:
    1) Satu orang tokoh agama
    2) Satu orang tokoh adat
    3) Ketua RT03 dan ketua RT:07.
    4) Satu orang guru Madrasah tsanawiyah (MTs) Darul Karomah RANSI.

Jumlah sampel informan tersebut menjadi *purposive sampling* dikarenakan desa Randuagung merupakan desa yang luas di daerah Singosari. Yang berarti pada *purposive sampling*, peneliti mempercayai bahwa mereka dapat menggunakan pertimbangannya atau intuisinya untuk memilih orang-orang atau kelompok terbaik untuk dipelajari atau dalam hal ini memberikan informasi yang akurat. Kelompok dengan sebutan "*the typical and the best people*" yang dipertimbangkan oleh

[53]John, *Research Design*, hlm. 21.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

peneliti untuk dipilih sebagai subjek penelitian, para responden yang dinilai akan banyak memberikan pengalaman yang unik dan pengetahuan yang memadai yang dibutuhkan peneliti.

Membatasi masalah sendiri ialah suatu kegiatan melihat bagian demi bagian dan mempersempitnya sehingga dapat dijadikan pemahaman yang utuh.[54] Membatasi pada penelitian ini dengan cara melihat bagian demi bagian yang ada pada identifikasi masalah, agar masalah yang dikaji tidak begitu meluas jauh dan melebar. Oleh karena itu peneliti lebih membatasi penelitian sebagaimana yang sudah ada dalam fokus penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari sumber lain secara tidak langsung, yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan obyek penelitian baik secara nasional, catatan-catatan penunjang, buku-buku perpustakaan, dokumentasi, arsip-arsip dan keterangan-keterangan lain yang berhubungan dengan masalah penelitian yang digunakan sebagai pelengkap dan pendukung dari data primer.

Jadi peneliti meminjam dokumen yang disebut profil dan kebudayaan di balai desa Randuagung tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram perspektif teori fenomenologi-interpretatif Clifford Geertz dengan cara pengamatan langsung, serta menggunakan alat indera pendengaran, dan penglihatan terhadap fenomena sosial dan gejala-gejala yang terjadi. Ini berarti data

[54]Husin Sayuti, Pengantar metodologi Riset, (Jakarta: Fajar Agung, 1989), hlm. 28.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diperoleh dengan cara memandang, melihat, dan mengamati obyek sehingga dengan itu peneliti memperoleh pengetahuan tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram di sana.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:[55]

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi kepada informan pada obyek penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi dari informan yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode wawancara untuk menggali tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram perspektif teori fenomenologi-interpretatif Clifford Geertz.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang sudah ada sebelumnya. Teknik pengambilan data secara tertulis bersumber pada arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian dan bertujuan untuk memperjelas dan mendukung proses penelitian. Jadi peneliti meminjam dokumen yang disebut profil dan kebudayaan di balai desa Randuagung tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram perspektif teori fenomenologi-interpretatif Clifford Geertz.

---

[55]John, W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 267.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. **Observasi**

Observasi yang dilakukan peneliti yakni langsung turun ke lapangan penelitian untuk mengamati perilaku dan aktifitas tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram perspektif teori fenomenologi-interpretatif Clifford Geertz.

H. Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.[56]

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak ketika penelitian memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Tahapan selanjutnya adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data ini terus berlanjut sampai penulisan suatu penelitian selesai.

[56]Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Penyajian Data

Penyajian data yang dikumpulkan dibatasi hanya sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis grafik, bagan, dan bentuk lainnya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah didapatkan. Dengan demikian dapat mempermudah penganalisisan dalam melihat apa yang terjadi, dan menentukan apakah penarikan kesimpulan yang benar sudah dapat dilakukan ataukah terus melangkah melakukan analisis yang berguna.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Mulai dari pengumpulan data, pendefinisian suatu konsep mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi Kemudian menjadi keterangan yang lebih rinci sebagai kesimpulan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan yang ada dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Dalam pandangan yang kemukakan oleh Miles di atas, tiga jenis analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif seperti pada gambar di bawah ini :

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

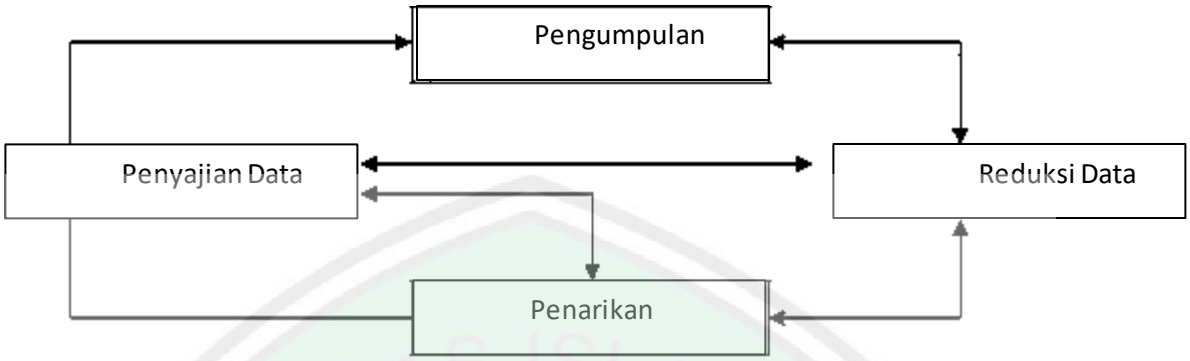

Gambar 3, 2: Skema Model Analisis Interaktif (Sumber: Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman)[57]

Analisis data dalam gambaran di atas merupakan upaya yang secara terus-menerus. Masalah reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau biasa disebut validitas data akan membuktikan apa yang diamati kelompok peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dalam kenyataan dalam sumber data dan apakah penjelasan yang diberikan mengenai diskripsi permasalahan yang sebenarnya atau tidak.

Untuk memilih validitas data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, maka peningkatan validitas data akan dilakukan secara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsaban yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar

[57]Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 20.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[58] Menurut Denzin (1978) sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong triangulasi terdiri dari empat macam, yaitu triangulasi sumber, metode, penyelidik dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan atau data yang sama dari sumber yang berbeda.

J. Tahap Tahap Penelitian

1. Tahap Pralapangan

a. Menyusun rancangan penelitian. Rancangan penelitian di antaranya berisi konteks penelitian, kajian kepustakaan yang menghasilkan pokok-pokok (kesesuaian paradigma, konteks penelitian), pemilihan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan.

b. Memilih objek penelitian. Cara baik yang ditempuh dalam penentuan objek penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantatif; menjajaki objek penelitian untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di objek penelitian.

c. Mengurus perizinan. Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi

[58] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 178.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pelaksana penelitian. Peneliti tidak mengabaikan izin meninggalkan tugas yang pertama-tama dimintakan dari atasan peneliti sendiri, yaitu dekan fakultas.

d. Menjajaki dan menilai objek penelitian. Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkapkan bagaimana peneliti masuk ke objek penelitian dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya, jadi, tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan objek penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

2. **Tahap Pekerjaan Penelitian**

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Untuk memasuki pekerjaan di objek penelitian, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu peneliti perlu mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun mental di samping harus mengingat persoalan etika.

b. Memasuki objek penelitian. Dalam memasuki objek penelitian, peneliti memperhatikan keakraban hubungan dengan memahami situasi, mempelajari keadaan dan latar belakang orang-orang yang menjadi subyek.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada waktu usulan penelitian, batas studi telah ditetapkan bersama masalah dan tujuan penelitian. Jadwal

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penelitian telah disusun pula secara berhati hati walaupun luwes karena situasi lapangan yang sukar diramalkan.

3. **Tahap Analisis Data**

a. Konsep dasar analisis data. Konsep dasar dalam hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud dan tujuan, serta kedudukan analisis data.

b. Menemukan tema. Sejak menganalisis data di objek penelitian, peneliti sudah mulai menemukan tema. Pada analisis yang dilakukan secara lebih intensif, tema lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber sumber lainnya.

c. Menganalisis. Sesudah memformulasi, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah menganalisis itu didukung atau ditunjang oleh data dan apakah hal itu benar.[59]

[59]Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 85-107.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Setting Sosial

Pada gambaran umum latar penelitian ini akan dijelaskan mengenai letak geografis desa RANSI sebagaimana terdapat pada lampiran 1. Berikut data yang didapat dari dokumen yang disebut profil dan kebudayaan desa:

1. Lingkungan Geografis

Gambar 4, 1: Peta Desa Randuagung (Sumber: Dokumen Profil Desa 2014)

Desa Randuagung adalah sebuah desa yang masuk di kecamatan Singosari dan masih ikut Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa ini berada di sebelah utara Kota Malang yang dilintasi jalur utama Surabaya-Malang dan termasuk sebagai daerah titik macet terparah di Malang. Namun dari sisi Sumber daya Manusia (SDM) di desa ini bisa dikatakan sebagai salah satu dari urutan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menengah di Kabupaten Malang. Terletak pada ketinggian 400-700 meter di atas permukaan laut, desa ini beriklim sejuk.

Daerah yang lebih tinggi berada di sebelah barat di kaki Gunung Arjuno di mana sebagian besar wilayahnya diperuntukkan bagi persawahan dan peternakan ayam dan sapi, sehingga populasi penduduknya kebanyakan ialah petani dan peternak.

Bersama dengan Lawang dan Kepanjen, Singosari dikenal sebagai kota satelit penyangga utama Kota Malang, yang termasuk dalam kawasan Malang Raya.

2. Sejarah

Nama sebutan terdahulu desa Randuagung ialah *"kali geteh"* (sungai darah) dikarenakan dahulunya banyak korban terkena dukun dan penjajahan Jepang-Belanda. Kemudian dirubah menjadi Randuagung yang berasal dari kata buah "Randu" yang besar dulunya, dengan harapan banyak berkah dan melimpah.

3. Keadaan Alam

Keindahan alam desa ini tidak ada duanya di desa lain, sehingga di sebelah baratnya terdapat Gunung *Arjuna* yang menjulang tinggi memperlihatkan keelokanannya di mata turis. Gunung *Arjuna* adalah gunung tertinggi ke-3 di Jawa. Desa ini dengan ketinggian 400m di atas permukaan laut terpengaruh ketinggian dari Gunung *Arjuna*. Suhu rata-rata desa ini adalah 17-27 derajat celcius. Cukup sejuk untuk kawasan di Indonesia. Di desa ini terdapat sumber air yang jernih.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Pertanian dan Perkebunan

Desa ini mempunyai budaya agraris yang masih kental. Hal ini bisa dilihat di pasar Singosari di mana dengan mudah dijumpai toko-toko yang menjual alat-alat pertanian tradisional seperti cangkul, sabit, lempak, bajak sapi, begitu juga dengan toko-toko yang menjual pupuk, pestisida dan benih unggul. Ada juga pasar hewan di mana para penjualnya kebanyakan dari berbagai desa.

Hasil pertanian yang utama adalah padi disusul dengan palawija, jagung dan buah-buahan yang dikembang-biakkan di Agrowisata Pertanian dan Peternakan (APP).

5. Kondisi Keagamaan

Mengenai aspek keagamaan di desa ini, mayoritas masyarakat menganut agama Islam, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya 2 masjid dan 7 mushola. Untuk kegiataan keagamaan di desa ini yaitu pengajian mingguan, tahlilan mingguan, dan adanya hari besar keagamaan. Yang membedakan acara keagamaan di desa ini dengan di tempat lain hanyalah format acaranya dan teknis pelaksanaannya serta waktu pelaksanaanya.

Pengajian rutin mingguan dilaksanakan di masjid yang dinamai *Nur Muhammad* pada pagi hari Ahad, Jumat, dan malam selasa. Amat disayangkan jumlah yang hadir hanya sedikit yaitu terdiri dari 8 sampai 10 orang. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pendapat dalam memahami ajaran agama Islam seperti para santri melaksanakan ritual Muharram hanya dengan puasa *Asyuro* dan *Tasuah* saja, sedangkan warga desa yang tergolong abangan melaksanakan dengan cara ritual *jenang syuro* sebagaimana yang dijelaskan peneliti di konteks penelitian.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mengenai kelembagaan keagamaan di desa ini seperti DKM yaitu Dewan Kemakmuran Masjid belum terorganisir dengan baik. Antusiasme warga dalam hal keagamaan islam bisa dikatakan kurang tinggi seperti acara peringatan 17 Agustusan yang kurang dipenuhi dengan perlombaan-perlombaan keagamaan, misalnya MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran), MHQ (Musabaqah Hafiz Quran), MKQ (Musabaqah Khotil Quran), Adzan, Pildacil, MCC (Musabaqah Cerdas Cermat) baik dari peserta dan penonton kegiatan tersebut.

6. Kondisi Pendidikan

Aktivitas pendidikan di desa ini dimulai dari TK (Taman Kanak-kanak) sampai madrasah tingkat MI (Madrasah Ibtida'iyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). Di sekolah ini terdapat kesenian seperti yang dilakukan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam seperti atraksi kostum banteng dan drum band.

Kondisi pendidikan di sekolah ini bisa dikatakan masih kurangnya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana ini bisa meliputi gedung sekolah beserta isinya, peralatan-peralatan sekolah yang menunjang proses belajar mengajar di suatu sekolah, atau lembaga tempat belajar, dan kualitas tenaga didik. Pembayaran bulanan dari para peserta didik hanya sekitar Rp. 20.000-60.000, hal tersebut dapat dikatakan minimnya pendapatan hasil warga desa RANSI.

Di kalangan masyarakat juga masih ada angka putus sekolah. Serta pola pembelajaran anak yang masih perlu dibenahi, sebab guru hanya menerangkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

secara di dalam sekolah, sedangkan dukungan orang tua atau wali murid sangatlah kurang.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini, maka disajikan dalam 2 jawaban atas 2 fokus penelitian, yaitu:

1. **Pandangan Masyarakat Desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur Tentang Tradisi Ritual Selamatan *Jenang Syuro* Pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz**

Berdasarkan observasi di lapangan yang didapatkan, maka peneliti memperoleh hasil bahwa keunikan yang terjadi dalam selamatan *jenang syuro* di desa RANSI terletak pada cara pelaksanaanya yang menarik, yaitu menempatkan bahan *jenang syuro* di piring lalu menempatkannya di atas wadah yang disebut *ancak*. Bahannya adalah beras, garam dan kelapa tanpa airnya. *Ancak* sendiri merupakan anyaman bambu, sedangkan bahasa paling mudah adalah *tempeh* kecil yang biasa untuk mengayak beras.[60]

Jenang syuro yang beralaskan ancak ditempatkan di atas *balak* tengah (kayu penyanggah atap rumah), dan diwajibkan untuk menaruh pakaian sesuai jumlah keluarga, misalkan ada 4 anggota keluarga, maka ditaruhlah 4 helai pakaian yang biasa dipakai oleh mereka. Pakaian tersebut diharuskan yang menempel langsung dengan kulit badan, dan ditaruh di bawah piring jenang syuro. Sebagian orang desa RANSI ada yang menaruhnya di dua tempat yaitu di atas balak dan di tanah pinggir sungai, akan tetapi yang ditempatkan di tepi sungai tidaklah diberi pakaian. Bahkan,

[60]Peneliti, *Observasi*, (Randuagung, 22 September 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orang yang tinggal di pinggir sungai menempatkan *ancak* yang di atasnya ada bunga melati, sedap malam dan mawar untuk dibuat mandi pada 10 Muharram. *Ancak* hanya ditempatkan sehari sebelum 10 Muharram dan diambil pada malam setelahnya. Sedangkan pada tanggal 10 Muharram diadakan saling memberi *jenang syuro* kepada tetangga, selamatan diadakan pada tanggal tersebut dikarenakan adanya kepercayaan hari keramat oleh masyarakat RANSI, dianggap keramat karena ada sumber kepercayaan pada masa Ken Arok.

Sebagian warga ada yang berpuasa sebelum 10 Muharram yang biasa disebut *nyuci gaman* (menguatkan ilmu), cara berpuasanya dengan memilih 3 hari hitungan jawa yang *neptu*-nya (nilai) bisa mencapai 40 hari. Misalkan hari Jum'at Pahing *neptu*-nya 9 dan 6, Sabtu Pon= 7 dan 9, Minggu Wage=4 dan 5, jika dijumlah seluruhnya ada 40. Adapun hitungan jawa menurut wawancara kepada Abdul Karim[61] sebagai pakar adat desa RANSI untuk pra-penelitian adalah sebagai berikut:

> *"Pahing mempunyai neptu 9, Pon neptu-nya 7, Wage neptu-nya 4, Kliwon neptu-nya 8, Legi neptu-nya 5, Minggu neptu-nya 5, Senin neptu-nya 4, Selasa neptu-nya 3, Rabu neptu-nya 7, Kamis neptu-nya 8, Jumat neptu-nya 6, dan Sabtu neptu-nya 9".*

Sebagaimana paparan data yang didapat peneliti tentang pendapat masyarakat RANSI tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram adalah sebagai berikut:

> *"Yang membuat orang desa RANSI tertarik pada ritual ini adalah keyakinan dan pemahaman agama Islam. Adakalanya mereka terpikat karena ada rasa bahwa itu kodrat manusia dan merupakan hal gaib berbau misteri. Jadi, orang merasa ada kekuatan tersembunyi di balik hal gaib. Kekhawatiran akan datang masa kritis yang sulit dan sukar untuk dihadapi, sehingga mendorong orang mempraktekkan ritual*

[61]AD, wawancara, (Singosari, 18 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tersebut. Pikiran masyarakat juga merasa agar terlepas dari guna-guna, mangkanya mencoba perlindungan dan peruntungan, ditakutkan juga apabila roh jahat mencelakai keluarga di rumah. Tidak lain karena mereka merasa dengan melakukan ritual agar terlindung dari celaka dan terhindar dari kehilangan orang tersayang".[62]

Pernyataan di atas berbeda dengan pandangan AD tentang ritual selamatan *jenang syuro* yang mengatakan bahwa:

"Yang membuat orang desa RANSI melakukan ritual ini adalah ingin terhindar dari bala', sehingga memunculkan rezeki melimpah, walaupun di desa sudah banyak pekerja di luar kota, akan tetapi mereka masih ada rasa kepercayaan dengan tradisi yang dilakukan walaupun tidak semuanya. Intinya tradisi ini diyakini yang berfungsi sebagai warisan sejarah yang dipandang bermanfaat. Beras artinya putih bersih yang berarti hidup ini perlu hati bersih tanpa berbuat dosa agar masuk surga. Garam putih lembut artinya orang satu dengan orang lain hendaknya bersikap lemah lembut tanpa menghina, berkelahi, berburuk sangka dan suka memaafkan. Air yang jernih dan mudah mengalir yang artinya hidup ini berlanjut sampai pada titik akhir tanpa ada yang mengetahui kapan ajalnya tiba, mangkanya dalam menjalani hidup harus berpikiran jernih agar sampai ajalnya tiba tetap pada posisi bersih pikirannya. Taburan kelapa mempunyai makna berarti apa yang dilakukan adalah bermanfaat bagi sesama orang selama perbuatan itu baik. Jenang Syuro dibagikan 10 Syuro menambah rahmat Allah di dalam makanan tersebut. Menempatkan di atas ancak berarti menempatkan orang lain di atas kita yang berarti kita harus menghormatinya, menolong jika ada kesulitan. Pakaian yang ditaruh berarti semua anggota keluarga wajib menghormati, hidup rukun dengan keluarga lain. Berpuasa 3 hari dalam kalender jawa berarti ingin menguatkan ilmu gaib dan jiwa yang dimiliki.".[63]

AD menambahkan lagi pernyataannya tentang pandangan tradisi ritual *jenang syuro*, sebagaimana berikut:

"Menurut saya pribadi, 10 Suro adalah hari ke-sepuluh dalam kalender Jawa sedangkan sebutan Muharram dalam kalender hijriyah Islam, memang menurut saya dulunya ditulis kalender Jawa karena melihat kalender hijriyah, entah apa yang menjadikannya radak-radak mirip. 10 Suro biasanya diperingati dan dimulai dari malam sebelum terbit matahari sampai terbenamnya setelah magrib pada hari itu, hal

[62]KRT3, *wawancara* (28 April 2018)
[63]AD, *wawancara* (28 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ini dikarenakan ada pemahaman ganti hari itu bagi masyarakat desa kita ini dimulai dari terbenamnya matahari bukan pas terbitnya matahari, jadinya 10 suro lebih terasa keramat bagi warga desa jika sudah terbenam matahari pada hari ke 9-nya itu menurut kepercayan di desa kita. Untuk sebagian masyarakat kita pada malam dari 1 sampai 10 Suro untuk ibu hamil atau yang sudah lahir dilarang pergi ke tempat jauh kecuali kalau ingin beribadah ke Musholla atau Masjid terdekat dari rumahnya. Tradisi ini bermacam-macam tergantung dari kalangan siapa yang melakukan, misalkan orangnya kaya biasanya jenang suro ditambahi dengan uang dan pakaian untuk diberikan pada orang lain, kalau orangnya tidak terlalu kaya biasanya cuman jenang suro saja. Ritual iki yo biso dimaknai dadi ritual gawe mawas diri, berusaha memikirkan dirinya atas apa yang dilakukan selama setahun penuh yang telah lewat, menghadapi tahun selanjutnya dengan ceria dan semangat. Terkadang ritual lainnya yaitu berendam di sungai sambil mandi dengan bunga yang disiapkannya. Yang paling mudah ditemui di desa kita hanya ritual jenang suro, kalau mandi biasanya tertutup, maksudnya tertutup yaitu agak jauh dari pemukiman warga. Kalau pakai wayang di desa kita tidak ada, karena kakek saya dulu pemain wayang tapi generasi selanjutnya sudah tidak ada lagi, apalagi saya tidak tahu cara bermainnya".[64]

Pernyataan di atas berbeda dengan pandangan KRT7 tentang ritual selamatan *jenang syuro* yang mengatakan bahwa:

"Tradisi ini dipercayai sebagai pandangan hidup masyarakat desa RANSI yang yakin akan aturan yang sudah ada dapat menjadikan hidup mereka makmur, sejahtera, banyak rezeki, terhindar dari bencana dan ingin menyantuni fakir miskin termasuk anak yatim. Jenang syuro bahannya dari beras, garam dan air".[65]

Pernyataan di atas juga berbeda dengan pandangan US tentang ritual selamatan *jenang syuro* sebagaimana dikatakan sebagai berikut:

"Puasa sebelum 10 Muharram memang dianjurkan oleh agama Islam, apabila dikerjakan selama 40 hari itu yang tidak ada dalilnya, namun jika dikerjakan sah saja sebagai puasa nadzar atau mengqodlo' puasa wajib yang telah lewat. Pastinya mendapat pahala dengan keikhlasan. Bisa saja diqiyaskan ke 30 hari Romadlon dan 10 hari tambahan

[64]AD, *wawancara* (29 April 2018)
[65]KRT7, *wawancara* (29 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Syawwal, keseluruhan menjadi 40 hari. Itu yang dipahami sebagian masyarakat, intinya dari hasil memahami agama Islam".[66]

Terdapat perbedaan pandangan yang diungkapkan oleh KEPDES, sebagaimana pernyataan beliau dalam pandangannya tentang tradisi ritual *jenang syuro*, yakni sebagai berikut:

"Menurut pendapat saya ritual jenang syuro berarti sesajen atau hidangan. Sesajen memang memiliki nilai sakral di sebagian besar masyarakat abangan di desa RANSI ini, acara sakral dilakukan untuk mengharap berkah di bulan Muharram atau dalam sebutan lain Syuro yang diyakini keramat, apalagi bahan-bahan jenang syuro yang diyakini memiliki kekuatan ghaib semacam beras dan garam, hal tersebut bertujuan untuk memperoleh berkah duniawi. Sedangkan waktu penyajiannya ditentukan yaitu pada 10 Muharram. Apalagi bertepatan jenang syuro yang akan disajikan dengan jum'at kliwon atau selasa legi, malah menambah keyakinan sakral. Adapun bentuk sajian yang diberikan kepada warga bervariasi tergantung keinginan sipemberi kepada yang akan menerimanya agar diterima dengan sesuka hati. Ada juga masyarakat RANSI berkeyakinan bahwa acara tersebut merupakan hal biasa bahkan dianggap sebagai bagian dari kegiatan keagamaan, sehingga mereka menyakini bahwa jika suatu tempat atau benda keramat tidak dilakukan ritual maka akan terjadi malapetaka atau biasa mereka sebut dengan kata kualat. Memang mengherankan perbuatan kaya; seperti ini masih ada saja dalam kehidupan sekitar kita, jadinya bagi orang yang baru melihatnya akan menganggap bahwa ritual ini cuman sekedar ritual biasa tidak mempunyai makna dan tujuan. Namanya juga adat orang Jawa yang dulunya ingin mencari Tuhan. Sampai-sampai ada yang melakukan berbagai macam cara agar bisa bertemu dengan-Nya, sampai ketemu semacam tradisi seperti yang ada di desa kita ini. Jelasnya dulunya tidak ada, tapi karena nenek moyang di desa kita ini dulu tidak tinggal diam saja untuk mencari suasana hidup apalagi dengan adanya kepercayaan dino keramat bagi orang Jawa, mangkanya mereka keliling tempat walaupun gak ada angkutan atau sepeda motor seperti sekarang ini, tapi mereka semangat untuk mencari seakan obat yang manjur untuk dilakukan pada 10 syuro ini. Sebenarnya bagi umat Islam pastinya ditambahi dalam tradisi ini dengan membaca doa di Masjid atau Musholla terdekat, itu saja. Tapi seandainya ada karak-karakan seperti yang dilakukan 2 tahun sekali di desa ini itu sebagai tambahan tradisi saja bagi pelakunya. Maksud saya pelaku yaitu warga desa".[67]

[66]US, *wawancara* (29 April 2018)
[67]KEPDES, *wawancara* (29 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedikit berbeda dengan pandangan KRT3 tentang tradisi ritual *jenang syuro*, sebagaimana pernyataan beliau yaitu:

> *"Kalau menurut saya agama Islam ini datang untuk membimbing manusia seperti kita agar tetap berjalan dengan fitrah yang lurus yang menjadi sebab diturunkannya syari'at yang agung ini. Allah menerangkan tentang fitrah manusia yang lurus agar mereka menjalani kehidupan ini dengan benar dan mustahil ada perubahan pada fitrah Allah. Untuk Agama Islam yang lurus ini sangat disayangkan jika sebagian warga RANSI tidak mengetahuinya. Ada seingat saya Hadis Nabi yaitu : "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani atau bisa menjadi penyembah api". Dalam hal tersebut dapat diterangkan bahwa dalam agama kami, dan khususnya para penduduk RANSI yang melakukan ritual jenang syuro pada 10 Muharram, sangat jarang dijumpai penerapan ritual seperti ini yang dilakukan oleh pelaku budaya selain kami. Menurut saya, khususnya dalam keluarga saya pribadi dalam melaksanakan ritual seperti ini sama halnya dengan menyekutukan Allah atau disebut syirik, karena mempunyai keyakinan bahwa ada sesuatu selain Allah. Dan melakukan ritual jenang syuro dalam keluarga saya telah dianggap sebagai hal yang berlebihan atau dalam istilah lain mubadjir, karena menghambur-hamburkan sesuatu dengan berlebihan semacam itu sia-sia, padahal masih bisa dipergunakan atau dikonsumsi oleh orang yang sangat membutuhkan daripada melakukan ritual kepada sesuatu yang tidak jelas keberadaannya. Namun, dalam masyarakat kita ini umumnya tidak semua orang memiliki cara pandang yang sama, karena masih ada saja yang melakukan kegiatan atau ritual sebelum 10 Muharram sebagai ibadah yang harus dilestarikan. Sangat ditakutkan jika bahan Jenang syuro diibaratkan sebagai makhluk halus yang umumnya berupa sesajen makanan yang di atas balak rumah. Akan tetapi, dalam hal ini saya kurang bisa menjelaskan secara teliti tentang prosesnya, karena umumnya yang melakukan hal terebut hanyalah orang yang bersangkutan dan belum ada yang mempublikasikan ke publik, hal tersebut didasari dan dipercayai agar tidak ada yang mencoba menghilangkan adat ritual ini. Jadi, dalam pandangan keluarga saya khususnya saya pribadi, kegiatan seperti ini tidak perlu dilaksanakan karena bagian dari syirik".*[68]

[68]KRT3, *wawancara* (29 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selanjutnya peneliti menggali informasi tambahan dari salah satu pelajar SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang berinisial FN, pernyataannya juga mengandung perbedaan pandangan dari informan di atas, berikut pernyataannya:

> *"Menurut saya pergantian tahun hijriah sudah tentu dilakukan setiap tahun. Bulan Suro ini bagi orang jawa dianggap sebagai bulan tirakat. Masyarakat RANSI menyebut bulan Muharram sebagai bulan Suro, yakni bermakna bulan pertama dalam penanggalan Jawa. Bagi masyarakat kita yang masih memegang teguh tradisi nenek moyang terdahulu untuk menggelar ritual dengan cara ritual jenang syuro sangatlah unik. Penganut aliran kepercayaan Kejawen seperti ini hampir tidak dijumpai di wilayah perkotaan. Mereka menyambut datangnya bulan Suro dengan selamatan bubur Suro atau tirakatan. Masyarakat kita berkeyakinan harus terus merasa ingat dan waspada. Ingat kita sebagai manusia masih perlu mengetahui akan diri kita dan sampai mana kedudukan kita sebagai makhluk Allah. Selama bulan Suro ini, bagi masyarakat yang mempunyai senjata pusaka akan melakukan ritual membersihkannya sebagai peninggalan leluhur seperti keris dan tombak yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib, terkadang hanya melakukan selamatan jenang syuro saja sebagai salah satu cara mempertahankan kearifan lokal. Tradisi yang sudah berlangsung sejak zaman kuno ini memang terus berlanjut sampai saat ini di desa ini. Ceritannya memang seperti yang dikatakan pakdhe Karim, sejarah ritual itu dianggap dari Raja Ken Arok yang mengintruksikan kepada ajudannya untuk melakukan ritual sebelum 10 Syuro (Muharram) karena dulunya ada wabah penyakit yang tidak kunjung hilang dan melanda warga desa. Ken Arok mengutus salah satunya ajudannya untuk melakukan ritual seperti itu, dulunya malah hanya semedi (menyendiri) dan berpuasa di dalam candi atau tempat yang sepi. Pada waktu itu keluarga ajudan yang terkena wabah penyakit menjadi sembuh, sehingga masyarakat RANSI terpengaruh untuk melakukan ritual semedi, karena pergantian tahun dan generasi, sehingga mengakibatkan masyarakat RANSI tidak lagi bersemedi akan tetapi berganti menjadi ritual menempatkan pakaian di atas ancak lalu di atasnya lagi ada bahan mentah jenang syuro, pada 10 Syuro (Muharram) diadakan selamatannya untuk diberikan kepada sanak famili dan kerabat".*[69]

Selanjutnya peneliti menggali informasi tambahan dari salah satu warga yang berprofesi sebagai penjual perabot rumah tangga di desa yang berinisial AN,

[69]FN, *wawancara* (29 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pernyataannya juga mengandung perbedaan pandangan dari informan sebelumnya, berikut pernyataannya:

> *"Malam 10 Muharram, bagi sebagian masyarakat kita dianggap menguntungkan karena seperti saya yang pekerjaanya adalah pedagang, maka saya dapat untung yang banyak ketimbang di hari lain, orang-orang banyak belanja bahan jenang syuro di toko saya. Menurut saya selain menjalankan tradisi ritual seperti itu, ada juga sebagian orang kita memperdalam kekuatan tubuh atau ilmu kebatinan, kalau kata bapak saya dulu sebelum meninggal, sebutannya biasa disebut ngumbah gaman, untuk tujuannya adalah biar gak hilang rasa suasana magis di dalam pusaka atau luarane. Biasanya bapak atau ibu dulunya melakukannya sambil puasa, dulu itu bapak saya melakukan sebelum meninggal. Malahan ada orang desa yang semedi di tempat sepi di tempat kuburan orang yang dianggap sakti olehnya. Menurut saya tukang koleksi benda pusaka mencuci benda itu di tempat yang keramat berupa candi atau kuburan lalu menuangkan air di atasnya, pastinya itu untuk menambah keramatnya. Dulu bapak saya adalah seorang kolektor benda pusaka asalnya beliau dari Sidoarjo-Jawa Timur. Malam 10 Suro, yang menjadi bulan keramat bagi desa kita kerono yakin kalau itu bulan tangisan. Menurut adat kita sendiri, malam sepuluh Suro itu dianggap sangatlah angker, malam yang dipenuhi dengan kekuatan mistis. Menurut ajaran Islam sendiri, 10 Muharram kalau menurut adat Islam yakni menjalankan kewajiban untuk memperhatikan cerita di masa lalu yaitu masa Nabi-nabi terdahulu, apalagi Islam mengajarkan bukan bersemedi akan tetapi berpuasa sebagaimana layaknya berpuasa 1 hari di bulan Romadlon, agar bisa menjadi lebih baik pada tahun yang akan dilalui ini. Dalam ajaran ilmu Jawa di desa kita ini, masyarakat dianjurkan ngelakoni puasa. Sedangkan bagi warga yang mempelajari ilmu kebatinan, malam 10 Suro merupakan hari untuk memperkuat, mempertajam ilmunya atau kekuatannya agar tidak hilang ditelan masa. Termasuk ritual jenang Syuro, sebenarnya kekuatan gaib bulan Suro itu, bukan terletak pada 1 atau 10 Muharram-nya, melainkan dari kuatnya orang yang menjalani tirakat itu. Kenapa demikian? Karena seperti yang saya jelaskan tadi, bahwa 10 Syuro masuk malam penuh keramat, malam dikelilingi kuatnya suasana magis yang seakan limpahan rahmat dan barokah turun banyak di hari tersebut. Bagi yang mempunyai pusaka, hal itu sudah jelas akan ditambah kekuatan gaibnya, bukan itu saja malahan akan dijaga dan dirawat supaya kekuatan gaib yang ada di benda itu tidak hilang atau sirna. Saya sendiri sering mendengar orang dengan mengatakan 'saya ingin ngumbah gaman hari ini', kata-kata seperti itu kalau sudah masuk 10 Syuro banyak di tahun-tahun kemaren, nggak tahu juga untuk tahun ini apa saya masih dipanjangkan umurnya oleh Gusti Allah Ta'ala. Akan*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tetapi sumber inti yakni memperkuat dan mempertajam suasana gaib pusaka. Saya kurang tahu juga bagaiamana proses ritual ngumbah gaman yang biasa dijalani, karen awaktu itu saya masih kecil. Sebelum mencuci pusaka seingat saya, orang itu melakukan puasa selama satu hari. Biar gak karatan pusakanya, maka perlu direndam sebelum hari 10 Syuro dengan bahan penghilang karat, itu jelas biar gak karatan. Karena sekarang sudah di era abad 21, jadinya sekarang yang begituan sudah memudar di desa kita, yang ada cuman ritual jenang syuro, menempatkannya di ancak yang ditaruh di atas balak rumah. Tapi tetap saja itu sebuah tradisi kuno di desa kita"[70]

Peneliti tidaklah menggali informasi dari informan di atas saja, akan tetapi menggali informasi juga dari santri desa RANSI yang berinisial UBD untuk menambah wawasan akan pandangannya tentang tradisi ritual *jenang syuro,* beliau mengatakan sebagai berikut:

"Bagi pendapat saya, Islam ialah agama berdasarkan wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Pendapat ini mengandung kebenaran, kita sendiri jangan melupakan bagaimana Islam turun dan berkembang di Makkah dan Madinah yang menggunakan adat dan budaya sebagai cara untuk pendekatan dalam berdakwah. Buktinya Alquran yang berbahasa arab yang di masa itu orang arab berbicara Bahasa arab. Di samping itu, dalam mengambil hukum-hukumnya perlu memandang Adat sebagai acuan dalam penetapan hukum. Allah berfirman dalam surah Ala'raf ayat 199

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma´ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. Berdasarkan ayat ini bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyuruh umatnya untuk mengerjakan yang baik, akan tetapi dalam ayat ini perlu kita perhatikan bahwa kata Urf yang mempunyai makna tradisi yang baik. Ada sebuah Hadis Nabi tapi saya ingat terjemahannya yang menunjukkan bahwa Islam sejak pertama kali turun tidak anti adat dan kebudayaan, malahan sebagian dari hukum Islam diambil dari adat kaum Jahiliyah seperti hukum dzihar. Dengan demikian, jelaslah bahwa agama Islam tidak anti terhadap adat dan budaya selama tidak keluar dari syari'at Islam. Akan tetapi jika tidak sesuai dengan syari'at Islam, maka perlu untuk dilakukan langkah Islamisasi terhadap budaya dengan menengok kemudharatannya, semua itu untuk menjaga kualitas tradisi lama biar gak hilang walaupun ketimpa dengan tradisi baru. Masyarakat kita sendiri sangat

[70]AN, *wawancara* (29 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

unik karena letak geografis desa yang menjadi tempat yang disinggahi orang jawa abangan dan kalangan santri, sehingga terjadi proses perkawinan budaya. Pencampuran kebudayaan ini memiliki dampak yang yang mengakibatkan banyak ritual kejawen yang berbau keagamaan seperti merayakan ketupat, selamatan jenang syuro. 10 Muharram dianggap keramat karena pada masa ini terjadi peristiwa yang sangat penting di masa Raja Ken Arok. Pada tanggal tersebut dirayakan dan sekaligus mendoakan kesehatan anggota masyarakat desa agar terhindar dari malapetaka. Para tetangga diberi jenang syuro untuk dihadiahkan pahalanya kepada para almarhum-almarhumah yang sudah di alam barzah. Selesai mendoakan, momentum ini menjadi acuan bagi para orang tua agar anaknya didoakan juga untuk menjadi muslim yang taat dan soleh, oleh sebab itu dari pihak keluarga saya untuk mengadakan ritual jenang syuro kami beri makna pembersihan total hati, jiwa dan raga dari perbuatan jelek, sikap cinta dunia, cinta perhiasan dan uang. Bahkan kami beri makna berupa sebuah harapan agar dalam proses ini menjadikan gampang dalam berinteraksi sosial dan peduli dengan fakir miskin. Dengan adanya ritual ini yang menandai berakhirnya bulan Dzulhijjah. Ritual dalam keluarga saya sendiri ditambahi dengan berziarah ke makam kakek-nenek saya gunanya adalah untuk mengenang orang yang sudah mati dan bertujuan untuk berdoa dan memohon ampun kepada Allah. Terkadang kami sekeluarga membaca tahlil dan surat Yasin tiga kali bersama-sama, terkadanag hanya tahlil saja jika waktu masih memungkinkan. Kami juga biasanya kalau 10 Suro melakukan sodaqoh pada fakir miskin karena kami menganggap keutamaan shodaqah dan bersilaturahmi itu penting karena dua perayaan ini memang mengumpulkan banyak orang untuk saling bertemu dan bersalaman saling memaafkan".[71]

Senada pernyataan di atas dengan seorang santri desa RANSI yang berinisial JD, hanya saja terdapat tambahan pandangan dari beliau tentang pandangan tradisi ritual *jenang syuro*, sebagaimana berikut:

"Karena saya seorang santri jadi saya berpendapat bahwa tiap agama mengetahui ritual, dikarenakan pada tiap agama telah mempunyai ajaran yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Sebenarnya niat mengamalkan ritual itu supaya kesakralannya tetap ada dilestarikan. Selain itu makna mengamalkan ritual pastinya untuk menjaga tali silaturahmi antar warga sekitar kita, biar mereka berbeda zaman atau berbeda umurnya tetap kita budayakan untuk menjaga persaudaraan. Malahan kabeh warga desa kita ini yang melakukan ritual keagamaan pastinya di latar belakangi oleh sifat kepercayaan. Dengan adanya

[71]UB, *wawancara* (29 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

percaya suasana gaib alias sakral, jadinya mereka warga desa gampang untuk mengamalkan ritual yang sudah menjadi tradisi di desa tercinta kita ini. Banyak kok dari yang saya dengar dari nenek moyang terdahulu walaupun sekarang sudah tiada bahwa ritual ada syarat yang perlu diketatkan, dengan demikian rasa suasana ketimpa keberkahan dan rezeki melimpah dapat dirasakan, ini namanya kepercayaan. Menurut saya ritual jenang suro berawal dari kecemasan masyarakat karena takut tidak mendapat berkah rezeki atau takut tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Kecemasan akan kekeliruan dan kekurangan dalam menjalani hidup, sehingga masyarakat melakukan ritual ini. Apalagi para petani di desa kita yang takut tidak panen sawah pertaniannya dan ternak yang tidak kunjung menghasilkan untung. Ritual ini gunanya untuk menjadikan suasana desa damai dan aman dari bencana alam, kekuatan gaib yang mengganggu dan menjaga kelestarian alam, konon seperti itu kepercayaan yang saya dengar pas waktu kecil. Bagi keluarga saya ritual ini merupakan cara untuk menasihati anggota keluarga saya bahwa penting untuk menjaga tanggung jawab orang Jawa sebagai bagian menghindari malapetaka, sebagai penguat atau penghidupan kembali silaturahmi yang telah redup".[72]

Berdasarkan paparan data hasil wawancara mengenai pandangan masyarakat desa RANSI tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram, maka peneliti membuatnya secara sederhana dengan menggunakan tabel sebagaimana berikut:

Tabel 4. 1. Hasil Pandangan Masyarakat Desa RANSI

Informan	Pernyataan	Kategori
➢ KRT3 ➢ US	➢ Sebagai media berdo'a kepada Allah ➢ Sebagai keyakinan dan pemahaman atas agama Islam ➢ Puasa membawa berkah	➢ Religius
➢ KRT3 ➢ AD	➢ Percaya gaib ➢ Ingin tola' bala' ➢ Percaya hari sakral, perihal kualat bagi yang tidak melakukan ritual	➢ Mistis

[72]JD, *wawancara* (29 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

➢ KRT7	➢ Tradisi sebagai pandangan hidup makmur dan sejahtera	➢ Sosial
➢ AD	➢ Kalender jawa mengacu pada kalender Islam ➢ Merupakan warisan sejarah yang bermanfaat ➢ Percaya terhadap sejarah Ken Arok	➢ Historis
➢ Anis	➢ Ritual menuntungkan para pedagang karena bahan *jenang syuro* laris dibeli masyarakat ➢ Pengalaman masyarakat	➢ Ekonomi

2. Munculnya Tradisi Ritual Selamatan *Jenang Syuro* Pada 10 Muharram Di kalangan Masyarakat Desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur Perspektif Teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz

Sebagaimana paparan data yang didapat peneliti tentang alasan munculnya tradisi ritual *jenang syuro* pada 10 Muharram di kalangan masyarakat desa RANSI adalah sebagai berikut:

> *"Sebenarnya tidak ada ajaran Islam yang menyuruh untuk melakukan ritual sebelum 10 Muharram seperti itu. Akan tetapi bisa dikatakan sebagai cara bertawassulnya masyarakat desa agar yang disajikan mendapat lebih banyak berkah dan rahmat dari Allah. Menurut Alquran saling memberi merupakan bentuk sodaqoh sebagaimana firman Allah surat Albaqoroh 297:*
>
> يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُواْ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ٢٦٧–
>
> *Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*
> *Dalam hadis juga disebutkan:*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

عن أَنس رضي الله عنه قَالَ: كَانَ أَبُو طَلْحَةَ رضي الله عنه أَكْثَر الأَنْصَارِ بِالمدِينَةِ مَالاً مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوالِهِ إِلَيْهِ بَيْرَحاءَ، وَكانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ المسْجِدِ وكانَ رسولُ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم يدْخُلُهَا وَيشْربُ مِنْ ماءٍ فِيهَا طَيّبٍ قَالَ أَنَسٌ: فلَمَّا نزَلَتْ هَذِهِ الآيةُ: {لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} قام أَبُو طَلْحَةَ إِلى رسولِ الله صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم فقال: يارسولَ الله إِنَّ الله تَعَالَى أَنْزَلَ عَلَيْكَ: {لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} وَإِنَّ أَحَبَّ مَالي إِلَيَّ بَيْرَحَاءَ، وإِنَّهَا صَدقَةٌ للَّهِ تَعَالَى أَرْجُو بِرَّهَا وذُخْرهَا عِنْد الله تَعَالَى، فَضَعْهَا يَا رَسُول الله حيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ، فقال رَسُول الله صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم: "بَخٍ، ذلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، وَقَدْ سمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا في الأَقْرَبِينَ" فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رسولَ الله، فَقَسَّمَهَا أَبُو طَلْحَةَ في أَقَارِبِهِ، وَبَني عَمِّهِ. متفقٌ عَلَيهِ.

"artinya: dari Saydina Anas menceritakan bahwa Abu Tolhah paling banyaknya harta berupa kurma di kalangan Anshor, jenis pohon kurma yang paling disukainya adalah bairoha' yang menghadap masjid Nabawi, Rasulullo masuk dan meminum air yang enak di kebun kurma tersebut. Ketika turun ayat "Kamu tidak akan mendapat kebaikan sampai kamu menafkahkan apa yang kamu sukai" Abu Tolhah langsung pergi kepada Rasulullo dan mengatakan bahwa sesuatu yang dia sukai adalah jenis kurma yang ada di kebun bairoha', lalu Abu Tolhah membagi kurma kepada kerabat dan sanak familinya.
Dua dalil di atas bisa dijadikan pijakan untuk masyarakat RANSI untuk melakukan sedekah terhadap apa yang mereka sukai, apalagi ditambah dengan niat tawassulan dalam ritualnya, jadi alasan menurut saya dalam melakukan ritual yakni karena masyarakat mengqiyaskan ajaran agama Islam agar membumi di kalangan mereka".[73]

Dikarenakan kurang puasnya US dalam mengungkapkan pernyataannya tentang munculnya tradisi ritual *jenang syuro* pada 10 Muharram di desa RANSI, maka beliau menambahkan sebagaimana berikut:

> *"Puasa sebelum 10 Muharram memang dianjurkan oleh agama Islam, apabila dikerjakan selama 40 hari itu yang tidak ada dalilnya,*

[73]Ustadz Subadar, *wawancara* (28 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *namun jika dikerjakan sah saja sebagai puasa nadzar atau mengqodlo' puasa wajib yang telah lewat. Pastinya mendapat pahala dengan keikhlasan. Bisa saja diqiyaskan ke 30 hari Romadlon dan 10 hari tambahan Syawwal, keseluruhan menjadi 40 hari. Itu yang dipahami sebagian masyarakat, intinya dari pemahaman agama Islam".*[74]

Berbeda sekali dengan pernyataan AD tentang alasan munculnya tradisi ritual *jenang syuro* pada 10 Muharram di desa RANSI, sebagaimana pernyataan beliau yaitu:

> *"Sejarah ritual itu dianggap dari Raja Ken Arok yang mengintruksikan kepada ajudannya untuk melakukan ritual sebelum 10 Syuro (Muharram) karena dulunya ada wabah penyakit yang tidak kunjung hilang dan melanda warga desa. Ken Arok mengutus salah satunya ajudannya untuk melakukan ritual seperti itu, dulunya malah hanya semedi (menyendiri) dan berpuasa di dalam candi atau tempat yang sepi. Pada waktu itu keluarga ajudan yang terkena wabah penyakit menjadi sembuh, sehingga masyarakat RANSI terpengaruh untuk melakukan ritual semedi, karena pergantian tahun dan generasi, sehingga mengakibatkan masyarakat RANSI tidak lagi bersemedi akan tetapi berganti menjadi ritual menempatkan pakaian di atas ancak lalu di atasnya lagi ada bahan mentah jenang syuro, pada 10 Syuro (Muharram) diadakan selamatannya untuk diberikan kepada sanak famili dan kerabat. Apalagi terpengaruh pada tahun-tahun setelahnya tentang ajaran Islam yang mengajurkan untuk bersodaqoh dan berpuasa sebelum 10 Muharram, maka masyarakat di waktu itu yang kurang mengenal baca-tulis kitab arab langsung melaksanakan sesuai apa yang mereka mengerti, baik ritual menaruh pakaian dan bahan jenang syuro di atas ancak, berpuasa menurut penanggalan jawa 3 hari yang neptu-nya 40 hari yang dilaksanakan sebelum 10 Muharram dan memberikan jenang syuro pada tanggal 10 Muharram-nya. Berpuasa 3 hari dalam kalender jawa berarti ingin menguatkan ilmu gaib dan jiwa yang dimiliki. Alasan saya yang lain tentang melaksanakan tradisi ritual jenang syuro adalah karena pengalaman rakyat desa kali geteh (sebelum menjadi desa Randuagung) di masa lalu untuk melakukan ritual tersebut yang dipercaya menjadikannya berkah dan terhindar dari bencana, sehingga dilakukan oleh generasi selanjutnya.".*[75]

---

[74] Ustadz Subadar, *wawancara* (28 April 2018)
[75] Abdul Karim, *wawancara* (28 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pernyataan di atas juga berbeda dengan GMTs tentang munculnya tradisi ritual *jenang syuro* pada 10 Muharram di desa RANSI, sebagaimana pernyataan beliau yaitu:

> *"Sumbernya memang dari sejarah, walaupun sejarah itu keontetikannya bisa dikatakan mitos karena tidak tertulis dalam buku di masa dahulu. Karena kita umat Islam jadi kita tarik penjelasan tentang sodaqoh dan ditambahi niatan tawassul, kalau Alquran-nya bisa diambil dari surat Alimron 92:*
>
> لَن تَنَالُواْ ٱلۡبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيم
>
> (٩٢)
>
> *Artinya: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya".*[76]

Ada perbedaan pernyataan di atas dengan KRT3 tentang munculnya tradisi ritual *jenang syuro* pada 10 Muharram di desa RANSI, sebagaimana pernyataan beliau yaitu:

> *"Alasan saya melakukan tradisi ini adalah dikarenakan kepercayaan orang tua saya sebagai orang Jawa yang melihat bulan Sura sebagai bulan sakral. Ada dulu kakek saya namanya sarimen, karena beliau dulunya tidak masuk sekolah seperti saat ini banyak anak sekolah dari Sekolah Dasar (SD) sampai kuliah, waduh itu saja buang-buang uang padahal itu ujung-ujungnya cuman untuk cari uang saja. Memang kakek saya dulu hidupnya serba pas-pasan dan tidak begitu mementingkan duniawi, jadinya hidupnya banyak digeluti dengan suasana gaib. Maksud saya begini, bahwa kakek saya dengan teman-temannya dulu suka berpetualang, walaupun orang desa tidak punya penghasilan banyak apalagi hidupnya tidak semewah orang-orang sekarang yang punya mobil, motor atau kendaraan lainnya, tapi kakek saya dulu senang banget keliling, tapi bukan keliling desa akan tetapi keliling pulau Jawa Timur ini. Entah dulu itu memakai apa perginya mereka, apa memakai kuda atau dokar, apa memakai sepeda ayunan kaki yang disebut sepeda pancal. Saya sendiri kurang mengetahuinya. Jadinya saya mengorek informasi pas waktu kakek saya masih ada yakni sebelum meninggalnya, bahwa orang dulu pergi ke mana-mana itu kalau gak pakai sepeda pancal ya memakai kakinya sendiri alias*

[76]Hasyim, *wawancara* (28 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pergi hanya modal sandal jepit. Itupun bikin saya ketawa karena orang dulu pergi kalau memakai sandal jepit saja berarti sampai tipis sandalnya. Memang top orang zaman dulu itu, jadi menurut cerita kakek saya dulu, beliau dan teman-temannya dulu beserta warga melakukan tradisi 10 syuro sebagai perwujudan untuk mencari jati diri melalui perilaku gaib, bukannya itu syirik, tapi mereka ingin mencari Tuhan, ingin mereka itu memantapkan jiwa mereka agar tetap beriman kepada Allah. Jadi mereka melakukan ritual itu bukanlah menyembah kepada jin ataupun syetan, kalau itu jelas sudah syirik dan menyekutukan Allah. Akan tetapi nilai ritual itulah yang mereka kelola. Bukan sekedar ritual saja melainkan ada rasa ingin merendahkan diri kepada Yang Maha Kuasa, bahwa kita ini orang biasa yang membutuhkan satu sama lain, ini menjadi bukti bahwa manusia perlu untuk berinteraksi dengan orang lain, apalagi dengan Allah yang menciptakan kita semua, pastinya kita butuh pertolongan-Nya di manapun dan kapanpun. Kakek saya juga dulu seperti itu, bisa dibilang beliau itu adalah termasuk golongan yang pertama mencetuskan awal mulanya tradisi itu. Jadi bisa dibilang kakek saya dulu masih sempat satu zaman dengan Ken Arok raja Singosari. Walaupun umur beliau saat itu masih kecil. Menurut beliau nilai tradisi ritual ini tidak dapat langsung dilihat dengan mata kepala saja tanpa dipikir lebih lanjut maknanya, mangkanya saat masih saya kecil dulu saya sering diajari untuk memberikan makan terhadap kehidupan ini. Contohnya misalkan ada bayi menangis pasa ditinggal oleh ibunya, padahal ibunya hanya pergi ke pasar dalam waktu sebentar saja gak lama. Hal semancam itu saja, saya disuruh memberi makna. Akhirnya saya jawab dihadapan beliau, bahwa makna bayi menangis itu ibarat kita untuk selalu taat kepada orang tua dan masih perlu didikan keduanya, jika salah satunya sudah tiada maka berkuranglah nilai pendidikan kepada si anak tersebut. Nah, untuk tradisi ritual di desa kita ini juga seperti itu, bahwa nilai tradisi ini dapat kita maknai untuk menjalin silaturahmi antar sesama warga, kita lihat saja nanti pas waktu 10 syuro, orang-orang yang tidak mempunyai banyak uang alias pas-pasan hidupnya, pada akhirnya bisa menikmati sajian jenang syuro, selian itu doa yang dipanjatkan misalkan ingin panennya cepet hasil maka itu juga berkah dari Allah karena kita berdo'a kepada-Nya. Memang terlihat seperti kemusrikan yang terjadi pasa waktu akan memasuki 10 syuro, akan tetapi nilai negatif kita hilangkan dulu. Karena yang saya lihat mereka sendiri masih rajin kok menunaikan ibadah sholat 5 waktu walaupun sholatnya ada yang sendiri-sendiri dilakukan di rumahnya masing-masing dan ada juga yang dilakukan berjama'ah di Masjid atau Musholla. Bahkan konon katanya kakek saya dulu mempunyai indera ke enam, bukan saja beliau tapi ada juga beberapa temannya yang mempunyai sifat demikian. Saya sendiri sebagai cucunya awalnya setengah percaya, namun ketika saya pengalaman sendiri pas waktu sebelum saya kecelakaan, kakek saya itu memberitahukan kepada saya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kalau di jalan ini dan ini nanti ada kecelakaan. Awalnya saya tidak menghiraukannya, malahan saya langsung tancap gas saja ke arah tujuan saya. Tiba-tiba dapat setengah kilometer saya ditabrak oleh sedan dari belakang. Itu sangat mengejutkan saya, apalagi melihat kondisi waktu itu saya tidak punya uang dan pingsan. Jadinya saya berpikir bagaimana saya bisa mendapatkan jalan keluar dari kejadian ini. Untungnya pas waktu itu ada paman saya yang menolong karena rumahnya tidak jauh dari tempat kejadian. Dari kejadian itu saya percaya kalau kakek saya punya indera ke enam. Saya sendiri pernah bertanya apa resepnya biar punya indera ke enam?, jawabnya beliau cuman simpel yakni berdoa kepada Allah dan ngumbah gaman di waktu 10 syuro. Dulunya juga saya sempat melakukan riual ngumbah gaman walaupun tidak tiap tahun, kira-kira hanya dua kali saja. Ngumbah gaman itu istilah orang jawa yang maknanya itu mengasah kekuatan agar tajam, bukan saja fisik melainkan batin juga diasah agar kuat dan tercipta magis yang belum pernah dilihat orang lain. Saya sendiri cuman kuat dua kali saja, setelahnya gak kuat karena saya sendiri pernah tidur seakan ada makhluk gaib yang mendatangi saya. Saya sendiri takut itu malaikat Izrail yang bakal mencabut nyawa saya, saya kepikiran sampai ke situ karena saya takut mati masih bujang. Padahal beberapa tahun setelahnya saya siap menikah.".[77]

Pernyataan dari informan sebelumnya juga terdapat persamaan dengan KRT7 tentang alasan munculnya tradisi ritual *jenang syuro* pada 10 Muharram di desa RANSI, namun ada sedikit perbedaan dari informan sebelumnya sebagaimana pernyataan beliau yaitu:

"Alasan saya melakukan ritual jenang syuro yakni karena bulan Sura digunakan dalam tradisi penanggalan Jawa yang berarti kehidupan baru bagi para arwah yang berada di alam gaib. Memang sangat sulit untuk diungkapkan dan sulit juga untuk dipahami, bahkan bukan sulit dipahami lagi melainkan sulit untuk dilihat karena yang dibicarakan alam gaib. Bagi saya alam gaib itu ada dan berkehidupan seperti kita, cuman makan dan minumnya tidak seperti kita yang suka makan nasi dan gorengan. Menurut kepercayaan nenek moyang kita di desa ini, bahwa alam gaib yang berisi para arwah seperti syetan, jin dan arwah manusia. Semuanya itu juga mempunyai tahun baru dan tidak berbeda penyebutannya Muharram bagi kita dan merekapun juga menyebut bulan Muharram. Konon, untuk berhubungan dengan makhuk halus maka perlu hari yang pas, seperti hari Jum'at kliwon atau Selasa kliwon, begitu juga pada hari Asyuro ini. Mereka bahkan mendapat perlakuan khusus untuk melakukan ritual, yang saya sendiri kurang

[77]Abdul Rahman, *wawancara* (28 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengetahuinya bentuknya seperti apa. Bagi siapapun yang hidupnya kurang waspada dapat mengakibatkan terkena dampak yang kurang menyenangkan. Dalam hitungan waktu seperti sekarang ini merupakan rahasia besar Allah sebagai pencipta alam, disebut Sura menurut kakek saya dahulu karena bulan ini jin yang jahat suka mencari tumbal pada hari ini yang dijadikan tumbal para dukun jahat. Hari Asyuro dipercayai dengan sebuah tanda yang tak sedikit berupa malapetaka, kesialan yang mengenai manusia. Kesialan yang pernah diceritakan kakek saya dahulu yaitu tenggelamnya kapal biasa di lautan yang masih di sekitar Indonesia yang mengerikan, termasuk juga musibah banjir yang melanda, angin puting beliung yang terjadi di Singosari, itu juga bisa dijadikan kisah menarik. Atas pandangan kakek saya sebagai masyarakat desa kita ini akhirnya muncul tradisi yang belum ada sebelumnya bahkan kayaknya beliau penemu ritual ini yang menjadi kelanjutan tradisi yang aneh ini, seingat saya ada lima ritual dilakukan diantaranya mandi dengan menggunakan air serta dicampur kembang wangi, tapi itu biasanya dilakukan oleh orang yang berada hidup di pinggir sungai, gunanya adalah mensucikan badan dan menjadi tanda dimulainya tirakat dalam menjaga hati, pikiran, dan panca indera dari perbuatan dosa. Pada saat mandi diusahakan niat untuk mendapat keselamatan dari Allah agar kita selalu dijaga dari segala bencana, musibah dan kecelakaan. Niatkan juga agar keluarga anak keturunan selamat dari musibah atau malapetaka yang akan menimpanya. Kedua yaitu puasa untuk menjaga hati, pikiran dan raga kita dari perbuatan maksiat dan terhindar dari dosa. Ketiga yaitu melakukan ziarah ke makam para leluhur, sebagai rasa balas tanda jasa untuk kita, masyarakat, bangsa yang turut memperjuangkannya. Selain berdoa kepada Allah, ziarah juga bisa diartikan sebagai tindakan yang dapat ditiru oleh generasi penerus untuk menghormati para leluhur. Cara kita sendiri untuk mengenang para leluhur adalah dengan mengunjungi kuburan para leluhur yang disebut ziarah kemantren. Memang tujuannya selain untuk membersihkan kuburan juga untuk tujuan mengingat perilaku para leluhur yang baik. Kita sebaiknya husnudzon untuk mereka yang sudah meninggal duluan bahwa arwah mereka mendapat ketenangan di alam barzah sana, memang itu juga termasuk alam gaib tidak mengetahui sperti kita ini mengenai kondisi mereka di alam sana. Selain itu kegunaan kita pergi ke makam leluhur yakni untuk mengingat warisan ilmunya dan mengingatkan kita bahwa kita semua bakal mati yang akan meninggalkan dunia yang gampang rusak ini. Longsor saja di mana-mana padahal sudah ada penghijauan, memakan korban jiwa lagi. Jadi jelas alam ini gampang rapuh, kalau kita belum ditakdirkan mati hari ini, kemungkinan besoknya. Kita tidak ingin dianggap sebagai kemalasan yang hanya bisa menggunakan alasan untuk tidak merawat makam. Padahal kita sendiri mengtahui, kemalasan adalah bagian dari sifat orang tidak tahu diri. Keempat yaitu menyiapkan ritual dan bahan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

jenang syuro untuk dibagikan kepada para tetangga, sudah pahamkan berarti titik jenang syuro sebagai ritual yang menarik sekali. Masing-masing anggota keluarga mengucapkan doa kepada Allah yang tersirat di dalamnya sebagai rasa mengharap kita kepada-Nya. Yang kelima yaitu merawat warisan dan kenang-kenangan dari para leluhurnya selain makam, seperti keris. Tapi itu bagi yang mempunyainya, bagi yang tidak mempunyainya tidak perlu merawat pusaka. Pusaka memiliki arti makna yang berada di area bentuknya. Itu saya katakan sebagai bentuk dari buatan dan ketrampilan orang di desa kita dulu yang diketuai para leluhur zaman dulu. Benda itu mempunyai nilai yang begitu tinggi, bahkan dapat dijadikan sebagai situs bersejarah, dan kita akan merasa menyesal dengan adanya kemajuan teknologi yang terjadi di masa sekarang yang mengakibatkan pudarnya suasana budaya di masa lalu. Dengan cara menghargai maka akan tumbuh rasa ingin melestarikan tradisi orang dulu yang memang perlu untuk dilestarikan oleh kita. Indonesia ini bakal menjadi bangsa yang besar dengan suku dan tradisi yang sangat banyak, dengan mempertahankannya maka Indonesia semakin dikenal dengan jumlah tradisi terbanyak di dunia sekaligus para keturunan dari leluhur yang semangat sekali melestarikannya, bahkan bisa tumbuh berkembang menjadi generasi desa yang kokoh, tidak menjadi orang yang menghina budaya, tradisi, ekonomi, dan politik di Indonesia kita ini. Kita harus sadar bahwa telah lahir sesuatu terbaru abad ini yang membahayakan masyarakat yaitu politisasi agama dan budaya.Tradisi ritual di desa kita ini terkadang dianggap musrik. Karena jika dilihat maka akan tampak seperti ritual sesajen. Menurut saya yang penting kita masih mengamalkan dan mempercayai rukun Islam yang lima itu dan rukun iman yang enam itu maka kita gak masuk ke dalam sifat kemusrikan. Kedua, ritual ini merupakan simbol kesadaran sebagai penghargaan orang satu terhadap yang lain. Disadari bahwa alam semesta ini adalah fana, mudah hancur dan dihancurkan, mangkanya kalau tradisi ini hancur dan hilang maka penerusnyapun semakin tidak dikenal oleh masa selanjutnya, dengan demikian tidak ada budaya yang diwariskan. Ketiga, ritual ini sebagai tanda adanya jalinan silaturahmi antar warga desa kita dari dulu sampai sekarang. Penting kita sadari sebagai manusia yang berada di alam Indonesia ini yang tidak dapat dilihat dengan mata langsung yakni dengan sebutan kehidupan gaib. Kita sebagai manusia yang tercipta sebagai makhluk Allah, seharusnya kita mensyukuri atas nikmat dan rahmat yang telah diberikan dari-Nya dengan menjalin persaudaraan yang bagus antar tetangga. Jika dalam hubungan bertetangga kurang harmonis maka suasana kampung kita jadi gak nyaman gak enak ditempati dan terasa suram. Jadi jelas kalau gini, wajib bagi kita menjaga ketentraman warga desa tercinta kita ini sampai kapanpun.[78]

[78]Rohmatullah, *wawancara* (28 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pernyataan di atas juga berbeda dengan KEPDES tentang alasan munculnya tradisi ritual *jenang syuro* pada 10 Muharram di desa RANSI, sebagaimana pernyataan beliau yaitu:

> *"Pendapat yang menjadikan alasan saya untuk melakukan ritual jenang syuro di desa kita adalah karena banyak orang yang hidup di luar desa kita ini yang menyoroti perilaku ritual semacam ini menyimpang dari ajaran agama Islam, apalagi bagi orang Islam yang radikalnya sangatlah kuat. Ritual ini dianggap menghalalkan berbagai cara yang mengabaikan norma dan melakukan hal tak lazim, aneh, bahkan di luar akal sehat manusi, akan tetapi alasan saya melakukan ritual adalah dikarenakan di dalamnya masih terdapat ajaran Islam, seperti berdoa kepada Allah dan melakukan sodaqoh kepada orang lain walaupun berupa jenang syuro. Do'a yang dipanjatkan adalah untuk memperoleh uang yang halal, pekerjaan yang mapan, kejayaan dan kehidupan yang sejahtera. Baik pelaku budaya dalam ritual tersebut tetap saya anggap lazim dan wajar, jika tradisi ritual yang dilaksanakan demikian, karena pengaruh budaya nenek-moyang kita dahulu yang perilakunya atas apa yang mereka pahami tentang agama Islam. Asalkan tidak berlebih-lebihan dalam melakukan ritual ini, yang mengakibatkan sifat syirik dalam artian tidak berdo'a kepada Allah, melainkan kepada selain-Nya.*
> *Malahan menurut nenek saya dahulu acara ritual ini jika tidak dilaksanakan bagi setiap kepala rumah tangga, maka di hari itu juga akan terjadi musibah yang diyakini sebagai tumbal. Rupanya tradisi ini dulunya bertaruh hingga nyawa. Menurut nenek saya, tambah gede keinginan, nambah gede juga tumbalan sajen yang dari warga. Jadi dulu itu mengerikan, sekarang saja yang tidak kita dengar cerita seperti demikian. Bahkan, ada yang melakukan ritual jenang syuro dengan menggunakan perantara seperti benda pusaka keris dan tombak. Dari sini bisa kita lihat, ritual seperti ini menjadikan dunia gaib sulit diterima akal pikiran. Ritual tak ubahnya mitos dan folklor yang ditambahi dengan sisipan mistis kental dan kuat. Terutama keberadaan ajaran agama yang bisa dijelaskan lewat keimanan dan kepercayaan, apalagi ritual seperti ini sebagai persoalan mistis yang ada dibaliknya. Hasil kebenaran dan keberadaannya dibuktikan lewat cara mistis. Kebanykan orang jika diarahkan untuk cepat melancarkan usaha, melunasi hutang, atau cepat kaya, pasti kebanyakan orang akan mengatakan ingin mendapatkan itu semua. Di lain hal, masyarakat kita juga masih percaya takhayul dan mitos sehingga rentan untuk tidak menjalankan ritual ini walaupun dalam keadaan kondisi tertekan. Alasan saya pertama, adanya proses perubahan nilai dari masyarakat tradisional seperti kita ini untuk menuju modern, akan tetapi perubahan tersebut tidak berdampak besar karena pengaruh mistis itu*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sendiri sangatlah kuat. Apalagi dunia yang sangat maju seperti saat ini. Kedua, pendidikan yang kurang tinggi yang dapat menyebabkan keyakinan yang lebih besar terhadap dunia supranatural, dunia mistis dan alam gaib. Dapat kita sebutkan bahwa pada banyak kasus, warga kita ini punya tingkat kepercayaan supranatural yang sangat kuat daripada masyarakat yang tinggal di kota. Ketiga, bertambahnya kepercayaan dan kurangnya pengendalian diri yang menyebabkan orang cenderung percaya pada tanda-tanda mistik dan mulai melakukan ritual, sehingga apabila ada musibah terhadap dirinya ataupun keluarganya, maka dia menyalahkan dirinya akibat nasib buruk tersebut. Sebagai upaya mengubah nasib, mereka mencari cara agar perubahan terjadi dalam kehidupan mereka. Keempat, melakukan ritual adalah sebagai alat untuk mengidentifikasikan diri dalam mencari nilai sosial. Dapat kita katakan orang yang melakukan ritual adalah untuk membuat penanda sosial. Warga desa menunjukkan keberadaan dirinya yang sejajar dengan orang lain agar nilai budaya yang diyakini dapat sesuai konsekuensi tindakan yang diharapkan seperti ingin cepat kaya dengan acara ritual ini atau ingin cepat mendapat jodoh. Kelima, orang cenderung mudah dibohongi tentang mistis, karena dipercaya mitos dapat mengabulkan harapan. Orang-orang seperti itu mengedepankan perasaan yaitu lebih percaya perasaan daripada berpikir. Manusia terkadang lebih percaya keterangan orang yang dikenal saat mendengarkan informasi, sehingga meyakininya sebagai kebenaran yang didapat, dan lebih memilih ide yang menarik dan mudah dipahami daripada yang sulit. Manusia terus berpikir hal yang awalnya tidak dipercaya sampai akhirnya membenarkan apa yang telah diketahuinya. Terakhir, menurut saya budaya mungkin bisa bertahan, belum tentu generasi selanjutnya dapat mengamalkannya, mangkanya kita sebagai generasi selanjutnya sudah sewajarnya untuk melestarikan tradisi ritual ini, apalagi kita umat Islam yang mengerti ajaran agama, maka selayaknya kita isi dengan do'a kepada Allah agar terhindar di tahun hijriyah yang baru dari malapetaka atau musibah yang jelek. Itulah alasan saya melakukan ritual jenang Suro, bahwa hal tersebut sebagai identitas saya sebagai umat Islam Jawa yang menjalankan budaya sesuai kultur jawa dan sebagai ungkapan kita sebagai hamba Allah yang selalu berdo'a atas keselamatan sepanjang tahun".[79]

Berdasarkan paparan data mengenai alasan munculnya tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram di kalangan masyarakat desa RANSI,

[79]Supriyono, *wawancara* (28 April 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

maka peneliti membuat secara sederhana dengan menggunakan tabel sebagaimana berikut:

Tabel 4. 2. Hasil Data Munculnya Tradisi

Informan	Pernyataan	Kategori
➢ US ➢ GMTs	➢ Akibat mengqiyaskan ajaran agama Islam dan Hindu ➢ Pemahaman masyarakat tentang Alquran dan Hadis	➢ Religius
➢ GMTs ➢ AD	➢ Akibat memahami dan menyakini ritual bisa menjauhkan malapetaka ➢ Percaya yang gaib	➢ Mistis
➢ AD ➢ GMTs ➢ KRT3	➢ Akibat sejarah Ken Arok ➢ Karena ikut nenek-moyang	➢ Historis
➢ KRT7 ➢ KEPDES	➢ Karena dapat menambah rezeki ➢ Melancarkan usaha ➢ Melunasi hutang dan cepat kaya ➢ Pengalaman masyarakat	➢ Ekonomi
➢ KRT7 ➢ KEPDES	➢ Menaikkan pangkat	➢ Politik

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pandangan Masyarakat Desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur Tentang Tradisi Ritual Selamatan *Jenang Syuro* pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz

Sebagaimana paparan data yang didapat peneliti di bab IV mengenai rumusan masalah yang pertama akan pandangan masyarakat desa RANSI tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram, hasilnya peneliti mendapatkan 5 kategori pandangan, yaitu religius, mistis, sosial, historis dan ekonomi.

Dikarenakan pendekatan penelitian yang dipakai peneliti adalah teori *fenomenologi-interpretatif* yang dikenalkan oleh Clifford Geertz. Ritual selamatan *jenang syuro* merupakan sistem simbol yang mempunyai sistem nilai (*model for*) yang mendasarinya, sedangkan sistem kognitif (*model of*) memungkinkan nilai itu dapat diinterpretasikan untuk menjadi tindakan.

Model of dalam tesis ini berupa pandangan masyarakat akan tradisi ritual jenang syuro pada 10 Muharram. Sedangkan *model for* ialah pedoman sebagai alasan masyarakat RANSI dalam melakukan ritual tersebut yang diambil dari Alquran, Hadist, kalam tokoh adat, mitos dan tradisi. Adapun secara teoritis, untuk menghubungkan antar *model of* dan *model for* maka melalui sistem nilai, dengan dipahami bahwa menafsirkan sistem pengetahuan dan makna menjadi sistem nilai atau menafsirkan sistem nilai untuk menjadi sistem pengetahuan dan makna. Sebab itu, dengan cermat peneliti menafsirkan kejadian itu yang terletak pada sistem

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

simbol, sehingga rangkaian pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang ditarik maknanya melalui simbol dapat disebut *system of meaning*.

Oleh karena itu, masing-masing kategori yaitu religius, mistis, sosial, historis dan ekonomi mempunyai makna yang berbeda-beda, maka satu-persatu kategori tersebut dapat dijelaskan oleh peneliti sebagaimana berikut:

Kategori religius, yang menjadi *pattern for* adalah ayat Alquran yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

> Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".[80]

Dengan demikian yang menjadi *pattren of*-nya adalah masyarakat desa RANSI mempunyai pandangan dengan memaknai sarana media untuk memohon keselamatan kepada Allah dalam ritual *jenang syuro* adalah dengan berdo'a. Tidak hanya itu, mereka juga mempunyai keyakinan dan pemahaman yang mantap atas agama Islam walaupun dilakukan melalui ritual *jenang syuro*.

Sedangkan puasa yang menjadi *pattern for* adalah Hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيرَةَ رضيَ اللَّه عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّه صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم: "أَفْضَلُ الصِّيَامِ بعْدَ رَمضَانَ: شَهْرُ اللَّهِ المحرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلاةِ بَعْد الفَرِيضَةِ: صَلاةُ اللَّيْلِ"

> "Artinya: dari Abu Hurairoh berkata: Rasulullah bersabda: "Paling utamanya puasa setelah Romadhon adalah bulan Allah yang

[80]Q.S. Alghofir (40): 60.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diharamkan, paling utamanya sholat setelah sholat fardhu adalah solat malam"[81]

Dengan demikian yang menjadi *pattren of*-nya adalah masyarakat desa RANSI mempunyai pandangan dengan memaknai Hadis di atas sebagai puasa yang membawa keberkahan di bulan Muharram.

Kategori mistis, yang menjadi *pattern for*-nya adalah pengalaman masyarakat desa RANSI tentang bala'dan wabah penyakit yang dulu pernah menimpa warga desa, sehingga hilang ketika diadakan ritual *jenang syuro*. Dengan demikian yang menjadi *pattren of*-nya adalah masyarakat desa RANSI mempunyai kepercayaan pada hal gaib, keinginan untuk menolak bala', dan percaya pada hari sakral yaitu pada hari 1 sampai 10 Muharram, sehingga melakukan ritual karena takut kualat atau munculnya bala' jika tidak melakukan ritual *jenang syuro*.

Kategori sosial, yang menjadi *pattern for*-nya adalah ayat Alquran yang berbunyi:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma´ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[82]

Dengan demikian yang menjadi *pattren of*-nya adalah masyarakat desa RANSI mempunyai pandangan dengan memaknai ayat di atas bahwa tradisi ritual *jenang syuro* merupakan kebaikan, sehingga dianggap sebagai pandangan hidup menuju kemakmuran dan kesejahteraan.

---

[81]An-Nawawi, *Riyadhul al-Sholihin,* hlm. 357.
[82]Q.S. Alimron (3): 104.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kategori historis, yang menjadi *pattern for*-nya adalah dari sejarah Raja Ken Arok yang mengintruksikan kepada ajudannya untuk melakukan ritual sebelum 10 Syuro (Muharram) karena dulunya ada wabah penyakit yang tidak kunjung hilang dan melanda warga desa. Ken Arok mengutusnya untuk melakukan ritual seperti itu, dulunya malah hanya semedi (menyendiri) dan berpuasa di dalam candi atau tempat yang sepi. Pada waktu itu keluarga ajudan yang terkena wabah penyakit menjadi sembuh. Dengan demikian yang menjadi *pattren of*-nya adalah masyarakat desa RANSI mempunyai pandangan bahwa kalender jawa mengacu pada kalender Islam dan berkeyakinan bahwa tradisi ritual *jenang syuro* merupakan warisan sejarah yang bermanfaat.

Kategori ekonomi, yang menjadi *pattern for*-nya adalah pengalaman para pedagang yang mendapat untung hasil jual-beli yang melimpah ketika datang bulang Muharram di desa mereka. Dengan demikian yang menjadi *pattren of*-nya adalah masyarakat desa RANSI mempunyai pandangan bahwa tradisi ritual *jenang syuro* menguntungkan para pedagang karena bahan *jenang syuro* laris dibeli masyarakat.

Bersamaan dengan itu, berdasarkan paradigma definisi sosial Max Weber yang dipakai dan dipahami oleh peneliti, paradigma ini berangkat dari tindakan sosial. Maka tindakan individu-individu sebagai masyarakat desa RANSI dalam melaksanakan ritual *jenang syuro* tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial, karena bukan termasuk hubungan antar sosial, terkecuali yang berkategorikan religius, sosial, ekonomi dan historis pada tebel di atas. Perlu dijelaskan makna tindakan sosial yaitu perbuatan atau perilaku yang ditujukan kepada orang lain

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan tujuan baik diketahui orang lain akan maknanya atau tidak diketahui alias tidak bisa dimaknai atau ditafsiri orang lain. Bagi yang ditujukan kepada benda mati maka tidaklah disebut dengan tindakan sosial.

Tradisi sebagai pandangan hidup makmur dan sejahtera, ini merupakan tindakan sosial, karena warga desa RANSI dengan melaksanakan ritual *jenang syuro* mengharapkan agar kehidupannya dengan warga yang lain dapat terjalin kokoh, tidak ada perselisihan negatif yang dapat menimbulkan kericuhan, pertengkaran dan tidak nyamannya dalam hidup kerukunan. Definisi sosialnya berarti mereka menginginkan kehidupan yang nyaman, tentram, aman dan damai.

Kalender jawa mengacu pada kalender Islam dan tradisi ritual *jenang syuro* merupakan warisan sejarah yang bermanfaat, ini merupakan tindakan sosial, karena warga desa RANSI pada masa kuno melakukan ritual sebagai usaha untuk menghilangkan musibah wabah penyakit menular yang terjadi di desa, jadinya untuk keselamatan warga desa RANSI maupun luarnya. Definisi sosialnya berarti mereka ingin hidup dalam kesehatan dan keamanan yang menjadi landasan untuk hidup nyaman.

Ritual menguntungkan para pedagang karena bahan jenang syuro laris dibeli masyarakat, ini termasuk tindakan sosial karena pedagang yang ada di desa RANSI memperjual belikan layaknya sembako yang dibutuhkan masyarakat, sehingga roda ekonomi dapat menjadi sumber kehidupan para pedagang, sedangkan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Definisi sosialnya yakni para pedagang ingin hidup makmur dan mapan dengan hasil usaha dagang yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dijalankan oleh mereka, sehingga mendapatkan keuntungan yang layak, baik pedagang maupun warga desa.

Pernyataan bahwa ritual *jenang syuro* sebagai media berdo'a kepada Allah, sebagai keyakinan dan pemahaman atas agama Islam bahwa puasa membawa berkah, warga desa menyatakan demikian karena hasil interaksi sosial mereka baik didapat dari pengajian, pidato maupun memahami makna lain dari pemahaman tafsir atas sumber agama Islam. Ini termasuk tindakan sosial, karena mereka mendapatkan ajaran berdasarkan pemahaman agama yang mereka ketahui, baik melalui pidato, pengajian. Definisi sosialnya berarti mereka masyarakat desa dapat terpengaruh oleh pemahaman agama akibat nalar yang mereka miliki.

Sedangkan keunikan yang terjadi dalam selamatan *jenang syuro* di desa RANSI terletak pada cara pelaksanaanya yang menarik, yaitu menempatkan bahan *jenang syuro* di piring lalu menempatkannya di atas wadah yang disebut *ancak*. Bahannya adalah beras, garam dan kelapa tanpa airnya. *Ancak* sendiri merupakan anyaman bambu, sedangkan bahasa paling mudah adalah *tempeh* kecil yang biasa untuk mengayak beras.[83]

Jenang syuro yang beralaskan ancak ditempatkan di atas *balak* tengah (kayu penyanggah atap rumah), dan diwajibkan untuk menaruh pakaian sesuai jumlah keluarga, misalkan ada 4 anggota keluarga, maka ditaruhlah 4 helai pakaian yang biasa dipakai oleh mereka. Pakaian tersebut diharuskan yang menempel langsung dengan kulit badan, dan ditaruh di bawah piring jenang syuro. Sebagian orang desa RANSI ada yang menaruhnya di dua tempat yaitu di atas balak dan di tanah pinggir

[83]*Observasi*, (Randuagung, 22 September 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sungai, akan tetapi yang ditempatkan di tepi sungai tidaklah diberi pakaian. Bahkan, orang yang tinggal di pinggir sungai menempatkan *ancak* yang di atasnya ada bunga melati, sedap malam dan mawar untuk dibuat mandi pada 10 Muharram. *Ancak* hanya ditempatkan sehari sebelum 10 Muharram dan diambil pada malam setelahnya. Sedangkan pada tanggal 10 Muharram diadakan saling memberi *jenang syuro* kepada tetangga, selamatan diadakan pada tanggal tersebut dikarenakan adanya kepercayaan hari keramat oleh masyarakat RANSI.

Sebagian warga ada yang berpuasa sebelum 10 Muharram yang biasa disebut *nyuci gaman* (menguatkan ilmu), cara berpuasanya dengan memilih 3 hari hitungan jawa yang *neptu*-nya (nilai) bisa mencapai 40 hari. Misalkan hari Jum'at Pahing *neptu*-nya 9 dan 6, Sabtu Pon= 7 dan 9, Minggu Wage=4 dan 5, jika dijumlah seluruhnya ada 40. Adapun hitungan jawa menurut wawancara kepada AD sebagai pakar adat desa RANSI untuk pra-penelitian adalah sebagai berikut:

> *"Pahing mempunyai neptu 9, Pon neptu-nya 7, Wage neptu-nya 4, Kliwon neptu-nya 8, Legi neptu-nya 5, Minggu neptu-nya 5, Senin neptu-nya 4, Selasa neptu-nya 3, Rabu neptu-nya 7, Kamis neptu-nya 8, Jumat neptu-nya 6, dan Sabtu neptu-nya 9".*[84]

Berdasarkan data observasi di atas maka peneliti menjelaskan bahwa memberikan *jenang syuro* kepada tetangga pada 10 Muharram merupakan tindakan sosial yang dilakukan masyarakat RANSI sebagai basis teori sosial Max Weber[85]. Dari tindakan sosial tersebut, dapat dipahami dan ditafsiri bahwa memberi *jenang syuro* merupakan model sodaqoh yang dilakukan pada 10 Muharram, sedangkan ritual dengan menaruh *jenang syuro* di atas *balak* tengah tidak bisa didefinisikan

[84]AD, *wawancara*, (Singosari, 18 April 2018)
[85]Irawan, *Teori-teori Sosial*, hlm. 103.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karena bukan termasuk tindakan sosial. Hal ini membuktikan bahwa memberikan *jenang syuro* pada 10 Muharram kepada tetangga, menurut peneliti merupakan tindakan sosial.

Berdasarkan pemahaman peneliti di atas, maka peneliti mempertanyakan kepada informan tentang makna tindakan memberi *jenang syuro* pada 10 Muharram. Maka peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dari para informan sebagai berikut:

> *"maknanya yaitu memberi bantuan dan santunan agar si pemberi selamat dunia dan akhirat".*[86]

Berbeda dengan pemaparan KRT3 mengenai tindakan memberi *jenang syuro* pada 10 Muharram, yaitu:

> *"jenang yang bentuknya kental dan padat menunjukkan makna bahwa kekerabatan antar warga perlu dijalin dan dilestarikan, sehingga dengan memberikannya pada orang lain dapat menimbulkan keharmonisan antar warga".*[87]

Pernyataan di atas berbeda dengan US sebagai tokoh agama desa RANSI yang memaparkan bahwa:

> *"makna memberi jenang syuro berarti niat untuk bersodaqoh, jadinya niatan itu sesuai dengan apa yang akan diperbuat. Sodaqoh sendiri untuk membersihkan hati dan pikiran dari perbuatan dosa dan keji".*[88]

Pernyataan informan di atas juga berbeda dengan AD sebagai pakar adat yang memaparkan bahwa:

> *"memberi jenang syuro itu maknanya untuk memberi kabar bahwa sekarang tahunnya sudah Suro (Muharram) yang diyakini masyarakat ketika Ken Arok menjabat jadi raja dulu untuk dapat kekuatan gaib di dalam batin dan raganya".*[89]

---

[86]KRT7, *Wawancara* (Randuagung, 16 April 2018).
[87]KRT3, *Wawancara* (Randuagung, 17 April 2018).
[88]US, *Wawancara* (Randuagung, 18 April 2018).
[89]AD, *Wawancara* (Randuagung, 19 April 2018).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berbeda dengan pemaknaan yang diungkapkan oleh GMTs di desa RANSI memaparkan:

> *"makna memberi jenang syuro berarti si pemberi mampunyai harapan agar kehidupannya banyak rezeki, terhindar dari bencana dan sebagai rasa empati sosial".*[90]

Berdasarkan informasi di atas tentang pemaknaan dan penafsiran memberi jenang syuro pada 10 Muharram ialah sebagai rasa empati sosial, ingin terhindar dari bencana dunia-akhirat, ingin banyak rezeki dalam mengahadapi kehidupan selanjutnya, dan melestarikan adat yang diyakini semenjak zaman Raja Ken Arok yang menyuruh warganya untuk saling memberi dengan makanan yang mudah dimasak dan dihidangkan kepada orang lain. Bahan jenang syuro berupa beras yang berarti kejernihan hati, garam artinya kelembutan hati dan air artinya pikiran jernih.

Dari peneliti juga menafsirkan dan memaknai berdasarkan wawancara di atas tentang memberi *jenang syuro* di kalangan masyarakat RANSI adalah:

1. Sebagai bentuk solidaritas masyarakat yang dapat menjaga keharmonisan mereka.
2. Faktor yang melatarbelakangi adanya tindakan sosial berupa saling memberi *jenang syuro* ialah dikarenakan adanya kepercayaan atas zaman raja Ken Arok dahulu untuk membangun rasa saling toleransi antar warga, sehingga hal tersebut menjadi tradisi yang dianggap keramat sampai sekarang.
3. Dikarenakan kentalnya pemahaman masyarakat desa RANSI terhadap agama Islam dan Hindu yang hanya melakukan tradisi saling memberi *jenang syuro*

[90]GMTs, *Wawancara* (Randuagung, 20 April 2018).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tanpa mengetahui pasti dari mana sumbernya, bisa juga dikatakan sebagai tradisi saling memberi *jenang syuro* yang hanya ikut-ikutan.

4. Bagi kalangan santri, mereka melakukannya hanya saja memakai dalil agama tentang sunnahnya sodaqoh kepada siapa saja untuk menambah pahala di dunia.
5. Kegiatan selametan menjadi tradisi di desa ini karena dipercaya dapat mendatangkan keberkahan dari Allah, apabila dilanggar dalam persyaratannya maka akan muncul bencana dan malapetaka yang menimpa.

Penjelasan peneliti di atas menjadi dorongan bagi masyarakat desa RANSI untuk membagi *jenang syuro* kepada warga sekitar pada 10 Muharram. Peneliti memberikan nilai bahwa sejarah Ken Arok dahulu serta pemahaman agama sangat berpengaruh bagi warga desa. Untuk mengetahui makna lebih lanjut tentang tradisi ritual *jenang syuro* pada 10 Muharram, maka digunakan teori perspektif *fenomenologi-interpretatif* Clifford Geertz.

Dikarenakan ritual *jenang syuro* di desa RANSI tidak bisa dikatakan tindakan sosial, maka peneliti tidaklah berhenti pada definisi sosial Max Weber, akan tetapi menggali melalui teori *fenomenologi-interpretatif* yang dikenalkan oleh Clifford Geertz. Ritual selamatan *jenang syuro* merupakan sistem simbol yang mempunyai sistem nilai (*model for*) yang mendasarinya, sedangkan sistem kognitif (*model of*) memungkinkan nilai itu dapat diinterpretasikan untuk menjadi tindakan.

Sebagaimana paparan data akan 5 kategori yaitu religius, mistis, sosial, historis dan ekonomi di atas tentang pandangan masyarakat desa RANSI tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 muharram, peneliti menemukan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kesesuaian melalui pemahaman kebudayaan berarti susunan perilaku masyarakat yang terbentuk dari sebuah ide dan gagasan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup di lingkungan masyarakat yang luas ini.[91] Sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

Ciri kebudayaan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang bisa dikategorikan menjadi 2 yaitu material yakni bersifat jasmaniah dan non-material yakni yang bersifat rohaniyah. Dan kita sendiri sebagai pelajar mengatakan ada 3 kata kunci yaitu gagasan, perilaku dan hasil karya manusia.

Ciri-ciri budaya antara lain:

1. Budaya bisa dipelajari bukan hanya saja bawaan yang dibawa-bawa.
2. Budaya dapat ditularkan kepada orang lain baik dalam kelompok yang banyak ataupun tidak.
3. Budaya bisa berubah-ubah namun tetap dikatakan cukup dinamis walaupun berubahnya sepanjang waktu dan tempat.
4. Budaya sebagai pengamalan manusia untuk melakukan apa yang sudah didapat dari pengalamannya.
5. Etnosentrik yaitu standarisasi penilaian budaya sendiri dengan mengatakannya baik agar bisa menilai budaya orang lain.

Berarti fungsi budaya ialah untuk tetapnya kia mempelajari baik budaya dari nenek moyang terdahulu sebagai budaya sendiri atau mempelajari budaya orang lain sebagai warisan dari nenek moyang mereka terdahulu. Warisan tersebut dapat dipelajari untuk dijaga, dilestarikan atau untuk ditinggalkan saja, bisa juga

[91]Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 147.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk ditambahkan dengan adanya perubahan fenomena zaman pada masa selanjutnya.

Jika ada budaya yang terbilang lemah berbenturan dengan budaya lain yang lebih kuat, maka bisa menjadi kemungkinan .[92] hal ini dapat dibuktikan dengan budaya di Indonesia yang terpengaruh dunia barat akan semakin fenomenal, sedangkan budaya yang lemah tanpa ada campur tangan budaya barat akan semakin menghilang selanjutnya akan punah.

Baik ahli Antropologi dan sejarah masih menggunakan kata tradisi sebagai landasan dalam memahami suatu arti fenomenologi.[93] Tradisi ialah kebiasaan yang menjadi adat istiadat yang dilaksanakan semenjak dahulu kala, sehingga ketika mempunyai keturunan sebagai generasi selanjutnya mereka akan ikut serta dalam melakukannya sebagai rasa ketaatan. Masyarakat Jawa memang terkenal dengan banyaknya tradisi dan budaya yang dilaksanakan, sehingga masyarakat Jawa terkenal dengan sikap percaya akan hal yang berbau keramat. Apalagi jika kepercayaan akan sesuatu yang keramat dikaitkan dengan sejarah zaman kuno maka akan menjadi suatu tradisi sangat khas di kalangan mereka. Maka tidak sedikit cerita tradisi dan budaya orang Jawa yang berbeda antar berbagai tempat.

Menurut khazanah bahasa Indonesia kata tradisi lebih diidentikkan dari suatu adat kebiasaan yang sudah ada semenjak dahulu kala, kemudian dilaksanakan sampai turunan selanjutnya. Ada juga yang mengatakan bahwa kata tradisi berasal dari kata traditium yang mempunyai makna adat kebiasaan yang dilaksanakan

---

[92]Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 35.

[93]Roger M. Keesing, "Theories of Culture Annual Review of Anthropology (1974). Terj. oleh Amri Marzali", *JAI* (2014), hlm. 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semenjak nenek moyang pertama sampai berlanjut kepada generasi yang milenial saat ini sebagai rasa kepercayaan terhadap nenek moyang terdahulu dan juga sebagai wujud rasa bangga akan keberadaan orang-orang terdahulu.[94]

Sayyed Hossein Nasr memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu kebiasaan yang dianggap sakral oleh orang banyak, terlebih jika berkaitan dengan wahyu maka tradisi yang bersifat sakral akan lebih mudah dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat muslim.[95]

Manusia berusaha untuk menjadi objek yang mampu mengelola kehidupan ini agar terjadi suasana yang berbeda dari sebelumnya, termasuk menjadikan suasana yang tentram dan damai. Manusia sebagai jenis yang kesehariannya memerlukan kebutuhan hidup baik berupa perbuatan, perekonomian yang memadai, pertanian yang menunjang kebutuhan makanan pokok, religi, mitos dan sebagainya. Kesemuanya itu masuk dalam bagian kebutuhan hidup yang diperlukan dalam keseharian manusia, sehingga mereka tidak merasakan kesepian dalam menjalani hidup ini.

Kata tradisi masuk dalam warisan nenek moyang yang dilestarikan guna menghormati mereka yang hidup di masa lampau atau dikarenakan kehidupan pada masa terdahulu yang terbilang unik yang tidak ada di zaman sekarang, sehingga orang-orang di masa sekarang berupaya untuk membudidayakan dan mempertahankannya agar tidak punah, hancur ataupun rusak.[96]

---

[94]Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), hlm. 23-24.
[95]Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 3.
[96]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 69.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kehidupan manusia ini adalah sebuah proses yang berkelanjutan untuk menuju kesejahteraan hidup. Dari proses muncullah suatu tradisi yang dilestarikan sampai saat ini, meskipun demikian tidak banyak yang mengerti akan makna tradisi. Dalam penjelasan C.A. Van Peursen kata tradisi berupa upaya untuk mempertahankan warisan adat yang sudah dilakukan oleh orang terdahulu yang hingga kini tidak ingin dilepaskan atau dilupakan, sehingga warisan budaya atau tradisi tersebut masih ada hingga kini.[97]

Berdasarkan definisi sosial yang menjadi inti pandangan masyarakat desa RANSI tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram adalah:

1. Kepercayaan terhadap sejarah Ken Arok masa lalu yang menyuruh ajudannya melakukan semedi dan berpuasa. Ada juga yang mengatakan bermula dari pemahaman masyarakat dalam memahami agama Islam. Termasuk juga kepercayaan hari keramat dan mistis bahwa makna beras artinya putih bersih yang berarti hidup ini perlu hati bersih tanpa berbuat dosa agar masuk surga. Garam putih lembut artinya orang satu dengan orang lain hendaknya bersikap lemah lembut tanpa menghina, berkelahi, berburuk sangka dan suka memaafkan. Air yang jernih dan mudah mengalir yang artinya hidup ini berlanjut sampai pada titik akhir tanpa ada yang mengetahui kapan ajalnya tiba, mangkanya dalam menjalani hidup harus berpikiran jernih agar sampai ajalnya tiba tetap pada posisi bersih pikirannya. Taburan kelapa mempunyai makna berarti apa yang dilakukan adalah bermanfaat bagi sesama orang selama perbuatan itu baik. Jenang Syuro dibagikan pada

[97]C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisisus, 1988), hlm. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

10 Syuro menambah rahmat Allah di dalam makanan tersebut. Menempatkan di atas ancak berarti menempatkan orang lain di atas kita yang berarti kita harus menghormatinya, menolong jika ada kesulitan. Pakaian yang ditaruh berarti semua anggota keluarga wajib menghormati, hidup rukun dengan keluarga lain. Berpuasa 3 hari dalam kalender jawa berarti ingin menguatkan ilmu gaib dan jiwa yang dimiliki. Semua itu menjadi pengalaman masyarakat RANSI yang dipahami lalu dilakukan menjadi tradisi.

2. Pengalaman masyarakat bahwa untuk menjadikan desanya makmur, sejahtera, terhindar dari musibah adalah dengan melakukan ritual tersebut.

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti mendapat kesesuain pemahaman dengan penjelasan Para Antropolog masih mempergunakan kata budaya, karena kata tersebut tidak hanya sebagai dasar istilah melainkan mempunyai makna yang berarti suatu perilaku yang dibiasakan oleh manusia, baik terjadi di satu tempat ataupun terjadi di tempat lain yang berbeda, perilaku yang dibiasakan tersebut menjadi suatu tradisi yang dilestarikan. Tidak hanya manusia, melainkan spesies binatang juga mempunyai perilaku yang dibiasakan, sehingga mereka juga dikatakan mempunyai corak budaya yang berbeda dari jenis dan kebiasaan. Sebut saja simpanse, gorilla dan hewan lainnya mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda. Dengan demikian, dapat kita lihat berbagai budaya yang berbeda dari kalangan manusia ataupun hewan yang memiliki ciri khas masing-masing, sehingga menjadi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

nilai budaya tiinggi yang dapat dipelajari dan dipahami sebagai suatu fenomena kehidupan.[98]

Objek material dan objek forma menurut Poedjawijatna menjadi bagian dari pembagian cabang ilmu. Maka yang dimaksud objek material ialah ilmu yang mempelajari terhadap objek kajiannya, seperti halnya kita mempelajari ilmu Antropologi dan Sosiologi, jika kita bertanya apa yang menjadi perbedaan keduanya?, maka dapat kita jawab bahwa yang menjadi perbedaannya ialah dari objek yang dikaji. Ilmu Antropologi mempelajari budaya atau tradisi dari apa yang dilihat di dalam masyarakat, sedangkan ilmu Sosiologi mempelajari objek sosial dari masyarakat tersebut. Jika Antropologi mempelajari agama, maka yang dilihat bukan saja ajaran agama Tuhan yang diajarkan kepada manusia saja, melainkan budaya apa yang menjalar dimasyarakat untuk melaksanakan ajaran Tuhan.[99]

Kata budaya sudah menempel di kalangan masyarakat sebagai suatu kata yang sudah menjadi kalimat pembicaraan di mana-mana, sehingga dapat kita pahami kata budaya sangat melekat dengan kegiatan masyarakat sehari-hari. Jadi dapat dipahami bahwa budaya masuk dalam kehidupan masyarakat.[100]

Kata budaya bisa dikatakan diambil dari bahasa sangsekerta yaitu buddhayah yang mempunyai makna jama', sedangkan tunggalnya yaitu buddhi, untuk artinya yaitu akal atau budi. Para pakar bahasa malah membedakan antara kata budaya dengan kata kebudayaan, karena budaya diambil dari kata budi-daya,

---

[98]Roger M. Keesing, Theories of Culture" Annual Review of Anthropology (1974). Terj. oleh Amri Marzali, *JAI* (2014), hlm. 1.
[99]Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 17-20.
[100]Banks, J.A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives. Needham Height, Massachusetts : Allyn and Bacon*, (t.t: t.p. t.th.) hlm. 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari suatu proses budaya, berikut ahli Antropologi membedakannya dengan memaknai kata kebudayaan:

1. E. B. Tylor (*Primitive Culture*) memaknai kata tersebut dengan sebuah kebiasaan manusia yang sudah ada semenjak lama dan tidak mungkin untuk dihilangkan.
2. R. Linton (*The Cultural Background of Personality*) memaknai kata tersebut dengan berupa tingkah laku yang muncul di kalangan masyarakat, sehingga dijalankan baik diri sendiri dan orang lain.
3. C. Klukhonn dan W. H Kelly memaknai kata tersebut dengan sebuah tingkah laku masyarakat yang mempunyai dan menjadi dasar hukum psikologi yang pas dan masuk diakal.
4. Melville J. Herskovits sebagai ahli Antropologi Amerika memaknai kata tersebut sebagai kebiasaan orang yang diciptakan sendiri olah manusia.
5. Dowson mengatakan bahwa makna dari kata tersebut yaitu pola cara hidup yang dilakukan manusia dalam kesehariannya.
6. J. P. H Dryvendak mengatakan bahwa makna kebudayaan terbentuk dari gejolak jiwa manusia yang beraneka ragam yang berlaku dalam perilaku.
7. Ralph Linton (1893-1953)mengatakan bahwa perilaku manusia yang diwariskan dari masa ke masa sampai sekarang.

Ada juga definisi yang dikemukakan oleh para pakar yang ada di wilayah negara Indonesia, termasuk dalam tersebut yaitu:

1. Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa perbuatan manusia baik yang tertata rapi ataupun tidak, sehingga perbuatan tersebut dilakukan dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dipelajari oleh orang banyak sampai ke generasi selanjutnya untuk dilakukan dan di maknai dalam kehidupan nyata ini.

2. Sultan Takdir Alisahbana mengatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari pikiran manusia sebagai infestasi yang tidak ternilai harganya apalagi dalam kehidupan nyata ini.
3. Moh. Hatta mengatakan bahwa kebudayaan merupakan produk hasil yang diciptakan oleh anak bangsa untuk bangsa.
4. Mangunsarkoro mengatakan bahwa semua hasil karya manusia baik berupa perilaku atau sifat dan sekaligus dapat diartikan dalam makna arti yang sangat luas.
5. Sidi Gazalba mengatakan bahwa seluruh kehidupan sosial manusia yang terbentuk dan berakibat dilaksanakannya dalam menjunjung tinggi rasa persatuan masyarakat. Gejala sosial tersebut berupa perasaan dan cara berpikirnya, sehingga membentuk persatuan yang otomatis tercapai.

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi di atas berbeda-beda, akan tetapi mempunyai pemahaman yang sama yaitu sebuah karya manusia yang dibiasakan dan dapat dipelajari baik oleh orang lain atau generasi selanjutnya, karena dipelajari itulah yang menjadikan makna suatu kebudayaan tidak diartikan ke dalam satu wadah makna, melainkan bisa untuk dimaknai dalam arti yang luas, sehingga khalayak banyak orang tertarik untuk mempelajari dan melestarikannya.

B. Munculnya Tradisi Ritual Selamatan *Jenang Syuro* Pada 10 Muharram di Kalangan Masyarakat Desa Randuagung-Singosari-Malang-Jawa Timur Perspektif Teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz

Sebagaimana paparan data yang didapat peneliti di bab IV mengenai rumusan masalah yang kedua akan munculnya tradisi ritual selamatan *jenang syuro*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pada 10 Muharram di kalangan masyarakat desa RANSI, hasilnya peneliti mendapatkan 5 kategori pandangan, yaitu religius, mistis, historis, ekonomi dan politik.

Dikarenakan pendekatan penelitian yang dipakai peneliti adalah teori *fenomenologi-interpretatif* yang dikenalkan oleh Clifford Geertz. Ritual selamatan *jenang syuro* merupakan sistem simbol yang mempunyai sistem nilai (*model for*) yang mendasarinya, sedangkan sistem kognitif (*model of*) memungkinkan nilai itu dapat diinterpretasikan untuk menjadi tindakan.

Oleh karena itu, masing-masing kategori yaitu religius, mistis, historis, ekonomi dan politik mempunyai makna yang berbeda-beda, maka satu-persatu kategori tersebut dapat dijelaskan oleh peneliti sebagaimana berikut:

Kategori religius, yang menjadi *pattern for* adalah ayat Alquran yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ ۚ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ٣٩

> Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya[101].

Dengan demikian yang menjadi *pattren of*-nya adalah masyarakat desa RANSI mengqiyaskan ajaran Islam dan Hindu. Ajaran Islam yakni mengqiyaskan ayat di atas, sedangkan ajaran Hindu ialah bersemedi dengan menggunakan sesajen.

[101]Q.S. Alsaba' (34): 39.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan mengqiyaskan keduanya, masyarakat mempunyai alasan akan munculnya ritual *jenang syuro* sebagai suatu tradisi pada 10 Muharram.

Kategori mistis, yang menjadi *pattern for*-nya adalah pengalaman masyarakat desa RANSI tentang bala' dan wabah penyakit yang dulu pernah menimpa warga desa, sehingga hilang ketika diadakan ritual *jenang syuro*. Dengan demikian yang menjadi *pattren of*-nya adalah masyarakat desa RANSI mempunyai kepercayaan pada hal gaib, keinginan untuk menolak bala', dan percaya pada hari sakral yaitu pada hari 1 sampai 10 Muharram, sehingga mereka memahami dan menyakini ritual bisa menjauhkan dari malapetaka.

Kategori historis, yang menjadi *pattern for*-nya adalah dari sejarah Raja Ken Arok yang mengintruksikan kepada ajudannya untuk melakukan ritual sebelum 10 Syuro (Muharram) karena dulunya ada wabah penyakit yang tidak kunjung hilang dan melanda warga desa. Ken Arok mengutusnya untuk melakukan ritual seperti itu, dulunya malah hanya semedi (menyendiri) dan berpuasa di dalam candi atau tempat yang sepi. Pada waktu itu keluarga ajudan yang terkena wabah penyakit menjadi sembuh. Dengan demikian yang menjadi *pattren of*-nya adalah masyarakat desa RANSI mempunyai alasan bahwa munculnya tradisi ritual *jenang syuro* merupakan akibat dari memahami dan mempercayai sejarah Raja Ken Arok kemudian masyarakat RANSI ikut melakukan ritual sebagai landasan untuk mengikuti nenek-moyang terdahulu.

Kategori ekonomi, yang menjadi *pattern for*-nya adalah pengalaman para pedagang yang mendapat untung hasil jual-beli yang melimpah ketika datang bulang Muharram di desa mereka. Dengan demikian yang menjadi *pattren of*-nya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adalah masyarakat desa RANSI mempunyai alasan bahwa munculnya tradisi ritual *jenang syuro* dapat menguntungkan para pedagang karena dapat menambah rezeki, melancarkan usaha, dapat melunasi hutang dan cepat kaya.

Kategori politik, yang menjadi *pattern for*-nya adalah pengalaman pejabat desa RANSI yang dialami selama ada pemilihan kepala desa atau pejabat kepengurusan di bawahnya. Dengan demikian yang menjadi *pattren of*-nya adalah masyarakat desa RANSI mempunyai alasan bahwa munculnya tradisi ritual *jenang syuro* dapat menaikkan pangkat.

Berdasarkan paradigma definisi sosial Max Weber yang dipakai dan dipahami oleh peneliti, paradigma ini berangkat dari tindakan sosial. Maka tindakan individu-individu sebagai masyarakat desa RANSI dalam melaksanakan ritual *jenang syuro* tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial, karena bukan termasuk hubungan antar sosial, terkecuali yang berkategorikan historis, ekonomi dan politik pada tebel di atas. Perlu dijelaskan makna tindakan sosial yaitu perbuatan atau perilaku yang ditujukan kepada orang lain dengan tujuan baik diketahui orang lain akan maknanya atau tidak diketahui alias tidak bisa dimaknai atau ditafsiri orang lain. Bagi yang ditujukan kepada benda mati maka tidaklah disebut dengan tindakan sosial.

Akibat sejarah Ken Arok dan karena ikut nenek-moyang, ini merupakan tindakan sosial, karena warga desa RANSI pada masa kuno melakukan ritual sebagai usaha untuk menghilangkan musibah wabah penyakit menular yang terjadi di desa, jadinya untuk keselamatan warga desa RANSI maupun luarnya. Ritual yang dulunya hanya dilakukan segelintir orang saja, lama kelamaan orang lain

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengikutinya, sehingga banyak orang yang melakukannya. Definisi sosialnya berarti mereka ingin hidup dalam kesehatan dan keamanan yang menjadi landasan untuk hidup nyaman.

Ritual dilakukan karena ingin dapat menambah rezeki, memperlancar usaha, untuk melunasi hutang-piutang dan ingin cepat kaya, ini termasuk tindakan sosial karena warga desa RANSI ingin menumbuhkan kehidupan ekonomi mapan yang dapat menjadi sumber kehidupan dan kebutuhan mereka. Definisi sosialnya yakni warga ingin hidup makmur dan mapan dengan hasil yang didapat, baik sebagai pedagang, petani maupun berternak, sehingga mendapatkan keuntungan yang layak, baik pedagang maupun warga desa, hidup mereka juga menjadi sejahtera.

Tradisi sebagai sarana untuk menaikan pangkat bagi yang menginginkan jabatan di dalam pemerintahan, karena dengan pangkat akan mengakibatkan rasa peduli kepada warga biasa untuk memakmurkan mereka, ini merupakan tindakan sosial, karena sebagian warga desa RANSI melaksanakan ritual *jenang syuro* mengharapkan agar kehidupannya menjadi makmur dan dapat memakmurkan orang lain. Definisi sosialnya berarti mereka menginginkan kehidupan yang nyaman, tentram, aman dan damai.

Pernyataan bahwa ritual *jenang syuro* sebagai hasil dari akibat mengqiyaskan ajaran agama Islam dan Hindu, warga desa menyatakan demikian karena hasil interaksi sosial mereka baik didapat dari pengajian, pidato maupun memahami makna lain dari pemahaman tafsir atas sumber agama Islam. Ini termasuk tindakan sosial, karena mereka mendapatkan ajaran berdasarkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pemahaman agama yang mereka ketahui, baik melalui pidato, pengajian. Definisi sosialnya berarti mereka masyarakat desa dapat terpengaruh oleh pemahaman agama akibat nalar yang mereka miliki.

Berdasarkan 5 kategori hasil data munculnya tradisi ritual *jenang syuro* di atas dapat peneliti pahami melalui pemaparan yang dikemukakan oleh ahli Antropologi dan sejarah masih menggunakan kata tradisi sebagai landasan dalam memahami suatu arti fenomenologi.[102] Tradisi ialah kebiasaan yang menjadi adat istiadat yang dilaksanakan semenjak dahulu kala, sehingga ketika mempunyai keturunan sebagai generasi selanjutnya mereka akan ikut serta dalam melakukannya sebagai rasa ketaatan. Masyarakat Jawa memang terkenal dengan banyaknya tradisi dan budaya yang dilaksanakan, sehingga masyarakat Jawa terkenal dengan sikap percaya akan hal yang berbau keramat. Apalagi jika kepercayaan akan sesuatu yang keramat dikaitkan dengan sejarah zaman kuno maka akan menjadi suatu tradisi sangat khas di kalangan mereka. Maka tidak sedikit cerita tradisi dan budaya orang Jawa yang berbeda antar berbagai tempat.

Menurut khazanah bahasa Indonesia kata tradisi lebih diidentikkan dari suatu adat kebiasaan yang sudah ada semenjak dahulu kala, kemudian dilaksanakan sampai turunan selanjutnya. Ada juga yang mengatakan bahwa kata tradisi berasal dari kata traditium yang mempunyai makna adat kebiasaan yang dilaksanakan semenjak nenek moyang pertama sampai berlanjut kepada generasi yang milenial

[102]Roger M. Keesing, "Theories of Culture Annual Review of Anthropology (1974). Terj. oleh Amri Marzali", *JAI* (2014), hlm. 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

saat ini sebagai rasa kepercayaan terhadap nenek moyang terdahulu dan juga sebagai wujud rasa bangga akan keberadaan orang-orang terdahulu.[103]

Sayyed Hossein Nasr memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu kebiasaan yang dianggap sakral oleh orang banyak, terlebih jika berkaitan dengan wahyu maka tradisi yang bersifat sakral akan lebih mudah dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat muslim.[104]

Manusia berusaha untuk menjadi objek yang mampu mengelola kehidupan ini agar terjadi suasana yang berbeda dari sebelumnya, termasuk menjadikan suasana yang tentram dan damai. Manusia sebagai jenis yang kesehariannya memerlukan kebutuhan hidup baik berupa perbuatan, perekonomian yang memadai, pertanian yang menunjang kebutuhan makanan pokok, religi, mitos dan sebagainya. Kesemuanya itu masuk dalam bagian kebutuhan hidup yang diperlukan dalam keseharian manusia, sehingga mereka tidak merasakan kesepian dalam menjalani hidup ini.[105]

Berdasarkan definisi sosial yang menjadi inti kemunculan tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram di kalangan masyarakat RANSI adalah:

1. Dikarenakan pemahaman masyarakat tentang Alquran dan Hadis yang menganggap adanya keramat pada 10 Muharram, pemahaman mereka tentang anjuran Alquran dan Hadis untuk berinfaq dan bersodaqoh.

[103]Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), hlm. 23-24.
[104]Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 3.
[105]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 69.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Dikarenakan adanya kepercayaan tentang cerita kerajaan Ken Arok dan ajudannya yang melakukan semedi dan berpuasa. Bermula dari sejarah Raja Ken Arok yang mengintruksikan kepada ajudannya untuk melakukan ritual sebelum 10 Syuro (Muharram) karena dulunya ada wabah penyakit yang tidak kunjung hilang dan melanda warga desa. Ken Arok mengutusnya untuk melakukan ritual seperti itu, dulunya malah hanya semedi (menyendiri) dan berpuasa di dalam candi atau tempat yang sepi. Pada waktu itu keluarga ajudan yang terkena wabah penyakit menjadi sembuh, sehingga masyarakat terpengaruh untuk melakukan ritual semedi, karena pergantian tahun dan generasi, sehingga mengakibatkan masyarakat RANSI tidak lagi bersemedi akan tetapi berganti menjadi ritual menempatkan pakaian di atas ancak lalu di atasnya lagi ada bahan mentah *jenang syuro*, pada 10 *Syuro* (Muharram) diadakan selamatannya untuk diberikan kepada sanak famili dan kerabat. Apalagi terpengaruh pada tahun-tahun setelahnya tentang ajaran Islam yang mengajurkan untuk bersodaqoh dan berpuasa sebelum 10 Muharram, maka masyarakat di waktu itu yang kurang mengenal baca-tulis kitab arab langsung melaksanakan sesuai apa yang mereka mengerti, baik ritual menaruh pakaian dan bahan *jenang syuro* di atas ancak, berpuasa menurut penanggalan jawa 3 hari yang *neptu*-nya 40 hari yang dilaksanakan sebelum 10 Muharram dan memberikan *jenang syuro* pada tanggal 10 Muharram-nya. Berpuasa 3 hari dalam kalender jawa berarti ingin menguatkan ilmu gaib dan jiwa yang dimiliki.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Pengalaman rakyat desa RANSI di masa lalu untuk melakukan ritual tersebut yang dipercaya menjadikannya berkah dan terhindar dari bencana. Di saat pengalaman rakyat desa *kali geteh* (sebelum menjadi desa Randuagung) di masa lalu untuk melakukan ritual tersebut yang dipercaya menjadikannya berkah dan terhindar dari bencana, sehingga dilakukan oleh generasi selanjutnya.

Berdasarkan data di atas, peneliti menemukan kesesuaian pemahaman dengan para pengkaji budaya sebagaimana menurut Danandjaja (1986) yang melatarbelakangi kepercayaan masyarakat terhadap adanya mitos ialah ketidaktahuan mereka tentang asal usul mitos tersebut, sehingga muncul pada benak mereka kepercayaan tentang ilmu mistis. Hal lain yang melatarbelakangi kepercayaan akan mitos ialah percaya terhadap yang gaib, anggapan bahwa keadaan tertentu dapat merubah nasib, anggapan bahwa melakukan sesuatu dapat menambah panjang umur, ketakutan terhadap sesuatu apabila tidak dilaksanakan termasuk ketakutan akan kematian, percaya terhadap takhayul, sehingga memunculkan sikap tidak pesimis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan agama perlu berdampingan.[106]

Mitos dalam bahasa orang Yunani disebut dengan *mythos*, dengan pemaknaan dari mereka bahwa kata tersebut bercerita tentang dewata, penciptaan bumi dan seisinya, kepercayaan tentang dunia gaib. Mitos terkadang berasal dari cerita orang tua yang diceritakan kepada anak-anaknya baik berupa penjelasan

[106]Doni Rachman, Dkk, "Kajian Mitos Masyarakat terhadap Folklor Ki Ageng Gribig", *JADECS*, (2012), hlm. 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ataupun tingkah laku. Bisa juga mitos berisi cerita alam serta tujuan hidup manusia dalam dunia ini. Kata mitos berarti sangat identik dengan hal yang gaib baik berupa kepercayaan atau perbuatan. Mitos yang bermula dari kepercayaan mistis menjadi cerita mitis.

Mitos jika dikaitkan dengan cerita sejarah, maka dapat dikategorikan dengan cerita yang sudah lama atau telah usang. Dengan pengertian mitos yang berkaitan dengan hal gaib berupa cerita kepahlawanan seseorang atau cerita dewata, memungkinkan hal tersebut menjadi cerita yang dimulai dari kepercayaan masyarakat yang diceritakan secara turun-temurun tanpa ada sebab yang jelas akan kejadian dan maknanya. Yang tidak dapat diketahui dari mitos ialah asal usul kejadian suatu cerita baik yang menceritakan atau penyebab munculnya cerita tersebut, yang ada hanya cerita saja dan dipahami sebagai cerita rakyat.

Mitos yang berada di masyarakat biasanya berkembang dikarenakan oleh pembicaraan secara lisan antara satu orang atau berkelompok kepada orang lain. Setelah itu menyebar menjadi sebuah cerita yang didasari dengan cerita mistis, sehingga pendengar bisa menganggap bahwa cerita tersebut benar adanya tanpa adanya penelusuran lebih lanjut dari pihak pendengar pertama akan kejadian yang telah diceritakan kepadanya. Dari sikap masyarakat yang percaya terhadap cerita mistis menjadikan rasa kepercayaan bertambah, sehingga menjadi cerita yang dijadikan pedoman yang dianggap benar dan bijaksana.

Cerita mitos terkadang berbau mistis dan bisa juga berbau kejadian nyata pada masa lampau yang menjadikan pendengar ikut taat dan patuh denan adanya cerita mitos itu. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan kesialan atau kejadian sakral

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tentang kehidupan, maka pendengar tidak hanya taat untuk melaksanakan bahkan mereka rela untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya secara hukum logis tidak perlu melakukannya. Cerita dewatapun menjadi objek dalam cerita mitos yang dianggap oleh masyarakat sebagai suatu kenyataan yang terjadi di masa lampau atau bisa juga penyebaran cerita tentang kepahlawanan yang sebenarnya keaslian cerita tersebut tidak ada dalam fakta sejarah yang ada. Namun, dikarenakan kepercayaan yang mendalam itulah menjadikan hati masyarakat sangat percaya.[107]

Di antara peristiwa sejarah yang terjadi pada hari Asyura atau 10 Muharram adalah diterimanya tobat Nabi Adam, diangkatnya Nabi Idris ke tempat yang tinggi, turunnya Nabi Nuh, selamatnya Nabi Ibrahim dari api, diturunkannya at-Taurat pada Nabi Musa, dikeluarkannya Nabi Yusuf dari penjara, disembuhkannya kebutaan Nabi Ya'qub, disembuhkannya Nabi Ayyub dari sakitnya yang berkepanjangan, dikeluarkannya Nabi Yunus dari perut ikan, disibakkannya lautan bagi Bani Israil, diampuninya Nabi Dawud dari kesalahannya, diberinya Nabi Sulaiman kerajaan, diangkatnya Nabi Isa ke langit, diampuninya kesalahan yang telah lewat dan yang akan datang dari Nabi Muhammad.[108]

Peneliti menyimpulkan bahwa sejarah tersebut jika diambil dari definisi di atas merupakan bagian mitos, adapun mengenai penilaian kebenaran atau tidaknya mitos adalah tergantung dari sumber sejarah, situs atau symbol akan sejarah tersebut. mitos akan di nilai benar jika di tunjukkan kepada sumber yang

[107]Doni, Dkk, *Kajian Mitos*, hlm. 2-3.
[108]Bakri, *I'anah al-Tholibin*, hlm. 267.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menyatakan bahwa mitos itu benar adanya. Peristiwa Nabi-nabi terdahulu merupakan sejarah yang benar adanya menurut Alquran dan Hadis.

Baik ahli Antropologi dan sejarah masih menggunakan kata tradisi sebagai landasan dalam memahami suatu arti fenomenologi.[109] Tradisi ialah kebiasaan yang menjadi adat istiadat yang dilaksanakan semenjak dahulu kala, sehingga ketika mempunyai keturunan sebagai generasi selanjutnya mereka akan ikut serta dalam melakukannya sebagai rasa ketaatan. Masyarakat Jawa memang terkenal dengan banyaknya tradisi dan budaya yang dilaksanakan, sehingga masyarakat Jawa terkenal dengan sikap percaya akan hal yang berbau keramat. Apalagi jika kepercayaan akan sesuatu yang keramat dikaitkan dengan sejarah zaman kuno maka akan menjadi suatu tradisi sangat khas di kalangan mereka. Maka tidak sedikit cerita tradisi dan budaya orang Jawa yang berbeda antar berbagai tempat.

Menurut khazanah bahasa Indonesia kata tradisi lebih diidentikkan dari suatu adat kebiasaan yang sudah ada semenjak dahulu kala, kemudian dilaksanakan sampai turunan selanjutnya. Ada juga yang mengatakan bahwa kata tradisi berasal dari kata traditium yang mempunyai makna adat kebiasaan yang dilaksanakan semenjak nenek moyang pertama sampai berlanjut kepada generasi yang milenial saat ini sebagai rasa kepercayaan terhadap nenek moyang terdahulu dan juga sebagai wujud rasa bangga akan keberadaan orang-orang terdahulu.[110]

Sayyed Hossein Nasr memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu kebiasaan yang dianggap sakral oleh orang banyak, terlebih jika berkaitan dengan

[109]Roger M. Keesing, "Theories of Culture Annual Review of Anthropology (1974). Terj. oleh Amri Marzali", *JAI* (2014), hlm. 1.
[110]Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), hlm. 23-24.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

wahyu maka tradisi yang bersifat sakral akan lebih mudah dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat muslim.[111]

Manusia berusaha untuk menjadi objek yang mampu mengelola kehidupan ini agar terjadi suasana yang berbeda dari sebelumnya, termasuk menjadikan suasana yang tentram dan damai. Manusia sebagai jenis yang kesehariannya memerlukan kebutuhan hidup baik berupa perbuatan, perekonomian yang memadai, pertanian yang menunjang kebutuhan makanan pokok, religi, mitos dan sebagainya. Kesemuanya itu masuk dalam bagian kebutuhan hidup yang diperlukan dalam keseharian manusia, sehingga mereka tidak merasakan kesepian dalam menjalani hidup ini.

Kata tradisi masuk dalam warisan nenek moyang yang dilestarikan guna menghormati mereka yang hidup di masa lampau atau dikarenakan kehidupan pada masa terdahulu yang terbilang unik yang tidak ada di zaman sekarang, sehingga orang-orang di masa sekarang berupaya untuk membudidayakan dan mempertahankannya agar tidak punah, hancur ataupun rusak.[112]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kehidupan manusia ini adalah sebuah proses yang berkelanjutan untuk menuju kesejahteraan hidup. Dari proses muncullah suatu tradisi yang dilestarikan sampai saat ini, meskipun demikian tidak banyak yang mengerti akan makna tradisi. Dalam penjelasan C.A. Van Peursen kata tradisi berupa upaya untuk mempertahankan warisan adat yang sudah dilakukan

[111]Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 3.
[112]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 69.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

oleh orang terdahulu yang hingga kini tidak ingin dilepaskan atau dilupakan, sehingga warisan budaya atau tradisi tersebut masih ada hingga kini.[113]

Dalam perwujudan makna tradisi dapat dikategorikan menjadi 3 bagian. Menurut Koentjaraningrat tradisi bisa memunculkan fenomena budaya yang dapat dilihat saat ini dalam 3 hal tersebut, yaitu:

a. Ide, gagasan, nilai dan norma peraturan yang mengakibatkan kemunculan perwujudan kebudayaan.
b. Aktifitas perorang atau sekelompok masyarakat yang menjadi unsur munculnya kebudayaan.
c. Benda hasil karya manusia yang memunculkan kebudayaan.[114]

Tradisi bermula dari suatu perbuatan yang dijadikan kebiasaan sehari-hari, sehingga mereka melakukan aktifitas secara tidak sadar sudah dilakukan berhari-hari. Apalagi jika direntet dari nenek moyang terdahulu maka sudah jelas perbuatan atas tradisi yang sudah dilakukan telah ada semenjak lama, bukan saja dipertahankan melainkan dilestraikan untuk dilakukan oleh generasi selanjutnya.

Jadi menurut peneliti tradisi merupakan kegiatan perindividu atau orang banyak yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga menjadi kebiasaan yang dapat dilihat sampai masa selanjutnya meskipun asal mula kelakuan tersebut dimulai semenjak zaman dahulu, dan dapat memungkinkan perubahan yang terjadi.

Sedangkan jika ditarik dalam teoritis tentang makna budaya dan tradisi tidak bisa dipisahkan antara kedua kata tersebut, karena keduanya merupakan satu

[113]C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisisus, 1988), hlm. 11.
[114]Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (t.p.: Hasanuddin University Press, 1997), hlm. 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kesatuan yang sama-sama bermula dari suatu perbuatan yang menjadi kebiasaan. Jadi jelaslah bahwa tradisi berasal dari perbuatan yang menjadi adat yang dibiasakan, begitu pula makna budaya yang berasal dari perbuatan yang dibiasakan juga. Jika diperhatikan orang Jawa sendiri sangat yakin akan keontetikan budaya atau tradisi di masa lalu, sehingga mereka melestarikan dan menjaga nilai norma akan tradisi atau budaya yang sudah dijalankan selama berpuluh-puluh tahun lamanya walaupun masih ada kemungkinan untuk terkena perubahan zaman.

Ritual tidak terlepas dari suasana lingkungan di sekitarnya, sehingga para pelaku yaitu masyarakat menggunakan berbagai macam simbol untuk menjadikan ritual tersebut hidup dan dapat dikatakan sebagai penjelmaan atas apa yang sudah dipahami dari suatu fenomena lain. Masyarakat melakukan tindakan terkadang tanpa nalar yang menjadikan munculnya ritual akibat kepercayaan akan ritus. Dari sebab itulah ritual menjadi warisan yang dilaksanakan turun-temurun.[115]

Selain itu, ada juga ritual yang bersifat keagamaan. Orang-orang yang melakukannya sangat sulit terpengaruh dengan kebudayaan yang lain, apalagi jika ritual dibarengi dengan rasa akan percaya terhadap mistis atau gaib. Itu memungkinkan pelaksanaan ritual yang dijadikan alat keseharian yang tidak akan musnah walaupun zaman sudah berganti.[116]

Dalam ritual terdapat simbol-simbol berupa *sesaji, tumbal* dan *ubarambe*

[115]Gilbert Lewis, *Day Of Shining Red; An Essay Understanding Ritual* (New York: Cambridge University Press, 1980), hlm. 50.
[116]Victor Turner, *Simbol in Ndembu Ritual, in Victor Turner, The Forest of Simbol: Aspect of Ndembu Ritual* (Ithica: Cornell University Press, 1967), hlm. 19.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang menghubungkan dengan warga masyarakat karena dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari menggunakan simbol, seperti simbol dari bahasa dan gerak-gerik. Karena simbol berkaitan erat dengan kohesi sosial dan transformasi sosial.[117]

Catherine Bell mendefinisikan ritual sebagai ide untuk mengekspresikan keyakinan agama secara simbolik dengan tujuan berkelanjutan.[118] Susanne Langer mengatakan bahwa ritual dapat diartikan secara logis daripada diartikan secara psikologis dengan memaknai bahwa ritual lebih diidentikkan dalam mengungkap perilaku atau perasaan atas simbol yang diwujudkan dalam pandangan nyata. Jadinya simbol sebagai objek nyata walaupun modelnya berbeda-beda, terlebih jika beda tempat. Simbol sebagai wujud pemujaan terhadap dewa atau sejenisnya.[119]

Simbol yang sudah ada di dalam diri masyarakat dikaitkan dengan peristiwa mitos tentang keberadaan fenomena dunia ini. Selanjutnya simbol yang mempunyai makna ontologi, estetika dan moral dapat dijadikan sebagai perwujudan dalam melakukan ritual. Nilai ritual atas simbol yang digunakan tidak dapat langsung diidentifikaikan dalam nalar, namun nilai dapat dilihat dari kemampuan masyarakat untuk mengaplikasikan simbol dalam ritual sebagai perwujudan yang nyata, simbol dapat dijadikan sebagai makna religius. Kemurnian atas interpretasi simbol itulah menjadi nilai ritual tertinggi apalagi dalam masalah religius yang sangat digemari masyarakat penikmat dunia religi.[120]

---

[117] Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, hlm. 2.
[118] Catherine Bell, *Ritual Theory; Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 15.
[119] Marisusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 174.
[120] Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (t.p.: t.t., t.th.), hlm. 51.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Peneliti menyimpulkan bahwa penilaian kebenaran atau tidaknya mitos adalah tergantung dari sumber sejarah, situs atau symbol akan sejarah tersebut. mitos akan di nilai benar jika ditunjukkan kepada sumber yang menyatakan bahwa mitos itu benar adanya. Peristiwa Nabi-nabi terdahulu merupakan sejarah yang benar adanya menurut Alquran dan Hadis.

Menurut peneliti tradisi merupakan perilaku yang sudah dijadikan kebiasaan oleh salah satu masyarakat baik dimulai perorangan atau orang banyak, sehingga kebiasaan tersebut berkembang menjadi sebuah adat. Ritual juga merupakan penginterpretasian masyarakat terhadap apa yang telah dihadapi sebelumnya untuk menuju terhadap apa yang akan diinginkan. Ritual bisa terjadi karena adanya proses belajar terlebih dahulu atau akibat tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Baik tradisi dan ritual tidak mungkin diketahui oleh keturunan selanjutnya tanpa belajar atau mengenalnya dari pendahulunya.

Berdasarkan data yang didapat peneliti pedoman yang dijadikan pijakan (sistem nilai) bagi para pelaku ritual *jenang syuro* adalah pemahaman akan dalil Alquran, Hadis dan sejarah Ken Arok.

Sedangkan data yang didapat peneliti sebagai sistem kognitif sebagai wujud tindakan dalam rangkaian ritual sebelum memberi *jenang syuro* pada 10 Muharram bagi para pelaku ritual jenang syuro adalah pemahaman atas dalil Alquran, Hadis, adanya keyakinan mistis, hari sial, hari keramat, keinginan tola' bala', dan rasa empati sosial termasuk yatim piatu pada 10 Muharram.

Berdasarkan data yang menjadi sistem kognitif di atas dan data yang menjadi sistem nilai, maka peneliti menerjemahkan atau memaknai keduanya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melalui sistem simbol. Simbol yang dimaksud adalah ritual *jenang syuro* termasuk di dalamnya berpuasa sesuai hitungan jawa 3 hari yang mempunyai nilai (*neptu*) 40. Dengan demikian pemaknaan yang dibisa diungkap adalah:

1. Menurut segi pandang ontologi, hakikat dari ritual selamatan yakni bentuk syukuran kepada Allah atas nikmat-Nya, menggapai ridho-Nya, menghindari marabahaya dan malapetaka apapun, mengirim pahala kepada orang meninggal agar mendapat surga dan pahala, mengubah keburukan menjadi kebaikan berkat rahmat-Nya, berpuasa juga untuk mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan hati serta pikiran dan untuk menjalin sikap kekeluargaan terhadap masyarakat. Sedangkan penggunaan bahan alam ialah sebagai wujud syukur kepada Allah. Beras artinya putih bersih yang berarti hidup ini perlu hati bersih tanpa berbuat dosa agar masuk surga. Garam putih lembut artinya orang satu dengan orang lain hendaknya bersikap lemah lembut tanpa menghina, berkelahi, berburuk sangka dan suka memaafkan. Air yang jernih dan mudah mengalir yang artinya hidup ini berlanjut sampai pada titik akhir tanpa ada yang mengetahui kapan ajalnya tiba, mangkanya dalam menjalani hidup harus berpikiran jernih agar sampai ajalnya tiba tetap pada posisi bersih pikirannya. Taburan kelapa mempunyai makna berarti apa yang dilakukan adalah bermanfaat bagi sesama orang selama perbuatan itu baik. *Jenang Syuro* dibagikan 10 Syuro menambah rahmat Allah di dalam makanan tersebut. Menempatkan di atas *ancak* berarti menempatkan orang lain di atas kita yang berarti kita harus menghormatinya, menolong jika ada kesulitan. Pakaian yang ditaruh

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berarti semua anggota keluarga wajib menghormati, hidup rukun dengan keluarga lain. Berpuasa 3 hari sesuai kalender jawa berarti ingin menguatkan ilmu gaib dan jiwa yang dimiliki.

2. Dilihat dari sudut pandang segi epistemologi, yakni selamatan merupakan bentuk kebudayaan bekas zaman kerajaan terdahulu dan agama hindu sebagai tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat RANSI. Secara jelas dalam sejarahnya bentuk ritual selamatan di desa ini karena adanya pengaruh suasana kerajaan dan ajaran Hindu. Akan tetapi ada yang dirubah yakni bentuk doanya memakai cara Islam sebagai bentuk terhindar dari kemusrikan. Prinsip ritual masih sama persis yakni untuk terhindar dari malapetaka. Dari sudut pandang ini juga dapat dikatakan masyarakat desa RANSI menjadikan Alquran dan Hadis, sejarah Ken Arok dan mistis menjadi pijakan dalam melakukan ritual walaupun Alquran dan Hadis tidaklah memerintahkan seperti ritual yang terjadi masyarakat RANSI.
3. Dalam sudut pandang aksiologi, yaitu selamatan bernilai kekeluargaan, campuran Hindu dan Islam. Menurut nilai kekeluargaan, selametan sebagai cara tersambungnya silaturahmi yang erat. Sedangkan kebudayaan kerajaan dan agama Hindu dalam selamatan lebih cenderung kepada ritual, kalau melihat budaya Islam memang lebih identik dengan doa yang dipanjatkan kepada Allah sesuai ajaran agama Islam yakni ajaran Nabi Muhammad dan makan *jenang syuro* di hari yang sama. Tujuannya untuk kerukunan dan ketenteraman serta dengan berharap mendapatkan berkah dari Allah serta bersyukur atas nikmat yang diberikan dari-Nya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pandangan masyarakat desa RANSI tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram perspektif teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz dapat dikategorikan menjadi religius: *pattern for*-nya yaitu Alquran surat Alghofir ayat 60 dan *pattern of*-nya yaitu pemaknaan masyarakat untuk berdoa dalam ritual, sosial: *pattern for*-nya Alquran surat Alimron ayat 104 dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual untuk menuju kemakmuran, historis: *pattern for*-nya yaitu sejarah Ken Arok dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual ialah warisan, ekonomi: *pattern for*-nya yaitu pengalaman pedagang dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual menguntungkan mereka, mistis: *pattern for*-nya yaitu pengalaman masyarakat akan bala' dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual menguntungkan menolak bala', sehingga menjadi tujuan dilakukannya ritual *jenang syuro* pada 10 Muharram. Sebab kemunculan pandangan masyarakat desa RANSI tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram dikarenakan adanya kepercayaan terhadap sejarah Ken Arok masa lalu yang menyuruh ajudannya melakukan semedi dan berpuasa dan pengalaman masyarakat bahwa untuk menjadikan desanya makmur, sejahtera, terhindar dari musibah adalah dengan melakukan ritual. Proses kemunculan pandangan masyarakat bermula dari mengetahui dan memahami cerita kerajaan Ken Arok dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ajudannya yang melakukan semedi dan berpuasa dan pengalaman rakyat desa RANSI di masa lalu untuk melakukan ritual tersebut.

2. Munculnya tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 muharram di kalangan masyarakat desa RANSI perspektif teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz dapat dikategorikan menjadi religius: *pattern for*-nya yaitu Alquran surat Alsaba' ayat 39 dan *pattern of*-nya yaitu qiyasan bahwa ritual ialah sodaqoh, historis: *pattern for*-nya yaitu sejarah Ken Arok dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual ialah warisan, ekonomi: *pattern for*-nya yaitu pengalaman pedagang dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual menguntungkan mereka, mistis: *pattern for*-nya yaitu pengalaman masyarakat akan bala' dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual menguntungkan menolak bala', politik: *pattern for*-nya yaitu pengalaman pejabat desa dan *pattern of*-nya yaitu anggapan masyarakat bahwa ritual mengangkat martabat, sehingga menjadi tujuan dilakukannya ritual *jenang syuro* pada 10 Muharram. Sebab munculnya dikarenakan pemahaman masyarakat tentang Alquran dan Hadis yang menganggap adanya keramat pada 10 Muharram, pemahaman mereka tentang anjuran Alquran dan Hadis untuk bersodaqoh, kepercayaan tentang cerita kerajaan Ken Arok dan ajudannya yang melakukan semedi dan berpuasa dan pengalaman rakyat desa RANSI di masa lalu untuk melakukan ritual tersebut yang dipercaya menjadikannya berkah dan terhindar dari bencana. Proses kemunculan bermula dari kepercayaan tentang cerita Ken Arok dan ajudannya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Saran

1. Tanggal 10 Muharram diperingati oleh masyarakat RANSI dengan cara yang khas. Oleh karena itu, sangat diharapkan untuk dilaksanakan oleh masyarakat agar terpelihara tradisi itu sebagai pusaka budaya.
2. Pandangan masyarakat desa RANSI tentang tradisi ritual selamatan *jenang syuro* pada 10 Muharram yaitu percaya terhadap sejarah Ken Arok masa lalu yang menyuruh ajudannya melakukan semedi dan berpuasa. Oleh karena itu, sangat diharapkan untuk berusaha melakukan tradisi Islam sebagaimana dijelaskan dalam Alquran dan Hadis seperti puasa sunnah dibulan Muharram dan bersodaqoh sebagai pelaksanaan atas sunnah Nabi Muhammad.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Alquran dan Terjemahnya. (Jakarta: PT. Rilis Grafinda)

Ad-Dimyati, Al-Bakri bin Muhammad Syato. *I'anah at-Tholibin*, (Surabaya:Darul Ulum, t.th.).

Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

Al-Mubarakfuri, Abul 'Ala Muhammad Abdul al-Rahman. *Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Jami' al-Turmudzi*, (Beirut: Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, t.th).

An-Nawawi, Abu Zakariya. *Riyadhul al-Sholihin*, (Mesir: Dar al-Salam).

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2002).

Aswoyo, Joko. "Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian Di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang", *Asintiya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, vol 6 No. 1 Juni (2014).

Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993).

Bell, Catherine. *Ritual Theory; Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2003).

Creswell, John, W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

D.S, Vina Salviana. "Pendekatan Interpretatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial", *Jurnal Salam*, Volume 12 Nomor 2 (Juli – Desember, 2009).

Dhavamony, Marisusai. *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

Dillistone. *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Ensiklopedia Islam, Jilid I, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoere, 1999).

Fitria, Vita. "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya", *JSR*, Volume 7, Nomor 1, (Oktober, 2012).

Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (t.p.: t.t., t.th.).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hasyim. *wawancara* (Singosari, 21 Januari 2018).

Hidayah, Djihan Nisa Arini "Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Malam Satu Suro", *Democratia*, (2013).

Irawan, Ida Bagus. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2013).

J.A. Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives. Needham Height, Massachusetts : Allyn and Bacon*, (t.t: t.p. t.th.).

Karim, Abdul. wawancara, (Singosari, 18 April 2018)

Keesing, Roger M. "Theories of Culture Annual Review of Anthropology (1974). Terj. oleh Amri Marzali", *JAI* (2014).

Khairuddin, Ahmad. "Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan", *al-Hiwar*, Vol. 03, hlm. 1-2.

Koentjraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru, 1996).

Lewis, Gilbert. *Day Of Shining Red; An Essay Understanding Ritual* (New York: Cambridge University Press, 1980).

Liliweri, Alo. *Dasar-dasar komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (t.p.: Hasanuddin University Press, 1997).

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992).

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

Naim, Ngainum. dan Sauqi, Achmad. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

Nasr, Sayyed Hossein. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994).

Nasution, Harun. *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995).

Otta, Yusno Abdullah. "Dinamisasi Tradisi islam di Era Globalisasi: Studi Atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano", *JSR* Volume 10, No. 10. (Oktober, 2015)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisisus, 1988).

Rachman, Doni. Dkk, "Kajian Mitos Masyarakat terhadap Folklor Ki Ageng Gribig", *JADECS*, (2012).

Rahman, Abdul. *wawancara* (Malang, 21 Januari 2018).

Ritzer, George *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

Sayuti, Husin. Pengantar metodologi Riset, (Jakarta: Fajar Agung, 1989).

Subadar. wawancara (Singosari, 21 Januari 2018).

Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Depdiknas, 2007).

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007).

Turner, Victor. *Simbol in Ndembu Ritual, in Victor Turner, The Forest of Simbol: Aspect of Ndembu Ritual* (Ithica: Cornell University Press, 1967).

Van, Baal J. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1970).

Ziyad, Abu. *Keutamaan Bulan Muharram*, (Riyadh: Maktab Dakwah dan Jaliyat Rabwah, 2007).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEMERINTAH DESA RANDUAGUNG

PROFIL DESA

DESA RANDUAGUNG KECAMATAN SINGOSARI

DESA RANDUAGUNG
KECAMATAN SINGOSARI
KABUPATEN MALANG

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa , Profil Desa Randuagung telah terwujud. Secara khusus Profil Desa sebagai alat pendataan Desa dan merupakan kumpulan data komprehensif yang diharapkan dapat mengakomodasikan kebutuhan data bagi pemanfaat data Desa.

Pedoman Sistem Profil Desa ini di susun dengan melakukan penyempurnaan terhadap materi dan sumber data yang lebih sistematis sehingga dengan Profil desa ini akan di peroleh gambaran mengenai potensi, tipe Desa, perkembangan Desa serta sebagai bahan dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di Desa.

Kami berharap agar semua data yang tercantum pada Profil Desa ini agar bermanfaat dan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan dengan penuh tangung jawab. Dengan keterbatasan yang kami miliki, kami mohon maaf apabila masih terdapat kekurangan baik isi maupun kata kata kami dalam pembuatan profil ini, untuk itu kami berharap saran dan kritik demi kemajuan kita bersama. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa membimbing kita semua

Randuagung,

Kepala Desa Randuagung

PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
KEPALA DESA
RANDUAGUNG
KECAMATAN SINGOSARI

SUPRIONO, S.Pd

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DESA RANDUAGUNG

KECAMATAN SINGOSARI

KABUPATEN MALANG

PROVINSI JAWA TIMUR

Kode Desa/Kelurahan : 3507242017
Luas Wilayah : 518 Hektar
Koordinat Bujur : 112.675175
Koordinat Lintang : -7.871828
Ketinggian Diatas Permukaan Laut : 554 Meter
Desa/Kelurahan Terluar di Indonesia : Tidak
Desa/Kelurahan Terluar di Provinsi : Tidak
Desa/Kelurahan Terluar di Kabupaten/Kota : Tidak
Desa/Kelurahan Terluar di Kecamatan : Ya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PETA DESA RANDUAGUNG

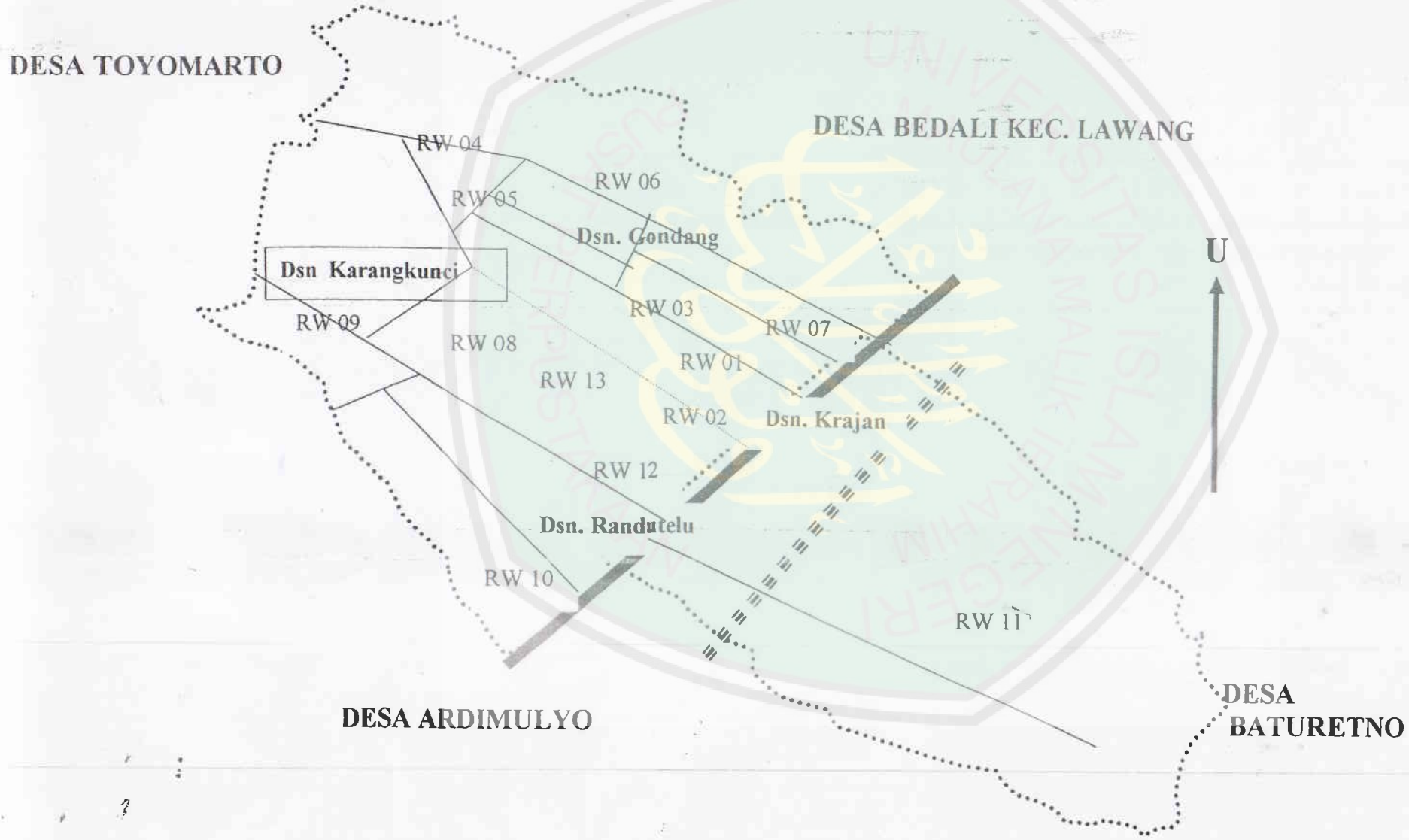

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN DALAM NEGERI
DIREKTORAT JENDERAL
BINA PEMERINTAHAN DESA
DATA POKOK DESA/KELURAHAN

BULAN 4 TAHUN 2017

Kode Desa (Kode PUM)	:	3507242017
Nama Desa/Kelurahan	:	RANDUANGUNG
Kecamatan	:	SINGOSARI
Kabupaten/Kota	:	KABUPATEN MALANG
Provinsi	:	JAWA TIMUR
Tahun Pembentukan	:	1924
Dasar Hukum Pembentukan	:	
Peta Resmi Wilayah	:	Ada
Koordinat	:	112.675175 LS/LU -7.871828 BT/BB
Batas Wilayah:		
a. Sebelah Utara	:	DESA BEDALI
b. Sebelah Selatan	:	DESA ARDIMULYO
c. Sebelah Timur	:	DESA BATURETNO
d. Sebelah Barat	:	DESA TOYOMARTO

A. PERSONIL

1. Kepala Desa/Lurah		
a. Nama	:	SUPRIONO, S.Pd
b. Pangkat / Gol	:	
c. N I P	:	
d. Pendidikan Terakhir	:	S1
e.Pelatihan yang pernah diikuti	:	Pelatihan peningkatan kapasitas SDM Kepala desa
f. Jenis kelamin	:	Laki-Laki
2. Sekretaris Desa		
a. Nama	:	HADI SANTOSA
b.Pangkat / Gol	:	II/C
c.N I P	:	198301172009031003
d.Pendidikan Terakhir	:	SLTA
e.Pelatihan yang pernah diikuti	:	
f.Jenis kelamin	:	Laki-laki
3. Ketua B P D		
a.Nama	:	M. SOLIKHIN SUDIB
b.Pendidikan Terakhir	:	SLTP
c.Pelatihan yang pernah diikuti	:	
d.Jenis kelamin	:	Laki-Laki

B. DATA UMUM

1. Tipologi Desa/Kelurahan	:	Perindustrian/Jasa
2. Klasifikasi Desa/Kelurahan	:	SWADAYA
3. Kategori Desa/Kelurahan	:	MADYA
4. Komoditas Unggulan Berdasarkan Luas Tanam	:	Tidak Ada
5. Komoditas Unggulan Berdasarkan Nilai Ekonomi	:	Tidak Ada
6. Luas Wilayah	:	362,60 Ha
a. Lahan Sawah	:	53 Ha
b. Lahan Ladang	:	180 Ha
c. Lahan Perkebunan	:	0 Ha
d. Hutan	:	0 Ha

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Waduk/Danau/Situ	:	0 Ha		
f. Lahan Lainnya	:	131 Ha		
7. Luas Tanah Kas Desa			: 0 Ha	
8. Orbitrasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan) :				
a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan	:	5 Km		
b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota	:	30 Km		
c. Jarak dari Ibukota Provinsi	:	95 Km		
9. Jumlah Kepala Keluarga	:	4.003 KK		
a. Keluarga Pra Sejahtera	:	450 KK		
b. Keluarga Sejahtera	:	3.003 KK		
c. Keluarga Sejahtera III Plus	:	550 KK		
10. Jumlah Penduduk			: 13.827	Jiwa
a. Laki-laki	:	7.072 Jiwa		
b. Perempuan	:	6.755 Jiwa		
c. Usia 0 – 17	:	4.731 Jiwa		
d. Usia 18 – 55	:	7.947 Jiwa		
e. Usia 55 ke-atas	:	1.471 Jiwa		
11. Pekerjaan/Mata Pencaharian				
a. Karyawan			: 4.026	Orang
- Pegawai Negeri Sipil	:	243 Orang		
- TNI/Polri	:	414 Orang		
- Swasta/BUMN	:	3.369 Orang		
b. Wiraswasta/pedagang	:	147 Orang		
c. Petani	:	176 Orang		
d. Buruh Tani	:	106 Orang		
e. Nelayan	:	0 Orang		
f. Peternak	:	6 Orang		
g. J a s a	:	60 Orang		
h. Pengrajin	:	0 Orang		
i. Pekerja seni	:	3 Orang		
j. Pensiunan	:	0 Orang		
k. Lainnya	:	8.573 Orang		
l. Tidak bekerja/penganggur	:	39 Orang		
12. Rasio Pendidikan dan Kesehatan				
a. Rasio Murid dan Guru				
- Taman Kanak-kanak	:			
- Sekolah Dasar / Sederajat	:			
- SMP / Sederajat	:			
- SMA / Sederajat	:			
- Perguruan Tinggi	:			
b. Tenaga Kesehatan				
- Dokter Umum	: 3			
- Dokter Spesialis	: 1			
- Bidan/Dukun Bayi Terlatih	: 11			
- Mantri Kesehatan	: 0			
- Perawat	: 15			
13. Tingkat Pendidikan Masyarakat				
a. Lulusan pendidikan umum			: 11.777	Orang
- Taman Kanak-kanak	:	1387 Orang		
- Sekolah Dasar/sederajat	:	2.922 Orang		
- SMP / Sederajat	:	2.311 Orang		
- SMA / Sederajat	:	3.948 Orang		

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

- Akademi/D1-D3	:	339 Orang	
- Sarjana S1	:	796 Orang	
- Sarjana S2	:	65 Orang	
- Sarjana S3	:	9 Orang	
b. Tidak lulus dan tidak sekolah			: 0 Orang
- Tidak lulus	:	0 Orang	
- Tidak bersekolah	:	0 Orang	
14. Sarana dan Prasarana :			
a. Kantor Desa			:
b. Prasarana Kesehatan			
- Puskesmas	:	0 Buah	
- Puskesmas Pembantu	:	0 Buah	
- Poliklinik	:	1 Buah	
- Posyandu dan Polindes	:	0 Buah	
c. Prasarana Pendidikan			
- Perpustakaan Desa	:	0 Buah	
- Gedung Sekolah PAUD	:	0 Buah	
- Gedung Sekolah TK	:	3 Buah	
- Gedung Sekolah SD	:	5 Buah	
- Gedung Sekolah SMP	:	1 Buah	
- Gedung Sekolah SMA	:	2 Buah	
- Gedung Perguruan Tinggi	:	0 Buah	
d. Prasarana Ibadah			
- Mesjid	:	6 Buah	
- Mushola	:	32 Buah	
- Gereja	:	0 Buah	
- Pura	:	0 Buah	
- Vihara	:	0 Buah	
- Klenteng	:	0 Buah	
e. Prasarana Transportasi			
- Jalan Desa (Aspal/Beton)	:	0 Km	
- Jalan Kabupaten (Aspal/Beton)	:	0 Km	
- Jalan Provinsi (Aspal/Beton)	:	0 Km	
- Jalan Nasional (Aspal/Beton)	:	0 Km	
- Tambatan Perahu	:	0 Buah	
- Perahu Motor	:	0 Buah	
- Lapangan Terbang	:	0 Buah	
- Jembatan Besi	:	0 Buah	
f. Prasarana Air Bersih			
- Hidran Umum	:	0 Buah	
- Penampung Air Hujan	:	0 Buah	
- Mata Air	:	2 Buah	
- Pengolahan Air Bersih	:	2 Buah	
- Sumur Gali	:	0 Buah	
- Sumur Pompa	:	0 Buah	
- Tangki Air Bersih	:	0 Buah	
h. Prasarana Sanitasi dan Irigasi			
- MCK Umum	:	0 Buah	
- Jamban Keluarga	:	0 Buah	
- Saluran Drainase	:		
- Pintu Air	:	0 Buah	
- Saluran Irigasi	:	0 Meter	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. KEUANGAN

1. Jumlah anggaran belanja dan penerimaan Desa/Kelurahan			: Rp. 0,00
a. Sumber Anggaran			
- APBD Kabupaten/Kota	: Rp.	0,00	
- Bantuan Pemerintah Kabupaten/Kota	: Rp.	0,00	
- Bantuan Pemerintah Provinsi	: Rp.	0,00	
- Bantuan Pemerintah Pusat	: Rp.	0,00	
- Pendapatan Asli Desa	: Rp.	0,00	
- Swadaya Masyarakat Desa dan Kelurahan	: Rp.	0,00	
- Alokasi Dana Desa	: Rp.	0,00	
- Sumber Pendapatan dari Perusahaan yang ada di desa/kelurahan	: Rp.	0,00	
- Sumber pendapatan lain yang sah dan tidakmengikat	: Rp.	0,00	
b. Belanja			
- Jumlah Belanja Publik/belanja pembangunan	: Rp.	0,00	
- Jumlah Belanja Aparatur/pegawai	: Rp.	0,00	

D. KELEMBAGAAN

1. LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) atau sebutan lain		
- Jumlah pengurus	:	13 Orang
- Jumlah lingkup kegiatan	:	0 Jenis
2. Lembaga Adat		
- Pemangku Adat	:	Tidak Ada
- Kepengurusan Adat	:	Tidak Ada
- Simbol Adat	:	
- Kegiatan Adat	:	
3. TP PKK		
- Jumlah pengurus	:	4 Orang
- Jumlah lingkup kegiatan	:	60 Jenis
4. BUMDES		
- Jumlah BUMDES	:	1
- Jumlah Pengurus BUMDES	:	4 Orang
- Jenis Kegiatan	:	1 Jenis
5. Karang Taruna		
- Jenis Kegiatan	:	0 Jenis
- Jumlah Pengurus	:	30 Orang
6. RT/RW		
- Jumlah RW	:	13 RW
- Jumlah RT	:	76 RT

E. KEAMANAN DAN KETERTIBAN

1. Jumlah Anggota Linmas/Hansip	:	40 Orang
2. Jumlah Pos Kamling	:	43 Buah
a. Pencurian dan Perampokan	:	0 Kasus
b. Perkosaan	:	0 Kasus
c. Pembunuhan	:	0 Kasus
d. Penipuan	:	0 Kasus
e. Perkelahian Massal	:	0 Kasus
f. Narkotika dan Obat Terlarang	:	0 Kasus

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISIAN
TINGKAT PERKEMBANGAN DESA DAN KELURAHAN

Desa: RANDUANGUNG
Kecamatan: SINGOSARI
Kabupaten: KABUPATEN MALANG
Provinsi: JAWA TIMUR
Bulan: 4
Tahun: 2017

Nama Pengisi: ABDIKA RAFSANJANI
Pekerjaan: PERANGKAT DESA
Jabatan: KEBAYAN
Kepala Desa / Lurah: SUPRIONO, S.Pd
SUMBER DATA YANG DIGUNAKAN UNTUK MENGISI PROFIL DESA/KELURAHAN
Referensi 1 : ANGKA PENJUMLAHAN KECAMATAN SINGOSARI
Referensi 2: BPS KABUPATEN MALANG
Referensi 3: DESA RANDUAGUNG
Referensi 4:

I. PERKEMBANGAN KEPENDUDUKAN

A. Jumlah Penduduk

Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun ini	7172 orang	6816 orang
Jumlah penduduk tahun lalu	7172 orang	6816 orang
Persentase perkembangan	0 %	0 %

B. Jumlah Keluarga

Jumlah			
	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
Jumlah Kepala Keluarga tahun ini	0 KK	0 KK	0 KK
Jumlah Kepala Keluarga tahun lalu	0 KK	0 KK	0 KK
Prosentase Perkembangan	%	%	

II. EKONOMI MASYARAKAT

A. Pengangguran

1. Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	125 orang
2. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	13 orang
3. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	66 orang
4. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	101 orang
5. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	27 orang
6. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	10 orang
7. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	8 orang

B. Kesejahteraan Keluarga

1. Jumlah keluarga prasejahtera	450 keluarga
2. Jumlah keluarga sejahtera 1	1458 keluarga
3. Jumlah keluarga sejahtera 2	895 keluarga
4. Jumlah keluarga sejahtera 3	650 keluarga
5. Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	550 keluarga
6. Total jumlah kepala keluarga	4003 keluarga

III. PRODUK DOMESTIK DESA/KELURAHAN BRUTO

A. SUBSEKTOR PERTANIAN

Tanaman	Luas Produksi (Ha)	Hasil Produksi (Ton/Ha)	Nilai produksi (Rp)	Biaya pemupukan (Rp)	Biaya bibit (Rp)	Biaya obat (Rp)	Biaya lainnya (Rp)

B. SUBSEKTOR PERKEBUNAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tanaman	Luas Produksi (Ha)	Hasil Produksi (Ton/Ha)	Nilai produksi (Rp)	Biaya pemupukan (Rp)	Biaya bibit (Rp)	Biaya obat (Rp)	Biaya lainnya (Rp)

C. SUBSEKTOR PETERNAKAN

Jenis Produksi	Hasil Produksi	Nilai produksi (Rp)	Nilai Bahan Baku yg digunakan (Rp)	Nilai Bahan Penolong yg digunakan (Rp)	Jumlah Ternak (Ekor)

D. SUBSEKTOR PERIKANAN

Jenis Produksi	Hasil Produksi (Ton/Tahun)	Nilai produksi (Rp)	Nilai Bahan Baku yg digunakan (Rp)	Nilai Bahan Penolong yg digunakan (Rp)	Total biaya antara yang dihabiskan (Rp)	Jenis usaha perikanan

E. SEKTOR PERTAMBANGAN DAN GALIAN

Total nilai produksi tahun ini	Rp. 0,00
Total nilai bahan baku yang digunakan	Rp. 0,00
Total nilai bahan penolong yang digunakan	Rp. 0,00
Total biaya antara yang dihabiskan	Rp. 0,00
Jumlah total jenis bahan tambang dan galian yang ada	0 jenis

F. SUBSEKTOR KERAJINAN

Total nilai produksi tahun ini	Rp. 0,00
Total nilai bahan baku yang digunakan	Rp. 0,00
Total nilai bahan penolong yang digunakan	Rp. 0,00
Total biaya antara yang dihabiskan	Rp. 0,00
Total jenis kerajinan rumah tangga	jenis

G. SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN

H. SUBSEKTOR KEHUTANAN

Total nilai produksi tahun ini	Rp. 0,00
Total nilai bahan baku yang digunakan	Rp. 0,00
Total nilai bahan penolong yang digunakan	Rp. 0,00
Total biaya antara yang dihabiskan	Rp. 0,00

I. SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN

I.1. Subsektor Perdagangan Besar

Total nilai transaksi	Rp. 0,00
Total nilai aset perdagangan yang ada	Rp. 0,00
Total jumlah jenis perdagangan besar	Rp. 0,00
Total nilai biaya yang dikeluarkan	Rp. 0,00
Total biaya antara lainnya	Rp. 0,00

I.2. Subsektor Perdagangan Eceran

Jumlah total jenis perdagangan eceran	jenis
Total nilai transaksi	Rp. 0,00
Total nilai biaya yang dikeluarkan	Rp. 0,00
Total nilai aset perdagangan eceran	Rp. 0,00

I.3. Subsektor Hotel

Jumlah total penginapan dan penyediaan akomodasi yang ada	jenis
Jumlah total pendapatan	Rp. 0,00
Jumlah total biaya pemeliharaan	Rp. 0,00
Jumlah biaya antara yang dikeluarkan	Rp. 0,00
Jumlah total pendapatan yang diperoleh	Rp. 0,00

I.4. Subsektor Restoran

Jumlah tempat penyediaan konsumsi	Unit
Biaya konsumsi yang dikeluarkan	Rp. 0,00
Biaya antara lainnya	Rp. 0,00

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jumlah total pendapatan yang diperoleh	Rp. 0,00

J. Sektor Bangunan/Konstruksi

Jumlah bangunan yang ada tahun ini	unit
Biaya pemeliharaan yang dikeluarkan	Rp. 0,00
Total nilai bangunan yang ada	Rp. 0,00
Biaya antara lainnya	Rp. 0,00

K. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

K.1. Subsektor Bank

Jumlah transaksi perbankan	Rp. 0,00
Jumlah nilai transaksi perbankan	Rp. 0,00
Jumlah biaya yang dikeluarkan	Rp. 0,00

K.2. Subsektor lembaga keuangan bukan bank

Jumlah lembaga keuangan bukan bank	Unit
Jumlah kegiatan jasa penunjang lembaga keuangan bukan bank	Jenis
Nilai transaksi lembaga keuangan bukan bank	Rp. 0,00
Biaya yang dikeluarkan	Rp. 0,00

K.3. Subsektor Sewa Bangunan

Jumlah usaha persewaan bangunan dan tanah	unit
Total nilai persewaan yang dicapai	Rp. 0,00
Biaya yang dikeluarkan	Rp. 0,00
Biaya lainnya	Rp. 0,00

K.4. Subsektor Jasa Perusahaan

Jumlah perusahaan jasa	Jenis
Nilai transaksi perusahaan jasa	Rp. 0,00
Biaya yang dikeluarkan	Rp. 0,00
Biaya lainnya	Rp. 0,00

L. SEKTOR JASA-JASA

L.1. Subsektor jasa pemerintahan umum

Jumlah jenis jasa pelayanan pemerintahan kepada masyarakat	unit
Nilai transaksi pelayanan pemerintahan kepada masyarakat	Rp. 0,00
Biaya yang dikeluarkan dalam pelayanan	Rp. 0,00

L.2. Subsektor jasa swasta

Jumlah usaha jasa pelayanan sosial yang disediakan masyarakat	jenis
Nilai aset produksi jasa pelayanan sosial	Rp. 0,00
Biaya yang dikeluarkan	Rp. 0,00

L.3. Subsektor Jasa hiburan dan rekreasi

Jumlah jenis jasa hiburan dan rekreasi	jenis
Nilai transaksi usaha jasa hiburan dan rekreasi	Rp. 0,00
Biaya antara yang dikeluarkan	Rp. 0,00

L.4. Subsektor Jasa Perorangan dan Rumah Tangga

Jumlah jenis kegiatan jasa pelayanan perorangan dan rumah tangga	jenis
Nilai aset jasa pelayanan perorangan dan rumah tangga	Rp 0,00
Nilai transaksi jasa pelayanan perorangan dan rumah tangga	Rp 0,00
Biaya antara yang dikeluarkan	Rp 0,00

M. SEKTOR ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI

M.1. Subsektor Angkutan

Jumlah jenis kegiatan pengangkutan orang dan barang dengan alat angkut kendaraan jalan raya, laut, rel, udara, dan sungai/danau/penyeberangan	Jenis
Jumlah total kendaraan angkutan	Unit
Nilai total transaksi pengangkutan	Rp 0,00
Nilai total biaya yang dikeluarkan	Rp 0,00

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

N. SEKTOR LISTRIK, GAS & AIR MINUM

N.1. Subsektor Listrik

Jumlah jenis kegiatan pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik	Jenis
Jumlah nilai produksi listrik	Rp 0,00
Jumlah total nilai transaksi	Rp 0,00
Jumlah biaya antara yang dikeluarkan	Rp 0,00

N.2. Subsektor Gas

Jumlah kegiatan penyediaan gas	jenis
Nilai aset produksi gas	Rp 0,00
Nilai transaksi	Rp 0,00
Biaya antara yang dikeluarkan	Rp 0,00

N.3. Subsektor Air Minum

Jumlah jenis kegiatan penyediaan dan penyaluran air minum	jenis
Nilai aset penyediaan air minum	Rp 0,00
Nilai produksi air minum	Rp 0,00
Nilai transaksi air minum	Rp 0,00
Biaya antara yang dikeluarkan	Rp 0,00

IV. PENDAPATAN PERKAPITA

A. Pendapatan perkapita menurut sektor usaha

B. PENDAPATAN RILL KELUARGA

Jumlah Kepala Keluarga	KK
Jumlah Anggota Keluarga	orang
Jumlah Pendapatan Kepala Keluarga	Rp 0,00
Jumlah pendapatan dari anggota keluarga yang bekerja	Rp 0,00

V. STRUKTUR MATA PENCAHARIAN MENURUT SEKTOR

1. Sektor Pertanian

Petani	0 orang
Buruh Tani	106 orang
Pemilik Usaha Tani	170 orang

2. Sektor Perkebunan

Karyawan Perusahaan Perkebunan	orang
Buruh perkebunan	orang
Pemilik usaha Perkebunan	orang

3. Sektor Peternakan

Peternakan Perorangan	orang
Buruh Usaha Peternakan	orang
Pemilik Usaha Peternakan	orang

4. Sektor Perikanan

Nelayan	orang
Buruh Usaha Perikanan	orang
Pemilik Usaha Perikanan	orang

5. Sektor Kehutanan

Pengumpul Hasil Hutan	orang
Buruh Usaha Pengolahan Hasil Hutan	orang
Pemilik Usaha Pengolahan Hasil Hutan	orang

6. Sektor Pertambangan dan Bahan Galian C

Penambang Galian C Perorangan	orang
Buruh Usaha Pertambangan	orang
Pemilik Usaha Pertambangan	orang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

7. Sektor Industri Kecil & Kerajinan Rumah Tangga

8. Sektor Industri Menengah dan Besar

9. Sektor Perdagangan

Karyawan Perdagangan Hasil Bumi	orang
Buruh Perdagangan Hasil Bumi	orang
Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	orang

10. Sektor Jasa

VI. PENGUASAAN ASET EKONOMI MASYARAKAT

A. ASET TANAH

Tidak memiliki tanah	orang
Memiliki tanah antara 0,1-0,2 ha	orang
Memiliki tanah antara 0,21-0,3 ha	orang
Memiliki tanah antara 0,31-0,4 ha	orang
Memiliki tanah antara 0,41-0,5 ha	orang
Memiliki tanah antara 0,51-0,6 ha	orang
Memiliki tanah antara 0,61-0,7 ha	orang
Memiliki tanah antara 0,71-0,8 ha	orang
Memiliki tanah antara 0,81-0,9 ha	orang
Memiliki tanah antara 0,91-1,0 ha	orang
Memiliki tanah antara 1,0 – 5,0 ha	orang
memiliki tanah antara 5,0 – 10 ha	orang
Memiliki tanah lebih dari 10 ha	orang
Jumlah total penduduk	orang

B. ASET SARANA TRANSPORTASI UMUM

C. ASET SARANA PRODUKSI

Memiliki penggilingan padi	orang
Memiliki traktor	orang
Memiliki pabrik pengolahan hasil pertanian	orang
Memiliki kapal penangkap ikan	orang
Memiliki alat pengolahan hasil perikanan	orang
Memiliki alat pengolahan hasil peternakan	orang
Memiliki alat pengolahan hasil perkebunan	orang
Memiliki alat pengolahan hasil hutan	orang
Memiliki alat produksi dan pengolah hasil pertambangan	orang
Memiliki alat produksi dan pengolah hasil pariwisata	orang
Memiliki alat produksi dan pengolah hasil industri jasa perdagangan	orang
Memiliki alat produksi dan pengolah hasil industri kerajinan keluarga skala kecil dan menengah	orang
Memiliki alat produksi dan pengolahan hasil industri migas	orang

D. ASET PERUMAHAN RUMAH MENURUT DINDING

RUMAH MENURUT LANTAI

RUMAH MENURUT ATAP

VII. PEMILIKAN ASET EKONOMI LAINNYA

VIII. PENDIDIKAN MASYARAKAT

A. Tingkat Pendidikan Penduduk

Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	orang
Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	orang
Jumlah anak dan penduduk cacat fisik dan mental	orang
Jumlah penduduk sedang SD/sederajat	orang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jumlah penduduk tamat SD/sederajat	orang
Jumlah penduduk tidak tamat SD/sederajat	orang
Jumlah penduduk sedang SLTP/sederajat	orang
Jumlah penduduk tamat SLTP/sederajat	orang
Jumlah penduduk sedang SLTA/sederajat	orang
Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/Sederajat	orang
Jumlah penduduk tamat SLTA/Sederajat	orang
Jumlah penduduk sedang D-1	orang
Jumlah penduduk tamat D-1	orang
Jumlah penduduk sedang D-2	orang
Jumlah penduduk tamat D-2	orang
Jumlah penduduk sedang D-3	orang
Jumlah penduduk tamat D-3	orang
Jumlah penduduk sedang S-1	orang
Jumlah penduduk tamat S-1	orang
Jumlah penduduk sedang S-2	orang
Jumlah penduduk tamat S-2	orang
Jumlah penduduk tamat S-3	orang
Jumlah penduduk sedang SLB A	orang
Jumlah penduduk tamat SLB A	orang
Jumlah penduduk sedang SLB B	orang
Jumlah penduduk tamat SLB B	orang
Jumlah penduduk sedang SLB C	orang
Jumlah penduduk tamat SLB C	orang
Jumlah penduduk cacat fisik dan mental	orang

B. Wajib belajar 9 tahun

1. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun	orang
2. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah	orang
3. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah	orang

C. Rasio Guru dan Murid

1. Jumlah guru TK dan kelompok bermain anak	orang
2. Jumlah siswa TK dan kelompok bermain anak	orang
3. Jumlah guru SD dan sederajat	orang
4. Jumlah siswa SD dan sederajat	orang
5. Jumlah guru SLTP dan sederajat	orang
6. Jumlah siswa SLTP dan sederajat	orang
7. Jumlah guru SLTA/sederajat	orang
8. Jumlah siswa SLTA/sederajat	orang
9. Jumlah siswa SLB	orang
10. Jumlah guru SLB	orang

D. Kelembagaan Pendidikan Masyarakat

Jumlah perpustakaan desa/kelurahan	unit
Jumlah taman bacaan desa/kelurahan	unit
Jumlah perpustakaan keliling	unit
Jumlah sanggar belajar	unit
Jumlah kegiatan lembaga pendidikan luar sekolah	kegiatan
Jumlah kelompok belajar Paket A	kelompok
Jumlah peserta ujian Paket A	orang
Jumlah kelompok belajar Paket B	kelompok
Jumlah Peserta ujian Paket B	orang
Jumlah kelompok belajar Paket C	kelompok
Jumlah peserta ujian Paket C	orang
Jumlah lembaga kursus keterampilan	unit
Jumlah peserta kursus keterampilan	orang

IX. KESEHATAN MASYARAKAT

A. Kualitas Ibu Hamil

Jumlah ibu hamil	0 orang
Jumlah ibu hamil periksa di Posyandu	0 orang
Jumlah ibu hamil periksa di Puskesmas	0 orang
Jumlah ibu hamil periksa di Rumah Sakit	0 orang
Jumlah ibu hamil periksa di Dokter Praktek	0 orang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jumlah ibu hamil periksa di Bidan Praktek	0 orang
Jumlah ibu hamil periksa di Dukun Terlatih	0 orang
Jumlah kematian ibu hamil	0 orang
Jumlah ibu hamil melahirkan	0 orang
Jumlah ibu nifas	0 orang
Jumlah kematian ibu nifas	0 orang
Jumlah ibu nifas hidup	0 orang

B. Kualitas Bayi

Jumlah keguguran kandungan	0 orang
Jumlah bayi lahir	0 orang
Jumlah bayi lahir mati	0 orang
Jumlah bayi lahir hidup	0 orang
Jumlah bayi mati usia 0 – 1 bulan	0 orang
Jumlah bayi mati usia 1 – 12 bulan	0 orang
Jumlah bayi lahir berat kurang dari 2,5 kg	0 orang
Jumlah bayi 0-5 tahun hidup yang menderita kelainan organ tubuh, fisik dan mental	0 orang

C. Kualitas Persalinan

Tempat Persalinan

Tempat persalinan Rumah Sakit Umum	0 unit
Tempat persalinan Rumah Bersalin	0 unit
Tempat persalinan Puskesmas	0 unit
Tempat persalinan Polindes	0 unit
Tempat persalinan Balai Kesehatan Ibu Anak	0 unit
Tempat persalinan rumah praktek bidan	0 unit
Tempat praktek dokter	0 unit
Rumah dukun	0 unit
Rumah sendiri	0 unit

Pertolongan Persalinan

Jumlah Persalinan ditolong Dokter	0 tindakan
Jumlah persalinan ditolong bidan	0 tindakan
Jumlah persalinan ditolong perawat	0 tindakan
Jumlah persalinan ditolong dukun bersalin	0 tindakan
Jumlah persalinan ditolong keluarga	0 tindakan

D. Cakupan Imunisasi

Jumlah Bayi usia 2 bulan	0 orang
Jumlah bayi 2 bulan Imunisasi DPT-1, BCG dan Polio -1	0 orang
Jumlah bayi usia 3 bulan	0 orang
Jumlah bayi 3 bulan yang imunisasi DPT-2 dan Polio-2	0 orang
Jumlah bayi usia 4 bulan	0 orang
Jumlah bayi 4 bulan yang imunisasi DPT-3 dan Polio-3	0 orang
Jumlah bayi 9 bulan	0 orang
Jumlah bayi 9 bulan yang imunisasi campak	0 orang
Jumlah bayi yang sudah imunisasi cacar	0 orang

E. Perkembangan Pasangan Usia Subur dan KB

Pasangan Usia Subur

Jumlah remaja putri usia 12 – 17 tahun	0 orang
Jumlah perempuan usia subur 15 – 49 tahun	0 orang
Jumlah wanita kawin muda usia kurang dari 16 tahun	0 orang
Jumlah pasangan usia subur	0 pasangan

Keluarga Berencana

Jumlah akseptor KB	0 orang
Jumlah pengguna alat kontrasepsi suntik	0 orang
Jumlah pengguna metode kontrasepsi spiral	0 orang
Jumlah pengguna alat kontrasepsi kondom	0 orang
Jumlah pengguna metode kontrasepsi pil	0 orang
Jumlah pengguna metode vasektomi	0 orang
Jumlah pengguna metode kontrasepsi tubektomi	0 orang
Jumlah pengguna metode KB Kelender/KB Alamiah	0 orang
Jumlah pengguna metode KB obat tradisional	0 orang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jumlah pengguna alat kontrasepsi metode xxx	0 orang
Jumlah PUS yang tidak menggunakan metode KB	0 orang

F. Wabah Penyakit

G. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup penduduk Desa/Kelurahan	0,00 Tahun
Angka harapan hidup penduduk Kabupaten/Kota	0,00 Tahun
Angka Harapan Hidup Provinsi	0,00 Tahun
Angka harapan Hidup Nasional	0,00 Tahun

H. Cakupan pemenuhan kebutuhan air bersih

1. Jumlah keluarga menggunakan sumur gali	0 Keluarga
2. Jumlah keluarga pelanggan PAM	0 Keluarga
3. Jumlah keluarga menggunakan Penampung Air Hujan	0 Keluarga
4. Jumlah keluarga menggunakan sumur pompa	0 Keluarga
5. Jumlah keluarga menggunakan perpipaan air kran	0 Keluarga
6. Jumlah keluarga menggunakan hidran umum	0 Keluarga
7. Jumlah keluarga menggunakan air sungai	0 Keluarga
8. Jumlah keluarga menggunakan embung	0 Keluarga
9. Jumlah keluarga yang menggunakan mata air	0 Keluarga
10. Jumlah keluarga yang tidak mendapatkan akses air minum dari air laut	0 Keluarga
11. Jumlah keluarga yang tidak mendapatkan akses air minum dari sumber di atas	0 Keluarga
Total jumlah keluarga	0 Keluarga

I. Perilaku hidup bersih dan sehat

Kebiasaan buang air besar

Jumlah keluarga memiliki WC yang sehat	0 Keluarga
Jumlah keluarga memiliki WC yang kurang memenuhi standar kesehatan	0 Keluarga
Jumlah keluarga biasa buang air besar di sungai/parit/kebun/hutan	0 Keluarga
Jumlah keluarga yang menggunakan fasilitas MCK umum	0 Keluarga

Pola makan

Kebiasaan penduduk makan dlm sehari 1 kali	
Kebiasaan penduduk makan sehari 2 kali	
Kebiasaan penduduk makan sehari 3 kali	
Kebiasaan penduduk makan sehari lebih dari 3 kali	
Penduduk yang belum tentu sehari makan 1 kali	

Kebiasaan berobat bila sakit

Dukun Terlatih	
Dokter/puskesmas/mantri kesehatan/perawat/bidan/posyandu	
Obat tradisional dari dukun pengobatan alternatif	
Paranormal	
Obat tradisional dari keluarga sendiri	
Tidak diobati	

J. Status Gizi Balita

Jumlah Balita	0 orang
Jumlah Balita bergizi buruk	0 orang
Jumlah Balita bergizi baik	0 orang
Jumlah Balita bergizi kurang	0 orang
Jumlah Balita bergizi lebih	0 orang

K. Jumlah Penderita Sakit tahun ini

Jenis penyakit	Jumlah penderita	Di rawat di

L. Perkembangan Sarana dan Prasarana Kesehatan Masyarakat

Jumlah MCK Umum	0 unit
Jumlah Posyandu	0 unit
Jumlah kader Posyandu aktif	0 orang
Jumlah pembina Posyandu	0 orang
Jumlah Dasawisma	0 Dasawisma
Jumlah pengurus Dasa Wisma aktif	0 orang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jumlah kader bina keluarga balita aktif	0 orang
Jumlah petugas lapangan keluarga berencana aktif	0 orang
Buku rencana kegiatan Posyandu	
Buku data pengunjung Posyandu	
Buku kegiatan pelayanan Posyandu	
Buku administrasi Posyandu lainnya	
Jumlah kegiatan Posyandu	0 jenis
Jumlah kader kesehatan lainnya	0 jenis
Jumlah kegiatan pengobatan gratis	0 orang
Jumlah kegiatan pemberantasan sarang nyamuk/PSN	0 jenis
Jumlah kegiatan pembersihan lingkungan	0 jenis
Lainnya	0 jenis

X. KEAMANAN DAN KETERTIBAN

A. Konflik SARA

Kasus konflik pada tahun ini	kasus
Kasus konflik SARA pada tahun ini	kasus
Jumlah kasus pertengkaran dan atau perkelahian antar tetangga	kasus
Jumlah kasus pertengkaran dan atau perkelahian antar RT/RW	kasus
Jumlah konflik antar masyarakat pendatang dengan penduduk asli	kasus
Jumlah kasus antar kelompok masyarakat dalam desa/kelurahan dengan kelompok masyarakat dari desa/kelurahan lain	kasus
Jumlah konflik antara masyarakat dengan pemerintah	kasus
Jumlah kerugian material akibat konflik antara masyarakat dan pemerintah	Rp 0,00
Jumlah korban jiwa akibat konflik antara masyarakat dengan pemerintah	orang
Jumlah konflik antara masyarakat dengan perusahaan	orang
Jumlah korban jiwa akibat konflik antara masyarakat dengan perusahaan	orang
Jumlah kerugian material akibat konflik antara masyarakat dan pemerintah	orang
Jumlah konflik politik antara masyarakat dengan lembaga politik	kasus
Jumlah korban jiwa akibat konflik politik antara masyarakat dengan lembaga politik	orang
Jumlah kerugian material akibat konflik politik antara masyarakat dengan lembaga politik	Rp 0,00
Jumlah prasarana dan sarana yang rusak/terbakar akibat konflik Sara	buah
Jumlah rumah penduduk yang rusak/terbakar akibat konflik Sara	rumah
Jumlah korban luka akibat konflik Sara	orang
Jumlah korban meninggal akibat konflik Sara	orang
Jumlah janda akibat konflik Sara	orang
Jumlah anak yatim akibat konflik Sara	orang
Jumlah pelaku konflik yang diadili atau diproses secara hukum	orang

B. Perkelahian

Kasus perkelahian yang terjadi pada tahun ini	kasus
Kasus perkelahian yang menimbulkan korban jiwa	kasus
Kasus perkelahian yang menimbulkan luka parah	kasus
Kasus perkelahian yang menimbulkan kerugian material	kasus
Jumlah pelaku konflik yang diadili atau diproses secara hukum	orang

C. Pencurian

Kasus pencurian dan perampokan yang terjadi tahun ini	kasus
Kasus pencurian/perampokan yang korbannya penduduk Desa/Kelurahan setempat	kasus
Kasus pencurian/perampokan yang pelakunya penduduk Desa/Kelurahan setempat	kasus
Jumlah pencurian dengan kekerasan senjata api	kasus
Jumlah pelaku yang diadili atau diproses secara hukum	orang

D. Penjarahan dan Penyerobotan Tanah

Jumlah kasus penjarahan dan penyerobotan tanah yang korban dan pelakunya penduduk setempat	kasus
Jumlah kasus penjarahan dan penyerobotan tanah yang korban penduduk setempat tetapi pelakunya bukan penduduk setempat	kasus
Jumlah kasus penjarahan dan penyerobotan tanah yang korban bukan penduduk setempat tetapi pelakunya penduduk setempat	kasus
Jumlah pelaku yang diadili atau diproses secara hukum	orang

E. Perjudian, Penipuan dan Penggelapan

Jumlah penduduk yang memiliki kebiasaan berjudi	orang
Jenis perjudian yang ada di Desa/Kelurahan ini	orang
Jumlah kasus penipuan dan atau penggelapan	orang
Jumlah kasus sengketa warisan, jual beli dan utang piutang	orang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

F. Pemakaian Miras dan Narkoba	
Jumlah warung/toko yang menyediakan Miras	buah
Jumlah penduduk yang mengkonsumsi Miras	orang
Jumlah kasus mabuk akibat Miras	kasus
Jumlah pengedar Narkoba	orang
Jumlah penduduk yang mengkonsumsi Narkoba	orang
Jumlah kasus mabuk/teler akibat Narkoba	kasus
Jumlah kasus kematian akibat Narkoba	kasus
Jumlah pelaku Miras yang diadili atau diproses secara hukum	orang
Jumlah pelaku Narkoba yang diadili atau diproses secara hukum	orang
G. Prostitusi	
Jumlah penduduk pekerja pramu nikmat	orang
Lokalisasi prostitusi	
Jumlah tempat yang menyediakan wanita pramunikmat secara terselubung (warung remang-remang, panti pijat, hotel, dll)	buah
Jumlah kasus/konflik akibat maraknya praktek prostitusi	kasus
Jumlah pembinaan pelaku prostitusi	kali
Jumlah penertiban penyediaan tempat prostitusi	kali
H. Pembunuhan	
Jumlah kasus pembunuhan pada tahun ini	orang
Jumlah kasus pembunuhan dengan korban penduduk Desa/Kelurahan setempat	kasus
Jumlah kasus pembunuhan dengan pelaku penduduk setempat	kasus
Jumlah kasus bunuh diri	kasus
Jumlah Kasus Yang Diproses secara hukum	kasus
I. Penculikan	
Jumlah kasus penculikan	kasus
Jumlah kasus penculikan dengan korban penduduk Desa/Kelurahan setempat	kasus
Jumlah kasus penculikan dengan pelaku penduduk setempat	kasus
Jumlah kasus penculikan yang diselesaikan secara hukum	kasus
J. Kejahatan seksual	
Jumlah kasus perkosaan pada tahun ini	kasus
Jumlah kasus perkosaan anak pada tahun ini	kasus
Jumlah kasus kehamilan di luar nikah menurut hukum negara	kasus
Jumlah kasus kehamilan di luar nikah menurut hukum adat	kasus
Jumlah tempat penampungan/persewaan kamar bagi pekerja seks	unit
K. Masalah Kesejahteraan Sosial	
Jumlah gelandangan	orang
Jumlah pengemis jalanan	orang
Jumlah anak jalanan dan terlantar	orang
Jumlah manusia lanjut usia terlantar	orang
Jumlah orang gila/stress/cacat mental	orang
Jumlah orang cacat fisik	orang
Jumlah orang kelainan kulit	orang
Jumlah orang yang tidur di kolong jembatan/emperan	orang
Jumlah rumah dan kawasan kumuh	unit
Jumlah panti jompo	unit
Jumlah panti asuhan anak	unit
Jumlah rumah singgah anak jalanan	unit
Jumlah penghuni jalur hijau dan taman kota	orang
Jumlah penghuni bantaran sungai	orang
Jumlah penghuni pinggiran rel kereta api	orang
Jumlah penghuni liar di lahan dan fasilitas umum lainnya	orang
Jumlah anggota kelompok masyarakat/suku/keluarga terasing, terisolir, terlantar dan primitif	orang
Jumlah anak yatim usia 0–18 tahun	orang
Jumlah anak piatu 0 - 18 tahun	orang
Jumlah anak yatim piatu 0–18 tahun	orang
Jumlah janda	orang
Jumlah duda	orang
Jumlah anak, remaja, preman dan pengangguran	orang
Jumlah anak usia 7-12 tahun yang tidak sekolah di SD/sederajat	orang
Jumlah anak usia 13-15 tahun yang tidak sekolah di SLTP/sederajat	orang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jumlah anak usia 15-18 tahun yang tidak sekolah di SLTA/sederajat	orang
Jumlah anak yang bekerja membantu keluarga menghasilkan uang	orang
Jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga	orang
Jumlah penduduk eks NAPI	orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana banjir	orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana gunung berapi	orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana tsunami	orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi	orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana kebakaran rumah	orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana kekeringan	orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana tanah longsor	orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana kebakaran hutan	orang
Jumlah penduduk rawan bencana kelaparan	orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan air bersih	orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah lahan kritis dan tandus	orang
Jumlah penduduk tinggal di kawasan padat penduduk dan kumuh	orang
Jumlah warga pendatang yang tidak memiliki keterangan penduduk	orang
Jumlah warga pendatang dan atau pekerja musiman	orang

L. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Jumlah kasus kekerasan suami terhadap istri	kasus
Jumlah kasus kekerasan istri terhadap suami	kasus
Jumlah kasus kekerasan orang tua terhadap anak	kasus
Jumlah kasus kekerasan anak terhadap orang tua	kasus
Jumlah kasus kekerasan kepala keluarga terhadap anggota keluarga lainnya	kasus

M. Teror dan Intimidasi

Jumlah kasus intimidasi dan atau teror anggota masyarakat dari pihak dalam desa dan kelurahan	kasus
Jumlah kasus intimidasi dan atau teror anggota masyarakat dari pihak luar desa atau kelurahan	kasus
Jumlah kasus selebaran gelap dan atau isu yang bersifat teror dan ancaman untuk menimbulkan ketakutan penduduk	kasus
Jumlah kasus terorisme yang terjadi di desa dan kelurahan tahun ini	kasus
Jumlah kasus hasutan dan pemaksaan kehendak kelompok tertentu kepada masyarakat	kasus
Jumlah penyelesaian kasus teror dan intimidasi serta hasutan di masyarakat baik secara adat maupun hukum formal	kasus

N. Pelembagaan Sistem Keamanan Lingkungan Semesta

Organisasi Siskamling	
Organisasi Pertahanan Sipil dan Perlindungan Masyarakat	
Jumlah RT atau sebutan lainnya yang ada Siskamlimg/Pos Ronda	RT
Jumlah anggota Hansip dan Linmas	orang
Jadwal kegiatan Siskamling dan Pos Ronda	
Buku anggota Hansip dan Linmas	jenis
Jumlah kelompok Satuan Pengamanan (SATPAM) swasta	unit
Jumlah pembinaan Siskamling oleh Pengurus dan Kades/Lurah	kegiatan
Jumlah Pos Jaga Induk Desa/Kelurahan	Pos

XI. KEDAULATAN POLITIK MASYARAKAT

A. Kesadaran berpemerintahan, berbangsa dan bernegara

Jenis kegiatan pemantapan nilai Ideologi Pancasila sebagai Dasar Negara	jenis
Jumlah kegiatan pemantapan nilai Ideologi Pancasila sebagai Dasar Negara	kegiatan
Jenis-jenis kegiatan pemantapan nilai Bhinneka Tunggal Ika	jenis
Jumlah kegiatan pemantapan nilai Bhinneka Tunggal Ika	kegiatan
Jenis kegiatan pemantapan kesatuan bangsa lainnya	jenis
Jumlah kegiatan pemantapan kesatuan bangsa lainnya	kegiatan
Jumlah kasus warga desa/kelurahan yang minta suaka/lari ke luar negeri	kasus
Jumlah warga yang melintasi perbatasan ke negara tetangga secara resmi	orang
Jumlah warga yang melintasi perbatasan negara tetangga secara tidak resmi	orang
Jumlah kasus pertempuran atau perlawanan antar kelompok pengacau keamanan di perbatasan negara dengan warga/aparat dari desa/kelurahan	kasus
Jumlah serangan terhadap fasilitas umum dan milik masyarakat oleh kelompok pengacau di desa/kelurahan perbatasan negara tetangga	kasus
Jumlah kasus yang diklasifikasikan merongrong keutuhan NKRI dan Kesatuan Bangsa Indonesia di desa/kelurahan tahun ini	kasus
Jumlah korban manusia baik luka maupun tewas serta korban materi lainnya akibat serangan kelompok pengacau keamanan	kasus
Jumlah masalah ketenagakerjaan di perbatasan antar negara yang terjadi tahun ini	kasus

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jumlah kasus kejahatan pencurian, penjarahan, perampokan dan intimidasi serta teror yang terjadi di desa/kelurahan perbatasan antar negara	kasus
Jumlah sengketa perbatasan antar negara yang terjadi desa/kelurahan ini	kasus
Jumlah kasus sengketa perbatasan yang terjadi baik antar desa/kelurahan dalam kecamatan maupun antar kecamatan, antar kabupaten/kota dan desa/kelurahan antar provinsi.	kasus
Jumlah kasus yang terkait dengan perbatasan antar negara yang dilaporkan Kepala Desa/Lurah ke pemerintah tingkat atasnya	kasus
Jumlah kasus yang mengarah kepada tindakan disintegrasi bangsa dan pengingkaran NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika yang difasilitasi penyelesaiannya oleh Kepala Desa/Lurah	kasus
Jumlah kasus penangkapan nelayan asing di wilayah perairan desa/kelurahan	kasus
Jumlah kasus penangkapan nelayan/petani/peternak/ pekebun/perambah hutan asal desa/kelurahan di perairan dan daratan wilayah negara lain	kasus

B. Kesadaran membayar Pajak dan Retribusi

Jenis pajak yang dipungut sebagai kewenangan dan atau tugas desa/kelurahan	jenis
Jumlah Wajib Pajak	orang
Target PBB	Rp 0,00
Realisasi PBB	0,00 %
Jumlah Tindakan terhadap penunggak PBB	tindakan
Jenis Retribusi yang dipungut sebagai tugas dan kewenangan desa/kelurahan	jenis
Jumlah wajib retribusi yang menjadi tugas/kewenangan desa/kelurahan	orang
Target retribusi yang menjadi tugas/kewenangan desa/kelurahan	Rp 0,00
Realisasi retribusi yang menjadi tugas/kewenangan desa/kelurahan	0,00 %
Jenis pungutan resmi lainnya di Desa/Kelurahan	jenis
Target pungutan resmi tingkat desa/kelurahan	Rp 0,00
Realisasi pungutan resmi di desa/kelurahan	0,00 %
Jumlah kasus pungutan liar	kasus
Jumlah penyelesaian kasus pungutan liar	kasus

C. Partisipasi Politik

1. Jumlah Partai Politik dan Pemilihan Umum

Jumlah penduduk yang memiliki hak pilih	orang
Jumlah penduduk yang menggunakan hak pilih pada pemilu legislatif yang lalu	orang
Jumlah perempuan dari penduduk desa/kelurahan ini yang aktif di partai politik	orang
Jumlah partai politik yang memiliki pengurus sampai di Desa/Kelurahan ini	partai
Jumlah partai politik yang mempunyai kantor di wilayah desa/kelurahan ini	partai
Jumlah penduduk yang menjadi pengurus partai politik dari desa/kelurahan	orang
Jumlah penduduk yang dipilih dalam Pemilu Legislatif yang lalu	orang
Jumlah pemilih yang menggunakan hak pilih dalam pemilihan presiden/wakil	pemilih

2. Pemilihan Kepala Daerah

Jumlah penduduk yang mempunyai hak pilih	orang
Jumlah pemilih yang menggunakan hak pilih dalam pemilu Bupati/Walikota lalu	pemilih
Jumlah pemilih yang menggunakan hak pilih dalam pemilu Gubenur yang lalu	pemilih

3. Penentuan Kepala Desa/Lurah dan Perangkat Desa/Kelurahan

Penentuan Jabatan Kepala Desa	
Penentuan Sekretaris Desa	
Penentuan Perangkat Desa termasuk Kepala Dusun	
Masa jabatan Kepala Desa	tahun
Penentuan Jabatan Lurah dan Perangkat Kelurahan termasuk Kepala Lingkungan	

4. Pemilihan BPD

Jumlah anggota BPD	orang
Penentuan anggota BPD	
Pimpinan BPD	
Pemilikan kantor/ruang kerja BPD	
Anggaran untuk BPD	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Produk keputusan BPD tahun ini	1. Peraturan Desa buah 2. Permintaan keterangan dari Kepala Desa kali 3. Rancangan Peraturan Desa buah 4. Menyalurkan aspirasi masyarakat kali 5. Menyatakan pendapat kepada Kepala Desa kali 6. Menyampaikan usul dan pendapat kepada Kepala Desa kali 7. Mengevaluasi efektivitas pelaksanaan APB Desa kali

5. Pemilihan dan Fungsi Lembaga Kemasyarakatan

Keberadaan organisasi lembaga kemasyarakatan desa/kelurahan	
Dasar hukum keberadaan Lembaga Kemasyarakatan Desa/LKD	
Jumlah organisasi anggota lembaga kemasyarakatan desa termasuk RT, RW, PKK, LKMD/K, LPM, Karang Taruna, Bumdes, Lembaga Adat, Kelompok Tani dan lembaga lainnya sesuai ketentuan	unit organisasi
Dasar hukum pembentukan Lembaga Kemasyarakatan Kelurahan/LKK	
Jumlah organisasi anggota lembaga kemasyarakatan kelurahan	unit organisasi
Pemilihan pengurus LKD/LKK	
Pemilihan pengurus organisasi anggota LKD/LKK termasuk PKK, LPM/LKMD/K, Karang Taruna, RT, RW, Bumdes, lembaga adat, kelompok tani dan organisasi anggota LKD/LKK lainnya	
Implementasi tugas, fungsi dan kewajiban LKD/LKK	
Jumlah kegiatan yang dilaksanakan LKD/LKK	kegiatan
Fungsi, tugas dan kewajiban lembaga kemasyarakatan yang dijalankan organisasi anggota LKD/LKK	
Jumlah kegiatan lembaga kemasyarakatan yang dijalankan organisasi anggota LKD/LKK	kegiatan
Alokasi anggaran untuk LKD/LKK	
Alokasi anggaran untuk organisasi anggota LKD/LKK termasuk PKK, PM/LKMD/K, Karang Taruna, RT, RW, kelompok tani dan organisasi lainnya	
Kantor dan ruangan kerja untuk LKD/LKK	
Dukungan pembiayaan, personil dan ATK untuk Sekretariat LKD/LKK dari APB-Desa dan Anggaran Kelurahan/APBD	
Realisasi program kerja organisasi anggota LKD/LKK	0,00 %
Keberadaan Alat kelengkapan organisasi anggota LKD/LKK termasuk Dasawisma dan Pokja, Bidang, Seksi, Urusan, dan terisi tidaknya struktur organisasi anggota LKD/LKK	
Kegiatan administrasi dan Ketatausahaan LKD/LKK	

C. PERANSERTA MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN

1. Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa/Kelurahan/ Musrenbangdes/ kelurahan

Jumlah musyawarah perencanaan pembangunan tingkat Desa/Kelurahan yang dilakukan pada tahun ini, termasuk di tingkat dusun dan lingkungan	kali
Jumlah kehadiran masyarakat dalam setiap kali musyawarah tingkat dusun/lingkungan dan desa/kelurahan	0,00 %
Jumlah peserta laki-laki dalam Musrenbang di desa/kelurahan	0,00 %
Jumlah peserta perempuan dalam Musrenbang di desa dan kelurahan	0,00 %
Jumlah Musyawarah Antar Desa dalam perencanaan pembangunan yang dikoordinasikan Kecamatan	0,00 %
Penggunaan Profil Desa/Kelurahan sebagai sumber data dasar yang digunakan dalam perencanaan pembangunan desa dan Forum Musrenbang Partisipatif	
Penggunaan data BPS dan data sektoral dalam perencanaan pembangunan partisipatif dan Musrenbang di desa dan Kelurahan	
Pelibatan masyarakat dalam pemutakhiran data profil desa dan kelurahan sebagai bahan dalam Musrenbang partisipatif	
Usulan masyarakat yang disetujui menjadi Rencana Kerja Desa dan Kelurahan	0,00 %
Usulan Pemerintah Desa dan Kelurahan yang disetujui menjadi Rencana Kerja Desa/Kelurahan dan dimuat dalam RAPB-Desa	0,00 %
Usulan rencana kerja program dan kegiatan dari pemerintah kabupaten/kota/provinsi dan pusat yang dibahas saat Musrenbang dan disetujui untuk dilaksanakan di desa dan kelurahan oleh masyarakat dan lembaga kemasyarakatan desa/kelurahan	0,00 %
Usulan rencana kerja pemerintah tingkat atas yang ditolak dalam Musrenbangdes/kel	kegiatan
Pemilikan dokumen Rencana Kerja Pembangunan Desa/Kelurahan (RKPD/K)	
Pemilikan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa/Kelurahan (RPJMD/K)	
Pemilikan dokumen hasil Musrenbang tingkat Desa dan Kelurahan yang diusulkan ke pemerintah tingkat atas untuk dibiayai dari APBD Kab/Kota, APBD Provinsi dan APBN maupun sumber biaya dari perusahaan swasta yang investasi di desa/kelurahan	
Jumlah kegiatan yang diusulkan masyarakat melalui forum Musrenbangdes/kel yang tidak direalisasikan dalam APB-Desa, APB-Daerah Kabupaten/Kota dan Provinsi	kegiatan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jumlah kegiatan yang diusulkan masyarakat melalui forum Musrenbangdes/kel yang pelaksanaannya tidak sesuai dengan hasil Musrenbang	kegiatan
2. Peranserta masyarakat dalam Pelaksanaan dan Pelestarian Hasil Pembangunan	
Jumlah masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan pembangunan fisik di desa dan kelurahan sesuai hasil Musrenbang	0,00 %
Jumlah penduduk yang dilibatkan dalam pelaksanaan proyek padat karya oleh pengelola proyek yang ditunjuk pemerintah desa/kelurahan atau kabupaten/kota	0,00 %
Jumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan lembaga kemasyarakatan desa/kelurahan yang sudah ada sesuai ketetapan dalam APB-Desa	kegiatan
Jumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak ketiga tanpa melibatkan masyarakat sesuai ketentuan dalam APB-Daerah	kegiatan
Jumlah kegiatan yang masuk desa/kelurahan di luar yang telah direncanakan dan disepakati masyarakat saat Musrenbang	0,00 %
Usulan masyarakat yang disetujui menjadi Rencana Kerja Desa dan Kelurahan	0,00 %
Usulan Pemerintah Desa dan Kelurahan yang disetujui menjadi Rencana Kerja Desa/Kelurahan	0,00 %
Usulan rencana kerja program dan kegiatan dari pemerintah kabupaten/kota/provinsi dan pusat yang dibahas saat Musrenbang dan disetujui untuk dilaksanakan di desa dan kelurahan oleh masyarakat	0,00 %
Penyelenggaraan musyawarah desa/kelurahan untuk menerima, memelihara dan melestarikan hasil pembangunan yang sudah ada	
Pelaksanaan kegiatan dari masyarakat untuk menyelesaikan atau menindaklanjuti kegiatan yang belum diselesaikan oleh pelaksana sebelumnya.	
Jumlah kasus penyimpangan pelaksanaan kegiatan pembangunan yang dilaporkan masyarakat atau lembaga kemasyarakatan desa/kelurahan kepada Kepala Desa/Lurah	kasus
Jumlah kasus penyimpangan pelaksanaan pembangunan yang diselesaikan di tingkat desa/kelurahan	kasus
Jumlah kasus penyimpangan pelaksanaan kegiatan pembangunan desa/kelurahan yang diselesaikan secara hukum	kasus
Jenis kegiatan masyarakat untuk melestarikan hasil pembangunan yang dikoordinasikan pemerintah desa/kelurahan	Jenis
Jumlah kegiatan yang didanai dari APB-Desa dan swadaya masyarakat di kelurahan	kegiatan
Jumlah kegiatan di desa dan kelurahan yang didanai dari APB Daerah Kabupaten/Kota	kegiatan
Jumlah kegiatan di desa dan kelurahan yang didanai dari APBD Provinsi	kegiatan
Jumlah kegiatan di desa dan kelurahan yang didanai APBN	kegiatan
3. Semangat Kegotongroyongan Penduduk	
Jumlah kelompok arisan	buah
Jumlah penduduk menjadi orang tua asuh	orang
Ada tidaknya dana sehat	
Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pembangunan rumah	
Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pengolahan tanah	
Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pembiayaan pendidikan anak sekolah/kuliah/kursus	
Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pemeliharaan fasilitas umum dan fasilitas sosial/prasarana dan sarana	
Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pemberian modal usaha	
Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pengerjaan sawah dan kebun	
Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam penangkapan ikan dan usaha peternakan lainnya	
Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam menjaga ketertiban, ketentraman dan keamanan	
Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam peristiwa kematian	
Ada tidaknya kegiatan gotong royong menjaga kebersihan Desa/Kelurahan	
Ada tidaknya kegiatan gotong royong membangun jalan/jembatan/saluran air/irigasi	
Ada tidaknya kegiatan gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pemberantasan sarang nyamuk dan kesehatan lingkungan lainnya	
4. Adat Istiadat	
Adat istiadat dalam perkawinan	
Adat istiadat dalam kelahiran anak	
Adat istiadat dalam upacara kematian	
Adat istiadat dalam pengelolaan hutan	
Adat istiadat dalam tanah pertanian	
Adat istiadat dalam pengelolaan laut/pantai	
Adat istiadat dalam memecahkan konflik warga	
Adat istiadat dalam menjauhkan bala penyakit dan bencana alam	
Adat istiadat dalam memulihkan hubungan antara alam semesta dengan manusia dan lingkungannya	
Adat istiadat dalam penanggulangan kemiskinanbagi keluarga tidak mampu/fakir miskin/terlantar	
5. Sikap Dan Mental Masyarakat	
Jumlah jenis pungutan liar dari anak gelandangan di sudut jalanan	jenis
Jumlah jenis pungutan liar di terminal, pelabuhan dan pasar	jenis
Peminta-minta sumbangan perorangan dari rumah ke rumah	
Peminta-minta sumbangan terorganisasi dari rumah ke rumah	
Semakin berkembang praktek jalan pintas dalam mencari uang secara gampang walau tidak halal	
Jenis pungutan dari RT atau sebutan lain kepada warga	jenis
Jenis pungutan dari RW atau sebutan lain kepada warga	jenis

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jenis pungutan dari desa/kelurahan kepada warga	jenis
Kasus aparat RT/RW atau sebutan lainnya di desa dan kelurahan yang dipecat kena kasus pungutan liar, pemerasan dan sejenisnya	kasus
Dipindah karena kena kasus pungutan liar, pemerasan dan sejenisnya	kasus
Diberhentikan dengan hormat karena kena kasus pungutan liar, pemerasan dan sejenisnya	kasus
Dimutasi karena kasus pungutan liar, pemerasan dan sejenisnya	kasus
Banyak masyarakat yang memberikan biaya lebih dari yang ditentukan sebagai uang rokok atau ucapan terima kasih dalam proses pelayanan administrasi di kantor desa/kelurahan	
Banyak warga yang ingin mendapatkan pelayanan gratis dari aparat desa/kelurahan	
Banyak penduduk yang mengeluhkan memburuknya kualitas pelayanan kepada masyarakat	
Banyak kegiatan yang bersifat hiburan dan rekreasi yang diinisiatifi masyarakat sendiri	
Masyarakat agak kurang toleran dengan keberadaan kelompok masyarakat dari unsur etnis, agama dan kelompok kepentingan lain	

Etos Kerja Penduduk

Luas Wilayah Desa/Kelurahan sangat luas	
Banyak lahan terlantar yang tidak dikelola pemiliknya/petani berdasi	
Banyak lahan pekarangan di sekitar perumahan yang tidak dimanfaatkan	
Banyak lahan tidur milik masyarakat yang tidak dimanfaatkan	
Jumlah petani pada musim gagal tanam/panen yang pasrah dan tidak mencari pekerjaan lain	
Jumlah nelayan pada musim tidak melaut yang memanfaatkan keterampilan/keahlian lainnya untuk mencari pekerjaan lain	
Banyak penduduk yang mencari pekerjaan di luar desa/kelurahan tetapi masih dalam wilayah kabupaten/kota	
Banyak penduduk yang mencari pekerjaan di kota besar lainnya	
Kebiasaan masyarakat merayakan pesta dengan menghadirkan undangan yang banyak	
Masyarakat sering mendatangi kantor desa dan lurah menuntut penyediaan kebutuhan dasar sembilan bahan pokok pada saat kelaparan dan kekeringan	
Kebiasaan masyarakat untuk mencari/mengumpulkan bahan makanan pengganti beras/jagung pada saat rawan pangan/kelaparan/gagal panen	
Kebiasaan pemotongan hewan dalam jumlah besar untuk pesta adat dan perayaan upacara tertentu	
Kebiasaan masyarakat berdemonstrasi/protes terhadap kebijakan pemerintah	
Kebiasaan masyarakat terprovokasi karena isu-isu yang menyesatkan	
Kebiasaan masyarakat bermusyawarah untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan	
Lebih banyak masyarakat yang diam/masabodoh/apatis ketika ada persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya	
Kebiasaan aparat pemerintah desa/kelurahan terlebih di tingkat RT, RW, Dusun dan Lingkungan yang kurang menanggapi kesulitan yang dihadapi masyarakat	

XII. LEMBAGA KEMASYARAKATAN

A. LEMBAGA KEMASYARAKATAN DESA/KELURAHAN

Keberadaan organisasi Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Kelurahan/LKD/LK	Tidak
Jumlah kegiatan	Jenis

B. ORGANISASI ANGGOTA LEMBAGA KEMASYARAKATAN

1. RUKUN WARGA

	Ada
Kepengurusan	Aktif/tidak
Buku Administrasi	Jenis
Jumlah kegiatan	0 Jenis

2. RUKUN TETANGGA

	Ada
Kepengurusan	Aktif/tidak
Buku Administrasi	Jenis
Jumlah kegiatan	0 Jenis

Dasar hukum pembentukan Lembaga Kemasyarakatan Desa	
Dasar hukum pembentukan lembaga kemasyarakatan kelurahan	
Dasar hukum pembentukan organisasi anggota lembaga kemasyarakatan desa dan kelurahan	

XIII. PEMERINTAHAN DESA DAN KELURAHAN

A. APB-Desa dan Anggaran Kelurahan

Jumlah anggaran belanja dan penerimaan Desa/Kelurahan tahun ini	Rp 0,00
Sumber Anggaran	
APBD Kabupaten/Kota	Rp 0,00
Bantuan Pemerintah Kabupaten/Kota	Rp 0,00
Bantuan Pemerintah Provinsi	Rp 0,00

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bantuan Pemerintah Pusat	Rp 0,00
Pendapatan Asli Desa	Rp 0,00
Swadaya Masyarakat Desa dan Kelurahan	Rp 0,00
Alokasi Dana Desa	Rp 0,00
Sumber Pendapatan dari Perusahaan yang ada di desa/kelurahan	Rp 0,00
Sumber pendapatan lain yang sah dan tidakmengikat	Rp 0,00
Jumlah Belanja Publik/belanja pembangunan	Rp 0,00
Jumlah Belanja Aparatur/pegawai	Rp 0,00

B. Pertanggungjawaban Kepala Desa/Lurah

Penyampaian laporan keterangan pertanggungan jawab Kepala Desa kepada BPD	
Jumlah informasi yang disampaikan kepala desa dan lurah tentang laporan penyelenggaraan tugas, wewenang, hak dan kewajiban kepala desa dan lurah kepada masyarakat	jenis
Status laporan keterangan pertanggungjawaban kepala Desa	
Laporan kinerja penyelenggaraan tugas, wewenang, kewajiban dan hak kepala desa dan lurah kepada Bupati/Walikota	
Jumlah jenis media informasi kinerja kepala desa dan lurah kepada masyarakat	jenis
Jumlah kasus pengaduan masyarakat terhadap masalah pembangunan, pelayanan dan pembinaan kemasyarakatan yang disampaikan kepada kepala desa/lurah	kasus
Jumlah kasus pengaduan masyarakat terhadap masalah pembangunan, pelayanan dan pembinaan kemasyarakatan yang diselesaikan kepala desa/lurah	kasus

C. Prasarana Dan Administrasi Pemerintahan Desa/Kelurahan

1. PEMERINTAH DESA/KELURAHAN

Gedung Kantor	
Jumlah ruang kerja	-
Balai Desa/Kelurahan/sejenisnya	Ruang
Listrik	
Air bersih	
Telepon	

1.A. Inventaris dan Alat tulis kantor

Jumlah mesin tik	buah
Jumlah meja	buah
Jumlah kursi	buah
Jumlah almari arsip	buah
Komputer	unit
Mesin fax	unit
Kendaraan Dinas Lurah/Kepala Desa	unit

1. B. Administrasi Pemerintahan Desa/Kelurahan

Buku Data Peraturan Desa	
Buku Keputusan Kepala Desa/Lurah	
Buku Administrasi Kependudukan	
Buku Data Inventaris	
Buku Data Aparat	
Buku Data Tanah Kas Desa	
Buku Administrasi Pajak dan Retribusi	
Buku Data Tanah	
Buku Laporan Pengaduan Masyarakat	
Buku Agenda Ekspedisi	
Buku Profil Desa dan Kelurahan	
Buku Data Induk Penduduk	
Buku Data Mutasi Penduduk	
Buku Rekapitulasi Penduduk Akhir Bulan	
Buku Registrasi Pelayanan Penduduk	
Buku Data Penduduk Sementara	
Buku Anggaran Penerimaan	
Buku Anggaran Pengeluaran Pegawai/Pembangunan	
Buku Kas Umum	
Buku Kas Pembantu Penerimaan	
Buku Kas Pembantu Pengeluaran Rutin/Pembangunan	
Buku Data Lembaga Kemasyarakatan	

2. PRASARANA DAN SARANA BADAN PERMUSYAWARATAN DESA/BPD

Gedung Kantor	
Jumlah ruang kerja	Ruang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Balai BPD	-
Listrik	
Air bersih	
Telepon	

2.A. Inventaris dan Alat tulis kantor

Jumlah mesin tik	buah
Jumlah meja	buah
Jumlah kursi	buah
Jumlah almari arsip	buah
Komputer	unit
Mesin fax	unit

2.B. Administrasi BPD

Buku-buku administrasi kegiatan BPD	
Buku Buku Administrasi Keanggotaan	
Buku kegiatan BPD	
Buku himpunan peraturan desa	
Buku Lainnya	

3. PRASARANA DAN SARANA DUSUN/LINGKUNGAN/SEBUTAN LAIN

Gedung kantor atau Balai Pertemuan	
Alat tulis kantor	
Barang inventaris	Jenis
Buku administrasi	Jenis
Jenis kegiatan	Jenis
Jumlah pengurus	Orang
Jumlah ruang kerja	Ruang

D. PEMBINAAN DAN PENGAWASAN

1. Jenis Pembinaan Pemerintah Pusat kepada Pemerintahan Desa dan Kelurahan

Pedoman dan standar pelaksanaan urusan pemerintahan desa, kelurahan, lembaga kemasyarakatan	
Pedoman dan standar bantuan pembiayaan dari pemerintah, pemerintah provinsi dan kabupaten/kota kepada desa dan kelurahan	
Pedoman umum administrasi, tata naskah dan pelaporan bagi kepala desa dan lurah	
Pedoman dan standar tanda jabatan, pakaian dinas dan atribut bagi Kepala Desa, Lurah dan PerangkatDesa/Kelurahan serta BPD	
Pedoman pendidikan dan pelatihan bagi pemerintahan desa, kelurahan, lembaga kemasyarakatan dan perangkat masing-masing	
Jumlah bimbingan, supervisi dan konsultasi pelaksanaan pemerintahan desa dan kelurahan serta pemberdayaan lembaga kemasyarakatan	kegiatan
Jumlah kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang penyelenggaraan pemerintahan desa dan kelurahan	kegiatan
Penelitian dan pengkajian penyelenggaraan pemerintahan desa dan kelurahan	kegiatan
Jumlah kegiatan yang terkait dengan upaya percepatan atau akselerasi pembangunan desa dan kelurahan dalam bidang ekonomi keluarga, penanganan bencana, penanggulangan kemiskinan, percepatan keberdayaan masyarakat, peningkatan prasarana dan sarana pedesaan/kelurahan, pemanfaatan sumber daya alam dan teknologi tepat guna, pengembangan sosial budaya masyarakat di desa dan kelurahan yang dibiayai APBN	jenis
Pemberian penghargaan atas prestasi yang dilaksanakan pemerintahan desa dan kelurahan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan lembaga kemasyarakatan	kali
Pemberian sanksi atas penyimpangan yang dilakukan kepala desa, lurah dan perangkat masing-masing	kali

2. Pembinaan Pemerintah Provinsi kepada Pemerintahan Desa dan Kelurahan

Pedoman pelaksanaan tugas pembantuan dari provinsi ke desa/kelurahan	
Pedoman bantuan keuangan dari provinsi	
Kegiatan fasilitasi keberadaan kesatuan masyarakat hukum adat, nilai adat istiadat dan lembaga adat beserta hak dan kewajibannya dalam pelaksanaan pemerintahan desa/kelurahan	
Fasilitasi Pelaksanaan pedoman administrasi, tata naskah dan pelaporan bagi kepala desa dan lurah	
Jumlah kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang penyelenggaraan pemerintahan desa dan kelurahan berskala provinsi	kegiatan
Kegiatan penanggulangan kemiskinan yang dibiayai APBD Provinsi yang masuk desa dan kelurahan	jenis
Kegiatan penanganan bencana yang dibiayai APBD Provinsi untuk desa dan kelurahan	jenis
Kegiatan peningkatan pendapatan keluarga yang dibiayai APBD Provinsi di desa dan kelurahan	jenis
Kegiatan penyediaan sarana dan prasarana desa dan kelurahan yang dibiayai APBD Provinsi yang masuk desa dan kelurahan	jenis
Kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan pengembangan teknologi tepat guna yang dibiayai APBD Provinsi di desa dan kelurahan	jenis
Kegiatan pengembangan sosial budaya masyarakat Pedoman pendataan dan pendayagunaan data profil desa dan kelurahan	jenis
Pemberian sanksi atas penyimpangan yang dilakukan kepala desa, lurah dan perangkat masing-masing	jenis

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pemberian penghargaan atas prestasi yang dilaksanakan pemerintahan desa dan kelurahan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan lembaga kemasyarakatan	jenis

3. Pembinaan Pemerintah Kabupaten/Kota kepada Pemerintahan Desa dan Kelurahan

Pelimpahan tugas Bupati/Walikota kepada Lurah dan Kepala Desa	jenis
Penetapan pengaturan kewenangan kabupaten/kota yang diserahkan pengaturannya kepada desa	jenis
Pedoman pelaksanaan tugas pembantuan dari kabupaten/kota kepada desa	jenis
Pedoman teknis penyusunan peraturan desa, peraturan kepala desa, keputusan Lurah dan peraturan daerah kepada kepala desa dan lurah.	jenis
Pedoman teknis penyusunan perencanaan pembangunan partisipatif serta pengembangan lembaga kemasyarakatan desa dan kelurahan	jenis
Kegiatan fasilitasi keberadaan kesatuan masyarakat hukum adat, nilai adat istiadat dan lembaga adat beserta hak dan kewajibannya dalam pelaksanaan pemerintahan desa/kelurahan	jenis
Penetapan pembiayaan alokasi dana perimbangan untuk desa	jenis
Fasilitasi Pelaksanaan pedoman administrasi, tata naskah dan pelaporan bagi kepala desa dan lurah	jenis
Jumlah kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang penyelenggaraan pemerintahan desa dan kelurahan berskala kabupaten/kota	jenis
Kegiatan penanggulangan kemiskinan yang dibiayai APBD kabupaten/kota yang masuk desa dan kelurahan	jenis
Kegiatan penanganan bencana yang dibiayai APBD kabupaten/kota untuk desa dan kelurahan	jenis
Kegiatan peningkatan pendapatan keluarga yang dibiayai APBD kabupaten/kota di desa dan kelurahan	jenis
Fasilitasi penetapan pedoman dan standar tanda jabatan, pakaian dinas dan atribut bagi Kepala Desa, Lurah, Perangkat Desa/Kelurahan dan BPD	jenis
Kegiatan fasilitasi keberadaan kesatuan masyarakat hukum adat, nilai adat istiadat dan lembaga adat beserta hak dan kewajibannya dalam pelaksanaan pemerintahan desa/kelurahan	jenis
Pedoman pendataan dan pendayagunaan profil desa dan kelurahan	jenis
Program dan kegiatan pemeliharaan motivasi desa/kelurahan berprestasi pascaperlombaan desa dan kelurahan	jenis
Pemberian penghargaan atas prestasi yang dicapai pemerintahan desa dan kelurahan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pemberdayaan lembaga kemasyarakatan	jenis
Pemberian sanksi atas penyimpangan yang dilakukan kepala desa, lurah dan perangkat masing-masing	kasus
Mengawasi pengelolaan keuangan desa serta anggaran kelurahan dan pendayagunaan aset pemerintahan desa, badan usaha milik desa dan sumber pendapatan daerah yang dikelola lurah	kasus

4. Pembinaan dan Pengawasan Camat kepada Desa/Kelurahan

Jumlah Kegiatan fasilitasi penyusunan peraturan desa dan peraturan kepala desa	kali
Jumlah Kegiatan fasilitasi administrasi tata pemerintahan desa dan kelurahan	kali
Fasilitasi pengelolaan keuangan desa dan pendayagunaan aset desa serta anggaran kelurahan	kali
Jumlah kegiatan fasilitasi pelaksanaan urusan otonomi daerah kabupaten/kota yang diserahkan kepada desa	kali
Fasilitasi penerapan dan penegakan peraturan perundang- undangan	kali
Fasilitasi penyediaan data dan pendayagunaan data profil desa dan kelurahan	kali
Jumlah kegiatan fasilitasi pelaksanaan tugas, wewenang, fungsi, hak dan kewajiban kepala desa, BPD, Lurah dan lembaga kemasyarakatan	kali
Jumlah kegiatan fasilitasi upaya penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum	kali
Fasilitasi penataan, penguatan dan efektivitas pelaksanaan tugas, fungsi dan kewajiban lembaga kemasyarakatan desa dan kelurahan	kali
Jumlah kegiatan fasilitasi partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pemeliharaan serta pengembangan dan pelestarian hasil pembangunan.	kali
Fasilitasi kerjasama antar desa/kelurahan dan kerjasama desa/kelurahan dengan pihak ketiga	kali
Jumlah kegiatan fasilitasi pelaksanaan program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat	kali
Jumlah kegiatan pemeliharaan motivasi bagi desa dan kelurahan juara perlombaan dan pasca perlombaan	kali
Jumlah kegiatan fasilitasi kerjasama antar lembaga kemasyarakatan dan lembaga kemasyarakatan dengan organisasi anggota lembaga kemasyarakatan serta dengan pihak ketiga sebagai mitra percepatan keberdayaan masyarakat	kali
Jumlah kegiatan fasilitasi bantuan teknis dan pendampingan kepada lembaga kemasyarakatan dan organisasi anggotanya	kali
Jumlah kegiatan koordinasi unit kerja pemerintahan dalam pengembangan lembaga kemasyarakatan desa/kelurahan.	kali

KABUPATEN MALANG, 27 Desember 2017
RANDUANGUNG
Kecamatan SINGOSARI
Kabupaten KABUPATEN MALANG

SUPRIONO, S.Pd
Kepala Desa

Tembusan :
1. Camat SINGOSARI

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG